

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam masuk ke Tanah Nusantara dengan penuh keramahan, kesantunan, persuatif dan jauh dari paksaan serta kekerasan. Islam mampu mengakomodasi berbagai kearifan lokal sehingga membuat respon masyarakat begitu baik. Masyarakat Nusantara tidak merasa terancam dengan kehadiran Islam. Hal ini tidak terlepas dari keberhasilan Walisongo dalam mengawinkan antara agama dengan budaya lokal. Dengan demikian, Islam dapat diterima dengan baik tanpa adanya penolakan dan perlawanan, serta perkembangannya pun begitu pesat.

Pola dan strategi penyebaran Islam ini kemudian menjadi pembentuk karakteristik Islam Nusantara (Indonesia). Islam Indonesia yang terkenal dengan karakter santun, ramah, toleransi dan terbuka terhadap berbagai perbedaan. Karakter itu telah menjadi identitas tersendiri bagi Islam Indonesia di mata dunia Internasional. Meski di sisi lain, Islam Nusantara sebagai identitas praktek keberagamaan menuai beberapa kontroversi dalam beberapa tahun akhir. Perlu ditegaskan bahwa Islam Nusantara merupakan istilah yang merujuk pada wujud keberhasilan pengamalan ajaran-ajaran Islam di Tanah Nusantara.¹

¹ Imam Suprayogo, Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim (dalam artikel pendek yang penulis kutip di dinding akun facebooknya, 08 September 2015).

Identitas pengamalan ajaran agama itu menjadi kian pudar oleh sejumlah aksi kelompok radikalisme sebagai akibat dari transmisi ideologi keagamaan Timur Tengah. Salah satu kelompok yang cukup mencuat di permukaan ialah Badan Koordinator Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK). Kelompok ini merupakan salah satu kaki tangan gerakan radikalisme transnasional di wilayah kampus.² BKLDK bahkan kini tidak hanya menasar pada pendidikan tinggi umum, tetapi juga pendidikan tinggi Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember merupakan pendidikan tinggi Islam yang menjadi salah satu target penyebaran ideologi radikal di Kabupaten Jember. BKLDK telah merasuk ke IAIN Jember sekalipun secara kelembagaan, mereka belum berstatus intra kampus dan belum mengantongi Surat Keputusan (SK) kepengurusan dari BKLDK Jember Raya. Jadi, keberadaannya secara struktural hanya dipimpin oleh satu orang yang bertindak sebagai koordinator. Meskipun demikian, rotasi kepemimpinan dan regenerasi BKLDK IAIN Jember selalu berjalan setiap periodenya.³

Aktivitas dan kegiatan BKLDK IAIN Jember selalu digelar di tempat yang tidak jauh dari lingkungan kampus seperti di dalam kelas dan masjid/*mushalla* di sekitar kampus. Kegiatan-kegiatan ini telah berlangsung sejak Agustus 2014.⁴ Organisasi dakwah ini kerap kali mengadakan *halaqah-halaqah* dan diskusi rutin di lingkungan kampus, dan sifatnya terbuka untuk kalangan mahasiswa umum. Secara garis besar, terdapat dua agenda kegiatan

² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta, Erlangga, 2005), 161.

³ Wawancara peneliti dengan Jabar (salah satu anggota BKLDK IAIN Jember angkatan 2012) melalui pesan pendek, 11 September 2017 pukul 16.35 WIB.

⁴ Muhlis, *wawancara*, Jember, 11 September 2017.

rutin yang dilakukan. Pertama, program *halaqah*/diskusi umum terkait agama, khususnya tentang perlunya penerapan sistem negara *khilafah islamiyah*. Kegiatan ini tidak diselenggarakan di suatu tempat yang permanen atau dapat dikatakan berpindah-pindah. Salah satu tempat yang sering kali dipilih ialah Masjid Mujahidin yang terletak di Dusun Karangmulwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kegiatan diskusi rutin diselenggarakan setiap Hari Jumat Jam 14.00 WIB. Tampil sebagai pembicara utama ialah salah satu anggota yang merupakan delegasi dari BKLDK Jember Raya. Setiap pekan, pengurus BKLDK IAIN Jember berkoordinasi dengan BKLDK Jember Raya dalam rangka permohonan mengirim delegasi sebagai narasumber (*keynote speaker*).⁵

Kedua, adalah diskusi-diskusi dalam lingkup kecil yang intens dibangun oleh setiap anggota BKLDK IAIN Jember di kelas masing-masing. Diskusi dimulai sejak perkuliahan selesai di dalam kelas yang kosong (tidak ada jam kuliah). Para anggota BKLDK mengajak sebanyak mungkin teman-teman kelasnya untuk mengikuti diskusi, sembari memberikan selebaran yang bertuliskan doktrin perlunya penerapan negara Islam (*khilafah islamiyah*).⁶ Jadi, kalangan mahasiswa yang menjadi target utama penanaman ideologi keras ini. Mereka memandang kondisi negara saat ini kian carut-marut (rusak) sebagai akibat dari penerapan sistem negara sekuler di Indonesia. Oleh

⁵ Wawancara peneliti dengan salah satu anggota BKLDK IAIN Jember angkatan 2013 di kontrakkannya yang terletak di daerah Mangli Kabupaten Jember pada hari senin, 26 oktober 2015 pukul 14.00 WIB.

⁶ Informasi diperoleh dari Bapak Mursalim sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Jember saat peneliti temui di kantornya pada tanggal 30 Oktober 2015. Beliau sering menemukan potongan-potongan kertas yang bertuliskan wacana *khilafah islamiyah* di beberapa kelas yang beliau ampu.

karenanya, Indonesia perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam dengan menjadikannya sebagai sistem bernegara. Formalisasi Islam akan menjadi solusi utama atas krisis yang terjadi di negeri ini.⁷

BKLDK merupakan lembaga atau institusi yang berada di kampus. Kerap kali BKLDK menjelma menjadi Unit Kegiatan Kampus (UKM) di setiap perguruan tinggi. Penyebutan istilah BKLDK di masing-masing kampus juga kadang berbeda-beda, mulai Sie Kerohanian, Forum Studi Islam, Badan Kerohanian Islam dan sebagainya.⁸ Status BKLDK secara koordinatif berada di bawah naungan Badan Koorninasi Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK). Badan ini berfungsi sebagai garis koordinasi dakwah kampus untuk menciptakan gerakan dakwah yang menyeluruh, terukur, padu dan solid menuju penerapan Islam yang baik.⁹

BKLDK dalam kajian teoritis dan historis merupakan kaki tangan dari gerakan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI tidak menunjukkan identitas diri secara terbuka dalam mewujudkan visinya untuk menegakkan *khilafah* di Indonesia. Pola gerakan mereka menyusup kepada organisasi-organisasi kampus. Hingga saat ini, BKLDK adalah salah satu organisasi kampus yang menjadi wadah bersama dalam melakukan doktrinasi nilai/ajaran HTI. Kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan tak terlepas dari oknum-oknum HTI

⁷ *Ibid.*,

⁸ <http://akselerasidakwahkampus.blogspot.co.id/2010/03/sejarah-singkat-lembaga-dakwah-kampus.html>, (27 Februari 2017).

⁹ <https://ukhuwahfdi.wordpress.com/about/forum-silaturrehim-lembaga-dakwah-kampus-nasional/>(27 Februari 2017).

yang biasanya menjadi narasumber/pelatih, begitupun dengan materi yang disampaikan syarat dengan muatan nilai/ideologi HTI.¹⁰

Gerakan BKLDK seiring perkembangannya banyak membangun jejaring di tataran internal dan antar kampus, ataupun hubungan dengan lembaga dakwah lainnya. Pada wilayah internal, yang menjadi sasaran ialah birokrasi kampus, organisasi kemahasiswaan, civitas akademika dan lembaga dakwah lainnya.¹¹

1. Birokrasi Kampus

Wilayah ini terdiri dari jajaran administrasi dan pimpinan kampus di level rektorat, dekan (fakultas) dan Ketua Jurusan/Program Studi. Pada BKLDK pra-mula, jaringan inilah yang didekati sebagai upaya dan proses legalisasi BKLDK secara kelembagaan. Jika ini berhasil, maka birokrat kampus akan berperan banyak terhadap kegiatan yang dilakukan oleh BKLDK. Selain itu, terdapat hal lain yang dapat dimabil manfaat oleh BKLDK atas hubungannya dengan birokrasi kampus, yang di antaranya ialah masalah perizinan dan sumber pendanaan, mengingat memang terdapat anggaran khusus dari kampus untuk kegiatan kemahasiswaan.

2. Organisasi Kemahasiswaan

Jejaring organisasi ini meliputi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan/Program Studi (HMJ/HMPS). Semua wadah tersebut digunakan

¹⁰ *Ibid.*, 124.

¹¹ Tim SPMN FSLDK GAMAIS ITB, *Risalah Manajemen Dakwah Kampus; Panduan Praktis Pengelolaan Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajemen Nasional)* (Lampung: GAMAIS Press, 2007), 355-356.

sebagai instrumen pencitraan BKLDK di kalangan mahasiswa. Jalinan hubungan yang baik akan mengundang simpati para aktivis yang berada di dalamnya. Hal ini menjadi kesempatan emas bagi BKLDK dalam melancarkan serangan dakwahnya, dan sebagai peluang untuk turut serta melebur dalam setiap kegiatan kemahasiswaan. Selain itu, jejaring ini juga dapat menjadi wadah dalam membangun *job partner* ketika membuat *event-event* besar seperti perayaan di Bulan Ramadhan, begitupun sebagai ajang syiar melalui perekrutan *event organizer*.

3. Civitas Akademika

Pada wilayah ini, sasaran jejaring BKLDK terdiri dari dosen, komponen/unsur pascasarjana, satpam dan karyawan. Sama dengan sebelumnya, nilai manfaat yang dapat diambil ialah merebut simpati ketika terdapat salah satu dari unsur di atas, sebut saja dosen yang berafiliasi dengan BKLDK. Hal tersebut dapat membantu pendanaan di tubuh BKLDK.

4. Lembaga Dakwah Lain

Interaksi dengan seluruh lembaga yang memiliki visi yang sama atau masih dalam konteks sama-sama mengemban amanah dakwah, perlu dibangun. Sebut saja, Unit Kerohanian Islam. Jaringan tersebut diperlukan guna mensinkronisasikan kegiatan dakwah yang berlangsung di satu kampus. Sangat tidak diinginkan jika sampai terjadi perebutan lahan antara BKLDK dengan lembaga dakwah lainnya, dalam berbagai *event*.

Sementara pada wilayah eksternal, BKLDK membentuk hubungan antar-Lembaga Dakwah Kampus satu dengan lainnya, dengan mengistilahkan diri sebagai Forum Silaturahmi Lembaga Dakwah Kampus (FSBKLDK). Forum ini sifatnya terbuka, jadi setiap BKLDK di berbagai kampus dapat masuk dan bergabung di dalamnya. Hingga kini, FSBKLDK tersebar di seluruh Indonesia dari ujung barat sampai timur.¹²

Cikal bakal lahirnya FSBKLDK berawal dari forum saresehan BKLDK yang digelar pada tanggal 24-25 Mei 1986 (14-15 Ramadhan 1406) di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta. Pertemuan tersebut dihadiri oleh 26 peserta yang merupakan utusan dari 13 kampus se-Jawa, di antaranya ialah UGM Yogyakarta, IKIP Yogyakarta, Universitas Diponegoro Semarang, Unsoed Purwokerto, UNS Solo, Universitas Trisakti Jakarta, Universitas Indonesia, IPB Bogor dan ITB Bandung. Pertemuan ini juga menghasilkan keputusan tentang pembagian wilayah menjadi tiga, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur.¹³

Dalam menanggulangi gerakan BKLDK tersebut, IAIN Jember sebagai perguruan tinggi Islam memiliki kurikulum (mata kuliah) yang dapat memberikan pemahaman utuh kepada mahasiswa tentang hakikat Islam yang sebenarnya. Islam yang ramah, santun dan toleransi sebagaimana yang telah membumi di Indonesia. Jadi, materi kuliah yang diajarkan khususnya di Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember dapat menjadi jalan keluar dalam menangkal pemahaman radikalisme agama,

¹² *Ibid.*, 359.

¹³ *Ibid.*, 359.

yang dalam hal ini adalah doktrin keagamaan yang dilakukan BKLDK di IAIN Jember.

Materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember kaitannya dalam menangkal paham radikalisme, setidaknya terdiri dari dua jenis. Keduanya adalah materi yang secara terpisah berdiri sendiri (*independent*) dan membentuk satu mata kuliah dan ada pula materi yang melebur (*hidden*) pada mata kuliah lainnya.

Pertama, materi yang berdiri sendiri ialah materi yang membentuk mata kuliah tersendiri dan terpisah dari mata kuliah lain. Mata kuliah ini dirumuskan untuk memperkuat pemahaman Islam yang ramah, santun, dan toleran. Dengan demikian, paham-paham radikalisme yang mengancam ataupun yang sudah merasuk pada mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam akan gugur secara otomatis. Mata kuliah yang dimaksud ialah Islam Nusantara dan Kepesantrenan.¹⁴ Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan memiliki satu materi yang dinilai paling efektif dan tepat untuk menangkal pemahaman radikalisme agama, yaitu Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara.¹⁵

Kedua, ialah materi yang melebur (*hidden*) ke dalam beberapa mata kuliah, seperti Mata Kuliah Pengantar Studi Islam dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf.¹⁶ Pengantar Studi Islam mengandung pokok materi tentang Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional,¹⁷ sedangkan Akhlak dan

¹⁴ Mursalim, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017.

¹⁵ Dasuki, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

¹⁶ Mundir, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2017.

¹⁷ Hatta, *wawancara*, Jember, 13 September 2017

Tasawuf mengandung pokok materi Macam-Macam Akhlak. Kedua pokok materi tersebut dinilai mampu menjadi benteng atas gempuran doktrinasi paham radikal.¹⁸

Paparan di atas begitu relevan jika dikaji secara ontologis. Sebab, kurikulum merupakan seperangkat pembelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai satu tingkat pendidikan.¹⁹ Sekalipun pendapat ini masih dianggap membatasi pemaknaan kurikulum karena hanya mengacu kepada seluruh mata pelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk dikuasai oleh peserta didik sebagai indikator ketercapaian proses pembelajaran tingkat satuan pendidikan. Selain itu, seperangkat pembelajaran tersebut juga ditujukan agar peserta didik memperoleh ijazah sebagai bukti keberhasilan proses belajar.

Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip oleh Sukiman, pemaknaan kurikulum tidak sebatas dimaknai mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan tinggi. Namun, mencakup seluruh program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.²⁰ Jadi dalam arti yang luas, definisi kurikulum mencakup seluruh rencana pembelajaran, baik program, cara/metode, strategi maupun penilaian yang dilakukan oleh unsur-unsur sekolah dalam meraih tujuan atau keberhasilan proses belajar.

¹⁸ Karim, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

¹⁹ Iskandar Wiryokusomo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 2.

²⁰ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

Prodi PAI FTIK IAIN Jember dengan demikian mempunyai peran cukup signifikan, mengingat di tempat inilah terjadi proses transformasi pengetahuan, khususnya terkait pemahaman keagamaan. Oleh karenanya, penelitian ini menjadi begitu penting dilakukan dalam rangka untuk mengkaji, menggambarkan, dan mengoptimalkan peran Prodi PAI FTIK IAIN Jember dalam melahirkan generasi Islam yang ramah dan penuh keterbukaan dalam menghadapi perbedaan. Tidak kalah penting, sebagai skala prioritas ialah adanya peran signifikan bagi FTIK IAIN Jember dalam menangkal pemahaman radikalisme agama. Atas dasar itulah, peneliti terdorong dan penting untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya IAIN Jember dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka batasan dan fokus penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Bagaimana model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama?
2. Bagaimana materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.
2. Untuk mendeskripsikan materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dengan judul Upaya IAIN Jember dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember) diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan ialah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan berupa penguatan dan pengembangan teori tentang Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.
- b. Dapat memberikan reformulasi model pengembangan kurikulum dan materi kuliah dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.
- c. Menambah perbendaharaan diskursus Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi orisinilitas karya peneliti dan sebagai pra syarat dalam meraih gelar sarjana

- b. Bagi pimpinan dan *civitas akademika* kampus, diharapkan mampu menjadi sumber rujukan dalam mengembangkan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam
- c. Bagi masyarakat, sebagai informasi dan edukasi tentang Upaya IAIN Jember dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah digunakan dengan tujuan membatasi pemaknaan pada judul penelitian untuk menghindari ambiguitas pemahaman dan multi tafsir. Definisi istilah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Istilah lainnya dapat disebut sebagai perbuatan, prakarsa, ikhtiar, daya upaya.²¹ Dalam penelitian ini, upaya dimaknai sebagai tindakan yang berupa pendekatan kurikulum atau materi kuliah yang dilakukan oleh Prodi PAI FTIK IAIN Jember dalam menangkal pemahaman radikalisme agama pada tataran mahasiswa.
2. IAIN Jember dalam konteks penelitian ini ialah mengkrucut pada Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember. Peneliti mengambil fokus studi atas kurikulum Prodi PAI, di mana kurikulum yang dimaksud meliputi model pengembangan dan materi kuliah. Model pengembangan dalam hal ini ialah upaya dalam mengkaji mekanisme dan prosedur terbentuknya kurikulum. Sementara di sisi materi kuliah, peneliti melakukan

²¹ Zakiah Daradjad, *Kepribadian Guru* (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

pengklasifikasian terhadap materi yang secara terpisah dan berdiri sendiri membentuk satu mata kuliah, dan juga materi yang melebur (*hidden*) ke dalam beberapa mata kuliah lainnya.

3. Pemahaman Radikalisme Agama adalah corak berfikir tekstual atas berbagai teks keagamaan sehingga timbul pemahaman dan sikap intoleransi-eksklusif terhadap keragaman agama. Secara implikatif, pemahaman ini akan melahirkan kesempatan berfikir, sifat bengis dan kasar dalam menyikapi problematika pengamalan ajaran agama.²² Dalam konteks penelitian ini, pemahaman radikalisme agama adalah pemahaman keagamaan yang dibangun dengan doktrin-doktrin melalui diskusi-diskusi di dalam kelas pasca pembelajaran usai dan juga *halaqah-halaqah* yang sengaja diciptakan untuk menanamkan nilai-nilai *khilafah islamiyah* di masjid-masjid yang terletak di sekitar kampus.

Secara keseluruhan, beberapa istilah di atas mengandung definisi bahwa materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK IAIN Jember, baik yang sifatnya berdiri sendiri ataupun materi yang melebur ke dalam beberapa mata kuliah lain, memiliki peran signifikan dalam menangkal doktrin yang radikal. Doktrin yang ditanamkan secara berkala terhadap mahasiswa-mahasiswi IAIN Jember melalui diskusi-diskusi di dalam kelas setelah pembelajaran dan juga *halaqah-halaqah* yang dibangun di beberapa masjid di sekitar kampus. Kedua agenda tersebut dilakukan dalam rangka untuk menanamkan pentingnya penerapan sistem *khilafah islamiyah* di Indonesia.

²² Rahmat, *Arus*, 160.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang urutan atau alur pembahasan skripsi dengan format bab, dari bab pendahuluan sampai bab penutup. Alur pembahasan tersebut sebagaimana paparan berikut:

Bab I adalah pendahuluan. Bab ini berisi gambaran umum tentang isi skripsi secara keseluruhan termasuk seperti apa hasil penelitian yang akan ditulis. Dalam bab ini, terdapat enam sub bab yang di antaranya ialah latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Latar belakang memuat berbagai alasan mendasar tentang pentingnya penelitian ini dilakukan, baik itu yang diperoleh dari kajian lapangan maupun kajian teoritis. Peneliti menemukan sebuah fakta bahwa paham radikalisme agama telah mulai masuk di Prodi PAI FTIK IAIN Jember melalui diskusi/*halaqah*. Pada sisi lain, Prodi PAI FTIK IAIN Jember memiliki beberapa mata kuliah yang mengandung nilai-nilai toleransi, ramah, santun, dan tidak menistakan perbedaan.

Fokus penelitian merupakan kalimat-kalimat yang disusun dalam bentuk pertanyaan dan berfungsi untuk menyempitkan apa yang diteliti. Penelitian ini fokus pada model pengembangan kurikulum dan beberapa materi kuliah yang dinilai mengandung pemahaman antiradikalisme. Tujuan dalam bab ini ialah maksud yang hendak dicapai oleh peneliti atas penelitian yang dilakukan. Terdapat dua maksud yang di antaranya ialah mendeskripsikan model pengembangan kurikulum dan materi kuliah yang dinilai dapat menangkal radikalisme agama. Sementara manfaat penelitian dalam bab ini

tidak lain adalah sesuatu yang dapat diberikan setelah penelitian berhasil dilakukan, baik itu yang sifatnya teoritis maupun praktis. Manfaat ini misalnya, dapat menambah diskursus teori model pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran di dalam beberapa mata kuliah kaitannya dalam penangkalan radikalisme. Selanjutnya juga, dapat menjadi sumber rujukan bagi pihak *civitas akademika* ataupun sebagai edukasi bagi masyarakat luas.

Definisi istilah merupakan bagian dari bab ini yang berisi batasan pemaknaan terhadap beberapa kata yang digunakan sebagai judul penelitian. Secara umum pembatasan makna dalam penelitian ini ialah terbatas pada model pengembangan kurikulum dan materi kuliah kaitannya dalam menangkal konsepsi radikal, salah satunya tentang sistem bernegara seperti *khilafah islamiyah*. Sementara sistematika pembahasan ialah urutan-urutan atau alur dari beberapa format ataupun isi dari penelitian ini.

Bab II adalah kajian kepustakaan. Kajian kepustakaan merupakan bagian yang berisi uraian teoritis tentang indikator-indikator yang disusun sebagai kerangka penelitian. Bagian ini berisi data-data teoritis baik bersumber dari buku, majalah, koran, jurnal, ataupun penelitian sebelumnya. Bab ini memiliki dua sub bab yaitu penelitian terdahulu dan kajian teori (kajian tentang kurikulum dan radikalisme). Penelitian terdahulu dalam penelitian ini terdiri dari tiga hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang di antaranya ialah skripsi Maulida Rohmatika, jurnal Abdul Munib, dan laporan penelitian Zainal Arifin. Sementara kajian teori juga terdiri dari tiga hal,

yakni kajian perguruan tinggi Islam, kajian kurikulum perguruan tinggi, dan kajian radikalisme agama.

Bab III adalah metode penelitian. Metode penelitian adalah cara/pendekatan ilmiah yang digunakan dalam melakukan penelitian. Bab ketiga ini memiliki tujuh bagian bab yakni pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian adalah jenis penelitian lapangan dengan studi kasus. Sementara lokasi penelitian ialah FTIK IAIN Jember. Subjek penelitian dalam hal ini ialah Ketua Jurusan Pendidikan Islam, Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam dan beberapa dosen pengampu Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, Mata Kuliah Pengantar Studi Islam dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, dokumentasi, dan observasi. Analisis data menggunakan analisis kualitatif deskriptif, model interaktif Milles dan Huberman. Selanjutnya, keabsahan data menggunakan kriteria kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan, menggunakan triangulasi sumber dan teknik, dan menggunakan bahan referensi seperti alat perekam, catatan dan sejenisnya. Terakhir ialah tahapan penelitian yang meliputi tahap (a) pra lapangan (studi eksplorasi: 10 Agustus – 27 September 2015, rancangan penelitian: 14 Mei – 18 November 2016), (b) tahap pelaksanaan: 03 Juli – 28 Oktober 2017, (c) penulisan laporan: 18 September – 26 November 2017.

Bab IV adalah penyajian data dan analisis. Penyajian data analisis berisi tulisan laporan penelitian yang kemudian dipetakan dan dipilah-pilah sesuai format yang telah ditentukan. Dalam bab ini terdapat tiga bagian yang di antaranya ialah gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, dan pembahasan temuan. Gambaran objek penelitian memuat deskripsi tentang kondisi Prodi PAI FTIK IAIN Jember yang meliputi fenomena gerakan doktrinasi BKLDK dan beberapa materi kuliah beserta model pengembangannya di Prodi PAI. Penyajian data memuat paparan hasil input data mentah di lapangan yang kemudian dianalisis. Data yang dimaksud terbagi menjadi dua garis besar yaitu model pengembangan kurikulum dan materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal radikalisme agama. Begitupun dengan pembahasan temuan yang juga meliputi dua hal di atas. Akan tetapi, bedanya dalam pembahasan ini terdapat proses dialogis antara teori dengan hasil temuan di lapangan.

Bab V adalah penutup. Penutup merupakan puncak dari isi skripsi. Bab terakhir ini berisi dua sub bab, yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ialah uraian singkat yang berisi tentang hasil penelitian yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan pada bab sebelumnya. Sementara saran ialah masukan dari peneliti terhadap objek penelitian yang juga berlandaskan pada hasil pembahasan temuan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sebelum rencana penelitian dengan judul ini dirancang, telah ada beberapa penelitian yang dilakukan dan berkaitan dengan judul yang diangkat oleh peneliti. Kajian tentang penelitian terdahulu dilakukan untuk menghindari pengulangan terhadap segala bentuk penelitian yang relevan telah dilakukan. Beberapa penelitian tersebut di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Skripsi Maulida Rohmatika Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tahun 2016, dengan judul “Efektivitas Peran Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan pertama, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Yogyakarta dirumuskan menjadi dua bagian yaitu pembelajaran di dalam kelas dan pembelajaran di luar kelas. Kedua, upaya guru PAI dalam menangkal radikalisme dilakukan dengan memfungsikan diri sebagai pengajar, pendidik, pembimbing dan pelatih. Ketiga, efektivitas guru PAI dalam menangkal radikalisme dapat dilihat dari pemahaman peserta didik terhadap bahayanya radikalisme, bersikap terbuka dan tidak fanatik pada

agama, menolak tindakan atas nama agama, toleransi, menjunjung tinggi perdamaian, persatuan dan kesatuan.²³

2. Tulisan yang dimuat dalam Jurnal Pendidikan Islam oleh Abdul Munib, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2012 dengan judul “Menangkal Radikalisme di Sekolah”. Jurnal ini berisi penyebab radikalisme agama, ciri-ciri radikalisme, penyebaran radikalisme dan cara menanggulangi radikalisme di sekolah. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan umum bahwa diperlukan kerja sama yang erat antar berbagai elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, siswa, orang tua siswa dan masyarakat sekitar agar radikalisme tidak tumbuh subur di sekolah.²⁴
3. Laporan Penelitian Zainal Arifin Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2011, dengan judul “Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)”. Fokus penelitian ini adalah pada upaya santri Mlangi dalam mencegah infiltrasi paham radikal. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, strategi yang dilakukan santri Mlangi dalam mencegah infiltrasi aliran Islam radikal ialah melalui pendekatan ilmiah, tradisi budaya, tindakan dan kultural-struktural.²⁵

²³ Maulidah Rohmatika, “Efektivitas Peran Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik”, (Skripsi, Universitas Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

²⁴ Abdul Munib, “Menangkal Radikalisme di Sekolah”, (Jurnal, Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Vol. 1 No. 2, Yogyakarta, Desember 2012).

²⁵ Zainal Arifin, “Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)”, (Laporan Penelitian, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2011).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Peneliti, Judul, Tahun Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinilitas Penelitian |
|----|---|---|---|--|
| 1 | Maulida Rohmatika, "Efektivitas Peran Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik", (Tahun 2016) | Radikalisme Agama. Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian <i>Field Research</i> | Efektifitas Peran Guru PAI | Studi atas Kurikulum: Model Pengembangan Kurikulum dan Materi Kuliah dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama |
| 2 | Abdul Munib, "Menangkal Radikalisme di Sekolah", (Tahun 2012) | Menangkal Radikalisme | Radikalisme di Sekolah | Studi atas Kurikulum: Model Pengembangan Kurikulum dan Materi Kuliah dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama |
| 3 | Zainal Arifin, "Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis)", (Tahun 2011) | Paham Islam Radikal. Pendekatan Penelitian Kualitatif | Upaya Santri. Jenis Penelitian Fenomenologi | Studi atas Kurikulum: Model Pengembangan Kurikulum dan Materi Kuliah dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama |

Paparan tabel di atas menggambarkan persamaan dan perbedaan antara kajian penelitian dengan ketiga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian ini memiliki persamaan pada aspek pendekatan dan jenis penelitian

dengan skripsi Maulida Rohmatika, yakni pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan (*field research*). Sementara perbedaannya terletak pada variabel. Maulida Rohmatika menggunakan upaya guru PAI dalam mencegah paham radikal, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel IAIN Jember dengan studi atas kurikulum dalam menangkal paham radikal.

Kaitannya dengan jurnal Abdul Munib, penelitian ini juga memiliki kesamaan pada aspek pendekatan, sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya terletak pada ranah objek penelitian. Jurnal Abdul Munib dilakukan di sekolah sedangkan penelitian ini dilakukan di IAIN Jember. Selanjutnya yang terakhir, laporan penelitian Zainal Arifin hanya memiliki kesamaan pendekatan. Selebihnya, laporan penelitian Zainal Arifin merupakan jenis penelitian fenomenologi sedangkan penelitian ini adalah studi kasus. Perbedaan lainnya ialah penggunaan variabel, di mana laporan penelitian Zainal Arifin menggunakan variabel santri dalam mencegah paham radikal sedangkan penelitian ini menggunakan IAIN Jember dalam menangkal paham radikal.

B. Kajian Teori

Bagian ini memaparkan teori tentang dua hal yang meliputi teori tentang perguruan tinggi dan radikalisme agama. Sajian teori ini diharapkan dapat menjadi kerangka berfikir teoritis dalam memandang berbagai data hasil temuan di lapangan. Dengannya akan dihasilkan kesimpulan objektif berdasarkan sudut pandang teori yang dibangun.

1. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dapat diartikan sebagai jenjang pendidikan tertinggi di Indonesia setelah pendidikan menengah. Karena itu, lembaga ini menjadi jenjang keberlanjutan bagi para pelajar yang telah lulus dari Sekolah Menengah Atas. Terdapat beberapa komponen di dalam perguruan tinggi yang membentuk sebuah organisasi seperti pimpinan (rektor, ketua, dekan), pengelola, staf kependidikan, dosen dan mahasiswa.²⁶ Semuanya adalah unsur yang menjadi satu dan tidak terpisahkan, masing-masing memiliki peran, tugas dan tanggung jawab tersendiri dalam mewujudkan segala cita-cita lembaga perguruan tinggi.

Setidaknya terdapat tiga fungsi mendasar hadirnya perguruan tinggi. Ketiganya ialah perguruan tinggi didirikan dengan maksud sebagai pewaris kebudayaan, fasilitator bagi perkembangan individu, dan pelayanan umum.²⁷ Namun dalam konteks ini, peneliti membatasi pada penjelasan teori tentang perguruan tinggi Islam sebagai kerangka berfikir teoritis dalam menganalisis hasil temuan lapangan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam IAIN Jember.

a. Perguruan Tinggi Islam

Sub bab ini berisi kajian teori tentang hakikat dan latar terbentuknya perguruan tinggi Islam dan sejarah perkembangan perguruan tinggi Islam

²⁶ Putri Indriani, "Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Organisasi Pembelajar: Kajian Grounded Theory", (Tesis, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2014), th.

²⁷ Suprayogo, *Perubahan*, 7.

1) Hakikat dan Latar Terbentuknya Perguruan Tinggi Islam

Pada awal berdirinya, lembaga ini adalah pendidikan tinggi yang didirikan untuk memberikan pembelajaran dan pendidikan tentang ilmu-ilmu agama Islam dan kemasyarakatan, dengan harapan dapat menjadi penyiarnya agama dan memberikan pengaruh positif bagi perkembangan Islam Indonesia. Hal tersebut menjadi sebuah kebutuhan umat Islam Indonesia waktu itu, lebih khusus lagi dalam rangka untuk melatih para ulama yang sebelumnya telah mengkaji tentang Islam dan pengetahuan umum.²⁸ Namun pada sisi lain, harapan dan tujuan yang tergantung lebih dari itu. Secara historis, perguruan tinggi Islam didirikan juga sebagai pusat pengkajian dan perkembangan ilmu-ilmu agama Islam. Muaranya adalah demi terbentuknya pribadi bangsa yang beradab, cakap dan bertanggung jawab atas kesejahteraan masyarakat Indonesia dan dunia berdasarkan nilai-nilai Pancasila.²⁹ Sedari awal, para pendahulu bangsa Indonesia telah mempersiapkan konsep yang matang dan jelas atas pendirian perguruan tinggi agama Islam demi terwujudnya Indonesia beradab.

Perguruan tinggi Islam secara kelembagaan berada di bawah pengawasan Kementerian Agama meskipun waktu itu masih terjadi perdebatan tentang siapa yang lebih berhak mengelola lembaga pendidikan tinggi tersebut. Perdebatan ini terjadi di antara dua

²⁸ Mastuki HS dan Marzuki Wahid, *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia (Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), 24-25.

²⁹ Suprayogo, *Perubahan*, 11.

lembaga negara yaitu Kementerian Agama dengan Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan (PP & K). Pasalnya berdasarkan regulasi saat itu, Kementerian Agama hanya boleh mendirikan Akademi Dinas. Akhirnya, lahir jalan tengah bahwa penyelenggaraan perguruan tinggi Islam diatur dengan peraturan bersama antara Kementerian Agama dengan Kementerian PP & K.³⁰

Regulasi pendidikan tinggi Islam pada mulanya hanya mengenal tiga jenis perguruan tinggi, yang di antaranya ialah universitas, institut dan akademi.³¹ Namun seiring berjalannya waktu, kemudian lahir nomenklatur Perguruan Tinggi Agama Islam sebagai istilah untuk menyebut pendidikan tinggi Islam yang berdiri di bawah naungan Kementerian Agama. Adanya nomenklatur itu juga melahirkan pembagian tiga bentuk baru perguruan tinggi Islam yang berada di bawah naungan PTAIN. Ketiganya, meliputi STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri), IAIN (Institut Agama Islam Negeri) dan UIN (Universitas Islam Negeri).³²

Baru-baru ini, tepatnya tahun 2015 Kementerian Agama memperkenalkan istilah baru untuk menyebut pendidikan tinggi Islam yang berada di bawah naungannya. Istilah Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) ditetapkan secara resmi sebagai ganti dari istilah Perguruan Tinggi Agama Islam. Hingga kini, belum

³⁰ Mastuki, *Perguruan*, 42.

³¹ *Ibid.*, 42.

³² Syamsudin Kadir, "Menanti Peran Transformatif PTKIN", [https://mitrapemuda.wordpress.com/2016/04/12/menanti-peran-transformatif-ptkin/\(28](https://mitrapemuda.wordpress.com/2016/04/12/menanti-peran-transformatif-ptkin/(28) Februari 2017).

ada penjelasan resmi secara akademik dari pihak Kemenag atas alasan penggantian tersebut. Sehingga menimbulkan kekhawatiran sejumlah kalangan atas terjadinya disorientasi di dalam tubuh perguruan tinggi Islam.³³

Akh Minhaji adalah salah satu dari beberapa tokoh yang memandang bahwa penggantian nama tersebut dapat memicu lahirnya sekulerisasi perguruan tinggi Islam.³⁴ Peralpnya, menurut WC Smith bahwa setidaknya terdapat dua jenis unsur dalam mengkaji agama, yaitu unsur internal dan eksternal. Unsur pertama terdiri dari keyakinan (*faith*) dan doktrin-ajaran (*norm*). Sementara unsur kedua meliputi tradisi (*tradition*) dan sejarah (*history*). Unsur kedua inilah yang menjadi titik tekan dan perspektif Barat dalam mengkaji agama. Jadi, agama mesti dapat dikaji secara objektif-ilmiah, dapat diukur secara konkret, positivistik dan empiris. Konsekuensi yang muncul, agama sebatas diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat profan bukan sakral.³⁵

Kaitan dengan penggantian istilah agama menjadi keagamaan, menjadi jelas bahwa penggunaan kata agama mengandung arti tentang pengkajian agama secara sakral dan masuk pada inti agama sebagai sebuah doktrin atau ajaran. Sebaliknya, penggunaan kata keagamaan memposisikan perguruan tinggi Islam sebagai institusi

³³ Akh Minhaji, "PTKIN dan Masa Depan Studi Islam", <http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/2016/03/17/o46h4914-ptkin-dan-masa-depan-studi-islam>(28 Februari 2017).

³⁴ *Ibid.*,

³⁵ *Ibid.*,

yang mengkaji agama sebatas fenomena sosial-budaya dan objek kajian, tidak melekat pada pemeluknya sebagai bagian dari metodologi dalam memaknai ilmu pengetahuan.³⁶

Ide pendirian pendidikan tinggi Islam, dapat dinilai berangkat dari beberapa kebutuhan yang secara umum dapat meliputi kebutuhan ideologis (keagamaan), politis dan sosiologis.³⁷ Ketiga kebutuhan itu, kemudian terelaborasi pada alasan-alasan perlunya menghadirkan Perguruan Tinggi Islam yang secara garis besar meliputi tiga hal. Ketiganya adalah pertama, ketertinggalan umat Islam atas barat dalam hal ilmu pengetahuan.³⁸ Kesadaran atas ketertinggalan ini adalah bagian dari mata rantai perjuangan bangsa Indonesia sejak era sebelum kemerdekaan.³⁹

Para tokoh bangsa waktu itu memandang bahwa pendidikan Indonesia sangat tertinggal jauh bila dibandingkan dengan pendidikan non muslim (Barat) baik dari segi kurikulum maupun metode yang diterapkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi umat Islam Indonesia yang notabene masih terbelakang khususnya pada aspek ilmu pengetahuan. Sehingga dipandang perlu untuk mengadopsi cara/metode barat-sekuler, mengingat pendidikan Islam di Indonesia saat itu masih berpusat di pesantren. Pasalnya, pesantren sebagai episentrum pendidikan Islam di Indonesia berkuat

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ Mastuki, *Perguruan*, 10.

³⁸ *Ibid*, 4.

³⁹ *Ibid*, 6.

pada ilmu agama semata. Atas dasar itu, umat Islam terdorong untuk melakukan upaya integrasi pendidikan Islam dengan pendidikan sekuler Barat.⁴⁰

Kedua, faktor yang menjadi landasan atas upaya pendirian PTI ialah keterbatasan akses umat Islam Indonesia untuk menempuh pendidikan tinggi.⁴¹ Sebagaimana diketahui bersama, gagasan dan keinginan umat Islam untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Islam sudah muncul sejak era kolonial Belanda. Organisasi-organisasi Islam saat itu telah menjadi pelopor atas didengungkannya pendirian Pendidikan Tinggi Islam.⁴²

Keinginan umat Islam tambah kuat ketika pemerintah Belanda berhasil mendirikan beberapa pendidikan tinggi pada tahun 1930-an, yang di antaranya Sekolah Teknik di Bandung, Sekolah Tinggi Hukum dan Sekolah Kedokteran di Jakarta. Namun, hadirnya pendidikan itu tidak memberikan angin segar bagi umat Islam, mengingat para mahasiswanya didominasi oleh kaum elit priyai. Sementara masyarakat menengah ke bawah khususnya umat Islam, begitu sulit untuk menempuhnya. Berdasarkan inilah, umat Islam kian tergugah untuk mendirikan Pendidikan Tinggi Islam, yang dapat menampung seluruh umat Islam dan tentu menjadi pendidikan

⁴⁰ Suprayogo, *Perubahan*, 8.

⁴¹ Mastuki, *Perguruan*, 5.

⁴² *Ibid*, 6.

dengan ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan pendidikan kolonial Belanda.⁴³

Ketiga, pendirian pendidikan tinggi Islam didasari oleh keinginan kuat untuk melahirkan intelektual muslim, yang dengan itu diharapkan mampu membebaskan Indonesia dari kolonialisme dan imperialisme.⁴⁴ Alasan ini di satu sisi mengandung unsur ideologis yang bersumber dari kesadaran atas ketertinggalan umat Islam dalam ranah ilmu pengetahuan. Hadirnya pendidikan tinggi Islam merupakan harapan besar dalam rangka memperdalam ilmu keberagamaan. Selain itu, lahirnya sarjana muslim-intelekt juga begitu diidamkan untuk memahami keadaan masyarakat yang kian dinamis.⁴⁵ Segala upaya pendirian pendidikan tinggi ini juga bermuara pada kepentingan politis, yakni untuk meraih sebuah kemerdekaan bagi seluruh bangsa Indonesia.⁴⁶

2) Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Islam

Ide pendirian lembaga pendidikan tinggi Islam pada hakikatnya telah muncul jauh sebelum era kemerdekaan yang diprakarsai oleh organisasi-organisasi Islam. Gagasan ini juga menjadi mata rantai dari perjuangan dalam memperoleh kemerdekaan Republik Indonesia.⁴⁷ Sebab, para pelopor perguruan tinggi Islam tidak bisa dipungkiri juga merupakan *the founding fathers* bangsa ini. Dari

⁴³ *Ibid*, 6.

⁴⁴ *Ibid*, 5.

⁴⁵ Suprayogo, *Perubahan*, 10.

⁴⁶ Mastuki, *Perguruan*, 5.

⁴⁷ *Ibid.*, 6.

sekian banyak ormas Islam yang ikut serta menggagas ide itu, di antaranya ialah Jamiat Khair, Serikat Islam (SI), Muhammadiyah, Al Irsyad, Persis, Nahdhatul Ulama' (NU), Jamiatul Wasliyah dan sebagainya.⁴⁸

Keinginan untuk mewujudkan gagasan tersebut kian kuat pada tahun 1930-an, ketika pemerintah kolonial Belanda mendirikan perguruan tinggi di Indonesia. Tercatat setidaknya terdapat tiga perguruan tinggi yang berhasil didirikan, yaitu Sekolah Tinggi Teknik yang berdiri tahun 1920 di Bandung, dan kini menjadi Institut Teknologi Bandung. Kemudian terdapat juga Sekolah Tinggi Hukum, berdiri tahun 1924 di Jakarta, dan Sekolah Tinggi Kedokteran yang juga berdiri di Jakarta pada tahun 1927. Oleh sebab itulah, para tokoh bangsa kian terdorong untuk segera mungkin mewujudkan hadirnya pendidikan tinggi Islam, mengingat ketiga perguruan tinggi di atas sebatas mengakomodir kaum elit (priyai). Sehingga masyarakat bawah khususnya umat Islam tidak diberikan ruang untuk menempuhnya.⁴⁹

Perkembangan bentuk atau nama pendidikan tinggi Islam secara umum meliputi Sekolah Tinggi Islam (STI), Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Sekolah Tinggi

⁴⁸ *Ibid.*, 10.

⁴⁹ *Ibid.*, 6.

Agama Islam Negeri (STAIN) dan Universitas Islam Negeri (UIN).⁵⁰ Perubahan berbagai nama itu, pada awalnya dilatarbelakangi oleh ketidakjelasan kualifikasi akademik dan profesionalisme PTAI. Hal tersebut berakibat pada sulitnya para sarjana PTAI terserap dengan baik di dunia pasar.⁵¹

a) Sekolah Tinggi Islam (STI)

Gagasan pendirian Sekolah Tinggi Islam (STI), awalnya dicetuskan oleh para tokoh nasional yang memiliki latar belakang pendidikan barat. Sebut saja seperti M. Natsir, Satiman, Muhammad Hatta, KH. A. Wahid Hasyim dan KH. Mas Mansyur. Para tokoh tersebut secara resmi mendirikan STI pada tanggal 8 Juli 1945 di Yogyakarta di bawah pimpinan Abdul Kahar Mudzakkir.

Sekolah Tinggi Islam (STI) didirikan atas dasar pemikiran dan kesadaran keteringgalan umat Islam terhadap Barat dalam hal pendidikan. Pendidikan Barat dinilai jauh lebih maju dengan segala pencapaiannya di bidang ilmu pengetahuan. Keadaan ini kemudian menuntut umat Islam untuk menghubungkan pendidikan Islam dengan pendidikan Barat. Dalam arti, umat Islam perlu mengadopsi sistem pendidikan Barat dari aspek metode, cara ataupun kurikulum untuk diterapkan di Indonesia.

⁵⁰ Suprayogo, *Perubahan*, 8.

⁵¹ A. Rifqi Amin, "Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia", [http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-perkembangan-perguruan-tinggi.html\(28](http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-perkembangan-perguruan-tinggi.html(28) Februari 2017).

Hadirnya STI ini juga dilatarbelakangi oleh cita-cita Muhammad Hatta untuk mengintegrasikan antara pendidikan masjid dengan pendidikan umum. Pasalnya, pendidikan masjid sejauh ini sebatas mengfokuskan pada aspek pangkajian ilmu-ilmu keagamaan dan mengenyampingkan ilmu-ilmu umum. Begitupun sebaliknya, pendidikan umum hanya fokus mengembangkan ilmu-ilmu alam (sains), padahal posisi ilmu begitu penting dalam hal kemanusiaan.⁵²

Orientasi STI tidak lain untuk melatih para ulama yang telah memiliki pengetahuan Islam yang luas, begitu juga dengan standar pengetahuan umum yang menjadi tuntutan masyarakat saat itu. Hal tersebut berkorelasi dengan visi awal pendiriannya, bahwa STI dihadirkan dalam rangka menciptakan pembelajaran dan pendidikan ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kemasyarakatan agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan Islam Indonesia.⁵³

Sebagai akibat dari pergolakan politik, di mana Indonesia waktu itu memproklamasikan kemerdekaan dan menjadikan Yogyakarta sebagai ibu kota negara, maka kondisi tersebut mendorong STI untuk pindah ke Yogyakarta tanggal 22 Maret 1946. Sejak itu kemudian STI berubah menjadi Universitas Islam

⁵² Suprayogo, *Perubahan*, 8-9.

⁵³ Mastuki, *Perguruan*, 24-25.

Indonesia (UII) dengan membuka empat fakultas; agama, pendidikan, hukum dan ekonomi.⁵⁴

Universitas Islam Indonesia (UII) hadir sebagai upaya untuk mengintegrasikan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Tidak heran, jika pembelajarannya menganut sistem modern. Hal itu dapat dilihat dari sistem pembagian kelas (jenjang), model pembelajaran dan evaluasi. Semuanya telah terukur. Secara organisatoris juga menggunakan manajemen terbuka, menjunjung rasionalitas dan adanya pembagian wewenang. Jadi, sistemnya tidak tersentral pada satu tokoh (*kharismatik*).⁵⁵

b) Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN)

Transformasi STI menjadi UII, kemudian membuat pemerintah mengambil fakultas agama sebagai salah satu fakultas di dalam UII untuk dinegerikan. Peralpnya, fakultas ini memang menjadi alasan utama atas pendirian UII. Pada tanggal 12 Agustus 1950, fakultas agama UII diambil-alih pemerintah dan resmi *launching* Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN). Peresmiannya diatur di dalam PP No. 34/1950 tanggal 14 Agustus 1950.⁵⁶

Pemecahan fakultas agama UII menjadi PTAIN adalah sebagai hadiah pemerintah untuk umat Islam Indonesia. Hal tersebut seakan menjadi bukti konkret pemerintah dalam

⁵⁴ Suprayogo, *Perubahan*, 10.

⁵⁵ A. Rifqi Amin, *Sejarah*,.

⁵⁶ Mastuki, *Perguruan*, 33.

merespon umat Islam dan mengakui eksistensinya sebagai bagian penting bangsa Indonesia.⁵⁷ Selain itu, kebijakan ini juga menjadi jalan bagi pemerintah untuk berbuat bagi perkembangan Islam di Indonesia, terkhusus juga bagi kemajuan Indonesia dalam membangun dan mengisi kemerdekaan.⁵⁸

c) Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA)

Jika di Yogyakarta terdapat PTAIN, maka di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) tanggal 1 Juni 1957. Lembaga ini hadir dengan dua fungsi yakni untuk melatih para pejabat agama yang bertugas di lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama. Fungsi kedua ialah untuk melatih dan mencetak para tenaga pendidik ilmu agama di sekolah atau madrasah.⁵⁹

ADIA berdiri atas dasar penetapan Menteri Agama Nomor 1 Tahun 1957. Proses pendidikan di ADIA ditempuh selama 5 tahun, di mana kurun waktu tersebut terbagi menjadi dua bagian, yakni tingkat semi akademik dan akademik. Yang pertama ditempuh selama 3 tahun sedangkan yang kedua ditempuh selama 2 tahun. Keduanya sama-sama memiliki dua jurusan, yaitu Jurusan Agama dan Jurusan Sastra Arab.⁶⁰

⁵⁷ A. Rifqi Amin, *Sejarah*.

⁵⁸ Mastuki, *Perguruan*, 41.

⁵⁹ *Ibid.*, 41.

⁶⁰ A. Rifqi Amin, *Sejarah*.

d) Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Lahirnya PTAIN dan ADIA ternyata masih belum bisa memuaskan umat Islam saat itu. Sebab, mengingat PTAIN dan ADIA berkembang begitu pesat baik pada aspek jumlah mahasiswa maupun keluasan bidang ilmu agama yang menjadi pokok kajian. Hal itulah yang kemudian secara tidak tertulis mendorong pemerintah untuk melakukan pemecahan-pemecahan terkait status kelembagaan, penyediaan sarana prasarana dan pembedaan kajian ilmu agama yang sangat luas.

Status payung kelembagaan PTAIN waktu itu juga masih ambigu karena antara Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan (PP & K) sama-sama mengakui dan berhak untuk mengelola PTAIN.⁶¹ Dua alasan itu kemudian melahirkan gagasan untuk mengganti status kelembagaan menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) atas dasar Peraturan Presiden No. 11 Tahun 1960, Tertanggal 9 Mei 1960.⁶²

Pembentukan IAIN tidak lagi didasarkan atas keinginan untuk mencetak ulama yang intelektual sebagaimana tujuan atas berdirinya STI. Lebih kompleks, IAIN memiliki tujuan mencetak sarjana muslim yang berkahlak mulia, berilmu, cakap serta bertanggung jawab atas kesejahteraan umat dan masa depan

⁶¹ Mastuki, *Perguruan*, 42.

⁶² Suprayogo, *Perubahan*, 10.

bangsa dan negara berdasarkan Pancasila. Kedua, melahirkan pejabat-pejabat agama Islam yang ahli demi kepentingan Kementerian Agama dan instansi lain yang memerlukan seorang ahli di bidang keagamaan maupun umum.

Sebagai langkah untuk mewujudkan visi dan tujuan di atas, IAIN kemudian membuka beberapa fakultas yang dinilai sesuai dengan cita-cita. Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 110 Tahun 1982, IAIN resmi memiliki lima fakultas yang terdiri dari Fakultas Tarbiyah, Syariah, Dakwah, Ushuluddin dan Adab. Hadirnya beberapa fakultas tersebut kian menunjukkan bahwa IAIN dapat menjadi lembaga pusat studi Islam yang tidak jauh dari nilai-nilai pesantren di Indonesia.⁶³

Berkisar tahun 2000-an, perkembangan IAIN berjalan pesat. Hal itu dapat dilihat secara kuantitas, jumlahnya telah mencapai 14 lembaga dengan 3.340 dosen dan 65.223 mahasiswa. Sementara status kelembagaannya tidak lagi dipayungi oleh dua lembaga tetapi murni dikelola oleh Kementerian Agama (Depag), kendatipun waktu itu Depag masih sangat lemah secara finansial sehingga agak kesulitan untuk mengembangkan IAIN lebih pesat lagi.⁶⁴

⁶³ *Ibid.*, 11.

⁶⁴ A. Rifqi Amin, *Sejarah*.

e) Universitas Islam Negeri (UIN)

Perkembangan dan perubahan status pendidikan tinggi Islam tidak berhenti sampai di IAIN. Gagasan tentang islamisasi pengetahuan dinilai perlu dilakukan mengingat wacana dikotomi ilmu kian muncul ke permukaan. Lembaga pendidikan tinggi Islam harus memiliki peran signifikan dalam melakukan integrasi ilmu agama dengan ilmu pengetahuan (sains). Dasar pandangan ini membawa perubahan institusional dari IAIN menjadi UIN, yang digadang-gadang dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dengan dipadukan dengan kajian Islam yang terlebih dahulu berkembang di Indonesia.

Perubahan status/institusi ini dimulai dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, kemudian diikuti IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, STAIN Malang, IAIN Pekanbaru Riau, IAIN Alauddin Makassar, IAIN Sunan Gunung Djati Bandung dan seterusnya.⁶⁵ Setidaknya terdapat tiga alasan yang mendorong perubahan tersebut yang di antaranya pertama, upaya integrasi ilmu dan menghilangkan dikotomi dualisme (agama dan sains) keilmuan. Kedua, keinginan mengubah madrasah sebagai sekolah yang bercirikan Islam tetapi banyak mengkaji ilmu-ilmu umum.

⁶⁵ Suprayogo, *Perubahan*, 12.

Ketiga, keinginan untuk menciptakan mobilitas dan lapangan kerja luas bagi lulusan PTAI.⁶⁶

b. Kurikulum

1) Hakikat Kurikulum

Kajian kurikulum secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian, yakni kurikulum dalam arti yang sempit dan kurikulum dalam arti luas. Dalam istilah lain juga disebut dengan kurikulum dalam pandangan lama dan pandangan baru. Lahirnya pembagian definisi tersebut disebabkan oleh perkembangan zaman yang senantiasa menuntut dunia pendidikan, khususnya pendidikan formal untuk selalu berbenah atau melakukan perbaikan. Tuntutan tersebut seiring dengan peningkatan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Dengan demikian, kurikulum sebagai salah satu eksponen utama dalam dunia pendidikan harus dikembangkan sebagai sebuah keniscayaan.

Pada bagian ini akan dipaparkan hakikat kurikulum baik secara etimologi maupun secara terminologi dan juga kapan istilah tersebut populer pertama kali di Indonesia. Istilah kurikulum sebenarnya baru muncul dan populer di Indonesia pada tahun 1950-an. Istilah tersebut dipopulerkan oleh anak-anak bangsa yang menempuh pendidikan di Amerika Serikat. Sementara sebelumnya, istilah yang dipakai ialah

⁶⁶ A. Rifqi Amin, *Sejarah*.

rencana pembelajaran untuk menunjukkan makna yang sama dengan istilah kurikulum.⁶⁷

Istilah kurikulum secara etimologi berasal dari kata *curriculum* dalam Bahasa Yunani Kuno yang berarti jarak yang harus ditempuh. Istilah tersebut awalnya digunakan di dunia olahraga. Penggunaan kata kurikulum di dunia olahraga sesuai dengan bagian-bagian kata yang tergabung di dalam kata *curriculum*. *Curriculum* diambil dari kata *curir* yang bermakna pelari dan *curere* dengan tempat berpacu.⁶⁸

Sementara secara terminologi, dapat ditarik pemaknaan secara sempit dan luas. Dalam arti yang sempit, kurikulum dapat dimaknai sebagai seperangkat pembelajaran yang harus dikuasai untuk mencapai satu tingkat pendidikan.⁶⁹ Pendapat ini membatasi makna kurikulum, karena hanya mengacu kepada seluruh mata pelajaran yang digunakan oleh lembaga pendidikan agar dikuasai oleh peserta didik sebagai indikator ketercapaian proses pembelajaran tingkat satuan pendidikan. Pada sisi lain, seperangkat pembelajaran tersebut juga ditujukan agar peserta didik memperoleh ijazah sebagai bukti keberhasilan proses belajar.

Menurut Winarno Surakhmad, kurikulum tidak sebatas dimaknai mata pelajaran di sekolah atau mata kuliah di perguruan

⁶⁷ S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

⁶⁸ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 4.

⁶⁹ Iskandar Wiryokusomo dan Usman Mulyadi, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 2.

tinggi. Namun, mencakup seluruh program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.⁷⁰ Begitu pula dengan bunyi UU Sistem Pendidikan Nasional pada bab I dikatakan, kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.⁷¹ Jadi, dalam arti yang luas definisi kurikulum mencakup seluruh rencana pembelajaran, baik program, cara/metode, strategi maupun penilaian yang dilakukan oleh unsur-unsur sekolah dalam meraih tujuan atau keberhasilan proses belajar.

2) Macam-macam Kurikulum

Semua program belajar dalam kurikulum nasional telah baku dan siap untuk diterapkan oleh tenaga pendidik. Jenis kurikulum yang demikian telah bersifat resmi (*ideal curriculum*) meski masih berbentuk cita-cita. Kurikulum masih dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, yang sering dikenal dengan *actual curriculum*. Penyusunan kurikulum bergantung pada asas organisasi, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi.

⁷⁰ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 2.

⁷¹ *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya* (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), 1.

Di antara jenis kurikulum menurut Hilba Taba yang dikutip Abdullah Idi adalah sebagai berikut:⁷²

a) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah
(*Separated Subject Curriculum*)

Jenis kurikulum yang terpisah antara satu pelajaran dengan pelajaran lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) adalah tiap mata pelajaran tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya, masing-masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula.

Tyler dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Soetopo dan Soemanto, dalam buku *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* mengatakan, jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang tujuannya adalah mahasiswa harus menguasai bahan dari setiap mata kuliah yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.⁷³

Separated subject curriculum yang menekankan pada masing-masing mata pelajaran dapat digambarkan seperti Ilmu Sosial, Ilmu Agama, Ilmu Budaya, Ilmu Sains, dan Ilmu Eksak.

b) Kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*Correlated Curriculum*)

⁷² Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), 141.

⁷³ Soetopo dan Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 78.

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata kuliah dihubungkan antara satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap. Begitu juga dengan Mata Kuliah Sosial Budaya yang dapat dihubungkan dengan Pancasila. Mata Kuliah al Qur'an pada jenjang pendidikan tingkat kampus dapat dihubungkan dengan Mata Kuliah Fiqih. Abdullah Edi juga mengatakan, keterhubungan itu juga bisa meliputi tiga mata kuliah sekaligus seperti Mata Kuliah al Qur'an, Fiqih dan Tauhid.⁷⁴

- c) Kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis (*Broad fields Curriculum*)

Broad fields Curriculum juga disebut sebagai kurikulum fusi.

Taylor dan Alexander menyebutnya sebagai *the broad fields curriculum subject matter*. *Broad field* menghapuskan batas-batas dan menyatukan mata kuliah (*subject matter*) yang erat hubungannya. Sementara Hilba Taba sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah Idi dalam buku Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek mengatakan,⁷⁵ *The Broad fields curriculum is essentially an effort to automatization of curriculum by combining several sepecific areas large fields.*

Dengan demikian *the broads curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan mengkombinasikan beberapa

⁷⁴ Idi, *Pengembangan*, 143.

⁷⁵ *Ibid.*, 144.

mata pelajaran, semisal Mata Pelajaran Sejarah, Geografi, Ilmu Ekonomi, dan Ilmu Politik dapat dipersatukan menjadi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Soetopo dan Soemanto,⁷⁶ *broad fields* adalah adanya kombinasi mata pelajaran sehingga manfaatnya semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya mata pelajaran yang kaya pengertian dan mementingkan prinsip dasar serta generalisasi. Lima macam bidang studi yang menganut *broad field* antara lain: 1) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan peleburan dari Mata Pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Ilmu Kesehatan, 2) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan peleburan dari Mata Pelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, *Civic*, Hukum, dan Ekonomi, 3) Bahasa merupakan peleburan dari Mata Pelajaran Membaca, Mengarang, dan Menyimak, 4) Pengetahuan Matematika merupakan peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang dan Statistik.

d) Kurikulum Terpadu (*Integrated Curriculum*)

Kurikulum terpadu (*Integrated Curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran

⁷⁶ Hendayat Soetopo, dkk., *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Bina Akasara, 1986), 78.

pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.

Jenis kurikulum ini memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual anak didik, dan peserta didik diikutsertakan dalam proses perencanaan pembelajaran.⁷⁷

3) Komponen Dasar Kurikulum

Oemar Hamalik mendefinisikan kurikulum sebagai suatu sistem keseluruhan dan memiliki komponen-komponen yang berkaitan satu dengan yang lainnya seperti tujuan, materi, metode, organisasi, dan evaluasi. Komponen-komponen tersebut, baik sendiri maupun secara keseluruhan menjadi dasar utama dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran.⁷⁸ Untuk lebih jelasnya, sebagaimana pembahasan berikut,

a) Dasar dan Tujuan Pendidikan

Menurut Muhaimin, pendidikan bertugas sebagai perantara atau pembawa nilai di luar ke dalam jiwa peserta didik, sehingga ia perlu dilatih agar punya kemampuan yang tinggi.⁷⁹ Sementara tujuan kurikulum pendidikan Islam apabila ditinjau dari cakupannya dibagi menjadi tiga yaitu (1) dimensi imanitas (2)

⁷⁷ Nasution, *Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 111.

⁷⁸ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Ramaja Rosda Karya, 2013), 95.

⁷⁹ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 41.

dimensi jiwa dan pandangan hidup Islami (3) dimensi kemajuan yang peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta perubahan yang ada. Selanjutnya, apabila dilihat dari segi kebutuhan meliputi dimensi individual dan dimensi sosial.⁸⁰

b) Materi

Materi/isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi masing-masing bidang studi tersebut. Bidang studi itu disesuaikan dengan jenis, jenjang, maupun jalur pendidikan yang ada.

c) Metode atau Sistem Penyampaian

Sistem penyampaian merupakan cara atau strategi yang digunakan dalam menyampaikan materi pendidikan yang telah dirumuskan. Sistem penyampaian ini mencakup beberapa hal pokok yaitu strategi dan pendekatannya, metode pengajarannya, pengaturan kelas, serta pemanfaatan media pendidikan.⁸¹

d) Organisasi Kurikulum Pendidikan

Organisasi kurikulum merupakan kerangka umum program pendidikan yang akan disampaikan kepada mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Beberapa jenis organisasi

⁸⁰ *Ibid.*, 30.

⁸¹ *Ibid.*, 182.

kurikulum tersebut antara lain *subject curriculum* merupakan kurikulum yang direncanakan berdasarkan disiplin akademik sebagai titik tolak mencapai ilmu pengetahuan.⁸²

e) Sistem Evaluasi

Muhaimin mengatakan, terdapat satu ciri khas dari sistem evaluasi pendidikan yang Islami, yaitu *self-evaluation* di samping tetap adanya evaluasi kegiatan belajar peserta didik/mahasiswa. Evaluasi semacam ini menjadi penting karena sebagai sosok *social being*, dalam kenyataannya ia tidak akan bisa hidup (lahir dan proses dibesarkan) tanpa bantuan orang lain.⁸³

4) Model Pengembangan Kurikulum

Model pengembangan kurikulum merupakan ulasan teoritis tentang pengembangan kurikulum secara menyeluruh ataupun hanya sebagian dari komponen kurikulum. Di antaranya adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Sukmadinata:

a) *The Administrative Model*

Model ini disebut juga *line staff* karena inisiatif dan gagasan pengembangan datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Model ini memiliki langkah-langkah kerja antara lain; 1) administrator pendidikan (pemimpin) membentuk komisi pengarah, 2) komisi pengarah (*sterring*

⁸² Abdul Manab, *Pengembangan Kurikulum* (Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel, 1995), 24.

⁸³ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum* (Solo: Ramadhani, 1991), 88.

commite) merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan untuk seluruh wilayah kampus, 3) membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional, dan 4) komisi pengarah memeriksa hasil kerja komisi kerja dan menyempurnakan bagian-bagian tertentu yang dianggap perlu penyempurnaan. Oleh karena sifatnya yang datang dari atas, model ini kemudian disebut juga model “*top down*” atau “*line staff*”.⁸⁴

b) *The Grass Roots Model*

Model ini adalah upaya pengembangan kurikulum yang berasal dari bawah, yaitu dosen atau kampus. Ada empat prinsip yang digunakan dalam model ini yaitu; 1) kurikulum akan bertambah baik kalau kompetensi profesi dosen bertambah baik; 2) kompetensi dosen bertambah baik kalau dosen menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum; 3) jika para guru/dosen bersama-sama menanggung bentuk atas tujuan yang hendak dicapai, dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam memutuskan dan menilai hasil, maka keterlibatan mereka akan lebih terjamin, dan 4) sebagai orang yang bertemu secara tatap muka dalam satu kelompok, mereka akan mengerti satu sama yang lain dan

⁸⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 161-170.

membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan dan perencanaan.⁸⁵

c) *Beauchamp's System*

Teori ini diprakarsai oleh Beauchamp yang mengemukakan ada lima langkah penting dalam pengembangan kurikulum, yaitu;

- 1) menentukan arena pengembangan kurikulum yang berupa kelas, sistem kampus regional atau nasional,
- 2) menetapkan personalia, yaitu siapa-siapa yang turut serta terlibat dalam pengembangan kurikulum,
- 3) mengorganisasikan dan menentukan prosedur perencanaan kurikulum yang meliputi penentuan tujuan, materi pelajaran dan kegiatan belajar secara sistematis di kampus;
- 4) melaksanakan kurikulum yang membutuhkan kesiapan semua pihak, mulai dari dosen, mahasiswa, fasilitas, biaya dan manajerial dari pimpinan kampus dan administrator;
- 5) melakukan evaluasi yang dilakukan oleh dosen terhadap pelaksanaan kurikulum, desain kurikulum, hasil belajar mahasiswa dan keseluruhan sistem kurikulum.⁸⁶

d) *The Demonstration Model*

Model ini juga bersifat *grass roots*, artinya desain pengembangan kurikulum berasal dari bawah yang diprakarsai oleh dosen dan bekerjasama dengan para ahli. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup satu atau beberapa

⁸⁵ *Ibid.*, 161-170.

⁸⁶ *Ibid.*, 161-170.

kampus, satu komponen atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.⁸⁷

e) *Taba's Inverted Model*

Terdapat lima langkah pengembangan kurikulum model Taba yaitu: 1) mengadakan unit-unit eksperimen bersama guru-guru/dosen; 2) menguji unit eksperimen; 3) mengadakan revisi dan konsolidasi; 4) pengembangan keseluruhan kerangka kurikulum; 5) implementasi dan diseminasi.⁸⁸

f) *Roger's Interpersonal Relations Model*

Rogers menawarkan empat langkah pengembangan kurikulum yaitu, 1) pemilihan target dan sistem pendidikan, 2) partisipasi dosen dalam pengalaman kelompok yang intensif, 3) pengembangan pengalaman kelompok yang intensif untuk satu kelas atau unit pelajaran, 4) melibatkan orang tua dalam pengalaman kelompok yang intensif.

g) *Emerging Technical Models*

Model ini melibatkan kepribadian orang tua, mahasiswa, dosen, struktur sistem kampus, pola hubungan pribadi dan kelompok dari kampus dan masyarakat. Ada dua langkah yang dilakukan yaitu; 1) mengadakan kajian secara saksama tentang masalah kurikulum, berupa pengumpulan data yang bersifat menyeluruh dan mengidentifikasi faktor-faktor, kekuatan dan

⁸⁷ *Ibid.*,161-170.

⁸⁸ *Ibid.*,161-170.

kondisi yang mempengaruhi masalah tersebut, 2) implementasi dari keputusan yang diambil dalam tindakan pertama.⁸⁹

Perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai efisiensi dan efektivitas dalam bisnis, juga mempengaruhi perkembangan model-model kurikulum.⁹⁰ Selanjutnya pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui dua pendekatan yaitu: 1) *top down the administrative model* dan 2) *the grass roots model*.

The Administrative model merupakan pola pengembangan kurikulum yang paling lama dan paling banyak digunakan. Gagasan pengembangan kurikulum datang dari para administrator pendidikan dan menggunakan prosedur administrasi. Dengan wewenangnya, administrator membentuk suatu komisi atau tim pengarah pengembangan kurikulum. Anggotanya terdiri dari pejabat di bawahnya, para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu, dan para tokoh dari dunia kerja dan perusahaan.

Tugas ini adalah merumuskan konsep dasar, landasan, kebijaksanaan dan strategi utama dalam pengembangan kurikulum. Selanjutnya membentuk kerja yang terdiri dari para ahli pendidikan, ahli kurikulum, ahli disiplin ilmu dari perguruan tinggi, dan dosen senior. Mereka bertugas menyusun kurikulum sesungguhnya yang lebih operasional menjabarkan konsep-konsep dasar, landasan-

⁸⁹ *Ibid.*,161-170.

⁹⁰ *Ibid.*,161-170.

landasan dan kebijakan dasar yang telah digariskan oleh tim pengarah. Seperti merumuskan tujuan-tujuan yang lebih operasional, memilih materi, memilih strategi pembelajaran dan evaluasi, serta menyusun pedoman-pedoman pelaksanaan kurikulum bagi dosen. Setelah menyelesaikan tugasnya, hasilnya dikaji ulang oleh para ahli lain yang berwenang atau pejabat yang kompeten.

The grass roots model merupakan lawan dari model pertama. Inisiatif dan upaya pengembangan kurikulum bukan datang dari atas tetapi dari bawah, yaitu guru/dosen atau sekolah/kampus. Model pengembangan kurikulum yang pertama digunakan dalam sistem pengelolaan pendidikan/kurikulum yang bersifat sentralistik, sedangkan model *grass roots* akan berkembang dalam sistem desentralistik.

Dalam model *grass roots*, seorang dosen, sekelompok dosen atau keseluruhan dosen di suatu kampus mengadakan upaya pengembangan kurikulum. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa dosen adalah perencana, pelaksana, dan juga penyempurna dari pengajaran di kelasnya. Pengembangan kurikulum yang bersifat *grass roots* mungkin hanya berlaku untuk bidang studi tertentu atau kampus tertentu, tetapi mungkin pula dapat digunakan untuk seluruh mata kuliah pada kampus atau daerah lain.

5) Kurikulum Perguruan Tinggi Islam

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam yang disingkat (PTKI) merupakan jenjang pendidikan paling tinggi setelah pendidikan dasar dan menengah, sehingga sebutan bagi peserta didiknya bukan lagi siswa melainkan mahasiswa. Seiring perkembangan zaman Perguruan Tinggi Agama Islam juga dituntut untuk menghasilkan output pendidikan berkualitas sehingga mampu bersaing dengan Perguruan Tinggi Umum baik skala nasional maupun internasional. Dengan demikian, tuntutan tersebut mendorong Perguruan Tinggi Agama Islam untuk senantiasa berbenah di segala sektor. Aspek kurikulum, paradigma dan pendekatan dalam mengkaji ilmu-ilmu keislaman harus menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.⁹¹

Sukiman dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi* mengklasifikasikan struktur mata kuliah (kurikulum) Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi enam bagian, yakni mata kuliah inti umum, mata kuliah institusional umum, mata kuliah inti khusus utama, mata kuliah inti khusus pendukung, mata kuliah inti khusus lainnya dan mata kuliah institusional khusus. Berikut pejabarannya sebagaimana di bawah ini:⁹²

⁹¹ Arief Furchan dkk, *Pengembangan Kurikulum Bebas Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 9.

⁹² Sukiman, *Pengembangan*, 155

a) Mata Kuliah Inti Umum

Mata kuliah kategori ini meliputi delapan, di antaranya Akhlak-Tasawuf, Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, Bahasa Inggris, al Qur'an/al Hadits, Ushul Fiqh/Fiqh dan Tauhid.

b) Mata Kuliah Institusional Umum

Dalam pengklasifikasian kategori kedua terdiri dari tiga mata kuliah yang di antaranya; Pengantar Studi Islam, Filsafat Ilmu, dan SKI dan Budaya Lokal.

c) Mata Kuliah Inti Khusus Utama

Untuk pengkategorian khusus utama, meliputi 19 mata kuliah yang terdiri dari; Filsafat Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Psikologi Pendidikan, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, Pengembangan Kurikulum, Pengembangan Evaluasi Pendidikan, Administrasi Pendidikan, al Qur'an Hadits di Madrasah dan Sekolah, Aqidah Akhlak di Madrasah dan Sekolah, SKI di Madrasah dan Sekolah, Pengembangan Media dan Sumber Belajar PAI, Pembelajaran al Qur'an Hadits di Madrasah dan Sekolah, Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah dan Sekolah, Pembelajaran Fiqh di Madrasah dan Sekolah, Pembelajaran SKI di Madrasah dan Sekolah, Magang I, II, III (obs., Micro, PPL II), KKN dan Skripsi.

d) Mata Kuliah Inti Khusus Pendukung

Struktur mata kuliah ini terdiri dari 14 formasi mata kuliah. Keempat belas tersebut ialah Filsafat Umum, Psikologi Umum, Statistik Pendidikan, Bimbingan Konseling, Sejarah Pendidikan, Antropologi-Sosiologi Pendidikan, Pengembangan Profesi Guru, Kebijakan dan Perencanaan Sistem Pendidikan, Reading Teks, Qiratul Kutub, Masailul Fiqh, Pendidikan Multikultural, Kepemimpinan dalam Pendidikan dan Demografi Pendidikan.

e) Mata Kuliah Inti Khusus Lainnya

Untuk mata kuliah inti khusus lainnya, dapat berupa Isu-isu Aktual dalam Pendidikan, Pengelolaan Perpustakaan Sekolah/Madrasah, Kewirausahaan dalam Pendidikan dan Seminar Proposal.

f) Mata Kuliah Institusional Khusus

Pengklasifikasian terakhir ini terdiri dari lima mata kuliah, di antaranya ialah Strategi Pembelajaran, Pengantar Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Pendidikan, Penelitian Tindakan Kelas, Pengembangan Budaya dan Seni dalam PAI dan Pembelajaran PAI untuk *difable*.

2. Radikalisme Agama

Dalam sub bab ini terdiri dari lima kajian teori tentang definisi radikalisme, faktor munculnya radikalisme, sejarah radikalisme di Indonesia, indikasi radikalisme, dan metode penyebaran radikalisme.

a. Definisi Radikalisme

Istilah radikalisme berasal dari kata *radic* yang memiliki makna mendalam atau berfikir secara mendalam. Istilah radikalisme erat dengan istilah lainnya yang memiliki makna serumpun seperti radikalisme agama, Islam radikal atau radikalisme Islam.⁹³ Makna radikal dapat meliputi wilayah pemikiran dan tindakan. Pada aspek pemikiran, seseorang dikatakan radikal apabila memiliki pemahaman mendalam terhadap sesuatu. Sementara pada wilayah praksis, istilah ini lebih bertendensi pada tindakan-tindakan yang bersifat keras, bengis dan brutal.⁹⁴ Diskursus radikalisme dalam dunia Islam lebih populer dikenal dengan istilah fundamentalisme.⁹⁵ Sementara istilah radikalisme merupakan istilah baru yang kemudian dimunculkan oleh Barat sebagai konotasi dari fundamentalisme. Lantas tak jarang, radikalisme juga dipahami sebagai entitas yang bermuara pada terorisme.

Radikalisme kaitannya dengan agama dinilai sebagai pemahaman tekstual-eksklusif terhadap berbagai sumber teks keagamaan khususnya al Qur'an dan Hadits. Pemahaman ini yang kemudian melahirkan tindakan-tindakan kekerasan yang dipilih untuk mencapai cita-cita berupa revitalisasi ajaran agama sebagai pedoman kehidupan (*way of life*). Kelompok radikal cenderung tidak sabar sehingga menolak metode hikmah dan *mau'idzah* dan memilih jalan kekerasan untuk

⁹³ Nurjannah, *Radikal vs Moderat* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), 7.

⁹⁴ Rahmat, *Arus*, 160.

⁹⁵ *Ibid.*, xv

memuluskan kehendaknya.⁹⁶ Agama dijadikan bungkus dan legitimasi berbagai tindakan dalam membasmi seluruh ajaran dan budaya yang datang dari Barat. Para penganut radikalisme menganggap, hanya kekerasan yang dapat mengembalikan umat pada kemurnian ajaran Islam. Sebab, umat Islam telah terkontaminasi oleh budaya Barat yang dijadikannya sebagai kiblat kehidupan. Begitu halnya dengan keterbelakangan Islam yang dinilai sebagai dampak dari masuknya sekularisme Barat.

Jika ditelaah lebih mendalam, radikalisme lebih tendensi pada gerakan politik, mengingat gerakan ini memang lahir dari faktor dan kondisi sosial, ekonomi dan politik umat Islam yang begitu memprihatinkan.⁹⁷ Inferioritas Islam atas Barat dalam segala aspek kehidupan menimbulkan frustrasi mendalam yang sejauh ini masih bersemayam dalam benak umat Islam. Jadi, tidak salah bila dikatakan fenomena radikalisme ini mengancam eksistensi dan citra Islam. Nama Islam tercoreng di mata dunia, dari agama yang mengajarkan kedamaian, persatuan serta rahmat bagi semesta alam menjadi agama bengis, brutal, keras dan memonopoli kebenaran. Dengan demikian, kaum radikal akan terus menggalakkan strateginya demi merebut kembali peradaban dunia dengan membebaskan diri dari hegemoni Barat.

⁹⁶ *Ibid.*, 160

⁹⁷ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 37

Setidaknya terdapat dua hal penting secara garis besar yang menjadi impian radikalisme di berbagai belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia. *Pertama*, agenda penerapan syariah (formalisasi syariah)⁹⁸ dalam sistem pemerintahan negara. Seluruh sistem dan aturan yang diterapkan harus bersumber dari ajaran syariah atau dengan istilah formalisasi nilai-nilai syariat Islam. Sehingga secara ideologis, negara tersebut bertransformasi menjadi negara agama. *Kedua*, impian lahirnya kembali *Khilafah Islamiyah*.⁹⁹ Sistem pemerintahan atas dasar *khilafah* diperjuangkan kembali untuk diterapkan dalam dunia Islam saat ini. Dunia Islam akan dirancang dengan sistem pemerintahan tunggal dan terpusat pada satu pemimpin yang disebut *Khalifah*. *Khilafah* diyakini dapat membawa umat Islam keluar dari krisis kemanusiaan dan hegemoni Barat serta terciptanya tatanan dunia baru.

b. Faktor Munculnya Radikalisme

Dalam kajian radikalisme, penyebab lahirnya pemahanan dan tindakan radikal dapat ditelusuri pada aspek ekonomi, sosial, politik dan budaya yang di antaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Wujud implikatif dari lahirnya gerakan pembaharuan Islam (*tajdid*). Gerakan ini mengusung misi puritanisme untuk mengembalikan kesucian dan kemurnian Islam.¹⁰⁰ Berbagai tokoh pencetus pemikiran dan gerakan *tajdid* yang telah lahir di Timur Tengah

⁹⁸ Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2012), x.

⁹⁹ *Ibid.*, x.

¹⁰⁰ Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, 14.

seperti Hasan Al Banna (pendiri Ikhwanul Muslimin) dan Abul A'la al Maududi (Pendiri Jama'at Islam). Pemikiran kedua tokoh tersebut memiliki pengaruh besar atas lahirnya gerakan radikalisme dengan *frame* jihad untuk kebangkitan Islam.

2) Keguncangan Mental.¹⁰¹ Fenomena ini banyak dialami oleh para pemuda yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor dominan erat kaitannya dengan kegagalan dalam membangun kehidupan yang layak. Tuntutan kebutuhan ekonomi lantas mempengaruhi disharmonisasi keluarga sehingga berbagai cara dilakukan untuk keluar dari tekanan tersebut. Dalam kondisi seperti ini, seseorang begitu rentan dengan provokasi untuk melakukan perlawanan-perlawanan sosial.

3) Kemiskinan dan Ketimpangan Ekonomi. Kemiskinan akan menjadi penyakit sosial yang berakibat fatal pada perilaku seseorang jika tidak dilandasi dengan keimanan yang kuat. Kemiskinan mayoritas umat Islam merupakan fakta yang tidak dapat dipungkiri sehingga umat menjadi penyumbang terbesar atas tingginya pengangguran. Kondisi ini kemudian dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk merekrutnya.¹⁰² Selain itu, jarak kesenjangan antara si kaya dan si miskin kian jauh. Hal inilah yang juga akan menciptakan kegalauan dan kecemburuan sosial (*social greavences*).¹⁰³ Secara implikatif, fenomena ini juga kemudian bermuara pada pertanyaan terhadap

¹⁰¹ Qodir, *Radikalisme*, 91.

¹⁰² Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, 14.

¹⁰³ Qodir, *Radikalisme*, 93.

eksistensi negara-negara (dengan penduduk mayoritas Islam) yang tidak mampu menyejahterakan penduduknya.¹⁰⁴ Hal ini ditengarai oleh kecenderungan para birokrat yang koruptif, kolusif dan nepotisme.

- 4) Frustrasi atas ketertinggalan Islam terhadap Barat dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁰⁵ Kemajuan Barat yang begitu pesat pada aspek ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pukulan telak bagi umat Islam. Umat Islam memandang ketertinggalan itu membuat Barat berada di atas angin. Lantas, tindakan sewenang-wenang Barat dengan berbagai kebijakan politiknya membuat Islam tambah marah. Barat menjadikan dunia Islam sebagai objek kapitalisasi yang perlahan tapi pasti kian membuat Islam tidak bisa bangkit dari kemiskinan.¹⁰⁶ Sementara pada sisi lain, Islam dibuat tidak berdaya karena ketergantungannya dalam segala bidang, khususnya pada sektor ekonomi. Status inferioritas tersebut masih berlangsung hingga saat ini.
- 5) Kedangkalan pemahaman agama. Para pengikut dan sasaran rekrutmen radikalisme mayoritas adalah orang yang sesungguhnya tidak memahami agama secara utuh dan integral. Mereka cenderung memosisikan semua unsur keagamaan itu bersifat sakral.¹⁰⁷ Padahal adakalanya unsur agama harus dipahami dalam perspektif profan.

¹⁰⁴ Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 128

¹⁰⁵ Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, 14.

¹⁰⁶ Syam, *Tantangan*, 125.

¹⁰⁷ Qodir, *Radikalisme*, 98.

Sakralitas pemahaman itu, begitu erat kaitannya dengan pemaknaan dakwah, *amar makruf nahi munkar*, jihad dan lain-lain.¹⁰⁸ Semuanya dipahami secara eksklusif, tidak bersedia berdialog dan cenderung memaksakan pendapatnya kepada orang lain. Akibatnya, mereka kerap kali bertindak brutal atas fenomena kehidupan yang terjadi, khususnya dalam menghadapi berbagai perbedaan dalam pengamalan agama.

Berdasarkan rincian di atas, lahirnya radikalisme secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Secara internal, radikalisme lahir dilatarbelakangi oleh umat Islam sendiri yang tidak memiliki pemahaman utuh tentang agamanya. Pemahaman mereka dinilai parsial dan cenderung memaksa orang lain untuk membenarkannya. Indikatornya dapat dilihat dalam memahami sumber agama secara tekstual dan menolak penafsiran. Sumber agama dipahami secara mentah tanpa melihat bagaimana konteks yang melatarbelakangi lahirnya ayat ataupun hadits.

Kedua, faktor eksternal yang tidak lain ialah dominasi Barat dalam seluruh aspek kehidupan. Pesatnya kemajuan Barat pada sektor ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi pukulan tersendiri bagi umat Islam. Pasalnya, dominasi itu dimanfaatkan untuk menjajah bangsa Timur secara ideologis. Umat Islam dibuat ketergantungan khususnya dalam sektor ekonomi. Barat dengan kapitalismenya

¹⁰⁸ Nurjannah, *Radikal vs Moderat*, 14.

membuat negara Islam semakin terpuruk dengan keterbelakangan dan kemiskinan. Atas dasar itulah, kemudian timbul frustrasi mendalam bagi umat Islam. Frustrasi kian parah ketika kesenjangan itu semakin jauh dan sulit sekali bagi umat Islam untuk mengujarnya. Lantas, kondisi inilah yang mendorong umat Islam menempuh berbagai cara, sekalipun melegitimasi jalan kekerasan untuk membebaskan diri dari ideologi Barat dengan sebuah tawaran konsep baru yang dinilai dapat membangun tatanan hidup baru (formalisasi syariah).

c. Sejarah Radikalisme di Indonesia

Menurut Oliver Roy sebagaimana dikutip oleh Khoirul Faizin, radikalisme (Islam radikal) secara geneologis berasal dari dua organisasi keagamaan, yaitu *al-Ikhwan al-Muslimin* (Hasan al-Banna [1906-1949], Mesir) dan *Jamaat Al Islami* (Abul A'la al-Mawdudi [1903-1979], Pakistan). Dari kedua organisasi inilah bermunculan gerakan-gerakan Islam radikal di seluruh dunia dengan berbagai bentuk dan formasi. Gerakan ini secara umum kemudian disebut dengan gerakan Islam transnasional. Atas dasar ini, dapat dikatakan bahwa para aktivis ekstrim di Indonesia banyak dipengaruhi oleh pemikir dan ideolog dari Mesir dan Pakistan tersebut.¹⁰⁹ Sekalipun di sisi lain juga terdapat tokoh lain seperti Sayyid Qutb (1909-1966) dan Muhammad Qutb yang ikut andil atas lahirnya kelompok *uswah* yang tumbuh-

¹⁰⁹ Khoirul Faizin, "Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia", *Edu-Islamika Volume 05 No. 02*, (September 2013), 351.

berkembang di berbagai kampus di Indonesia pada kisaran tahun 1970-an dan awal 1980-an.¹¹⁰

Diskursus sejarah radikalisme di Indonesia, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi dua masa, yaitu masa awal kemerdekaan-orde baru dan pasca reformasi. *Pertama*, masa awal kemerdekaan-orde baru. Dalam rentang waktu awal kemerdekaan sampai orde baru, setidaknya terdapat tiga gerakan radikalisme yang disebut juga dengan gerakan Islam lama yang diantaranya ialah DI (*Daulatul Islam*), NII (Negara Islam Indonesia) dan JI (*Jama'ah Islamiyah*).¹¹¹ Ketiganya murni sebagai gerakan militan Islam lokal atau muncul dari kondisi sosial-politik Indonesia.

Lahirnya ketiga organisasi gerakan tersebut adalah wujud ketidakpuasan atas keputusan para pendiri bangsa dalam menetapkan model negara. Dari hasil sidang, diperoleh keputusan bahwa Indonesia akan menganut sistem pemerintahan sekuler yang tidak berlandaskan pada syariat Islam. Atas dasar itu, kemudian lahir gerakan DI (*Daulatul Islamiyah*) yang diproklamkan oleh S.M Kartosuwiryo pada Agustus 1949. Ini sebagai bentuk reaksi kekecewaan atas keputusan para penggagas sekaligus perumus sistem kenegaraan.

Meski DI dapat diredam oleh pemerintah orde lama, tidak lantas membuat gerakan radikal di Indonesia lenyap. Pada tahun 1970-an, DI

¹¹⁰ *Ibid.*, 351.

¹¹¹ al-Amin, *Membongkar*, ix.

bertransformasi menjadi NII (Negara Islam Indonesia).¹¹² Kelompok ini telah berhasil membangun jejaring di berbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. Di era berikutnya, bekisar akhir orde lama dan menjelang orde baru, kelompok ini kembali berganti kulit menjadi JI (Jamaa'ah Islamiyah). Kelompok inilah yang kemudian hari diklaim sebagai dalang dari gencarnya aksi terorisme dalam beberapa dekade terakhir.

Kedua, masa pasca reformasi. Gerakan radikalisme pada masa ini merupakan tranmisi dari Timur Tengah atau bisa juga disebut gerakan impor. Kelompok tersebut kemudian mentasbihkan diri dengan menyebut gerakan Islam baru. Ada tiga kelompok radikal besar yang berhasil menancapkan kukunya di Indonesia, yang antara lain ialah Ikhwanul Muslimin (Mesir), Hizbut Tahrir (Palestina/Yordania) dan Gerakan Salafi-Wahabi (Arab Saudi).¹¹³ Ketiganya memiliki kesamaan ideologi yaitu formalisasi syariah dan *khilafah islamiyah*. Kelompok gerakan impor ini menggunakan tiga cara dalam proses transmisi ke Indonesia.¹¹⁴ *Pertama*, transmisi melalui alumnus Timur Tengah. *Kedua*, melalui gerakan kampus dengan sistem *usroh*. *Ketiga*, melalui penyebaran tulisan baik dalam bentuk buku maupun media informasi lainnya. *Keempat*, melakukan kontak personal dengan para aktivis radikal di Timur Tengah.

¹¹² *Ibid.*, x.

¹¹³ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: Wahid Institute, 2009), 78.

¹¹⁴ Rahmat, *Arus*, 161.

Kemudian dalam waktu itu juga banyak bermunculan gerakan kelompok baru sebagai respon atas jaminan berserikat dan berkumpul pasca reformasi. Kelompok-kelompok militan Indonesia itu di antaranya ialah DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia), FPI (Front Pembela Islam), FUI (Forum Umat Islam), Laskar Jihad, Jama'ah Islamiyah, MMI (Majlis Mujahidin Indonesia), PKS, KPPSI (Komite Persiapan Penerapan Syariah Islam) dan sebagainya.¹¹⁵ Oleh sebab kesamaan misi dan ideologi, berbagai kelompok militan lokal tersebut kemudian mejadi kaki tangan transmisi kelompok radikal dari Timur Tengah. Semisal, PKS sebagai tangan panjang gerakan salafi wahabi (Arab Saudi), Lembaga Dakwah Kampus (LDK) sebagai sayap HTI yang bergerak di kampus dan sebagainya.

Kiprah Wahabi di Indonesia tidak terlepas dari peran sentral DII yang telah didanai begitu besar. Langkah konkret yang dilakukan ialah mengirimkan mahasiswa untuk belajar ke Timur Tengah. Sepulang belajar di Timur Tengah, para mahasiswa tersebut kemudian menjadi agen-agen ideologi Wahabi-*Ikhwanul Muslimin*, Gerakan Tarbiyah dan Jamaah *Salafi* di Indonesia.¹¹⁶

d. Indikasi Radikalisme

Menurut Yusuf Qhardhawi, terdapat lima indikasi radikalisme yang dapat menjadi barometer dalam menilai pemahaman keagamaan seseorang. Kelima hal tersebut di antaranya ialah fanatik terhadap satu

¹¹⁵ Wahid, *Ilusi*, 96.

¹¹⁶ Faizin, "Fundamentalisme, 354.

pendapat tanpa menghargai pendapat yang lain, mewajibkan untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah, sikap keras dan kasar, berburuk sangka kepada orang lain, mengkafirkan orang lain yang tidak sepaham/mengikuti pendapatnya.¹¹⁷

1) Fanatik terhadap satu pendapat, tanpa menghargai pendapat lain

Indikasi yang dimaksud ialah fanatik terhadap pemahamannya sendiri tanpa memberikan tempat bagi pendapat lain, padahal pendapat yang lain tersebut lebih jelas memberikan kemaslahatan kepada manusia sesuai dengan tujuan-tujuan syariat dan situasi zaman. Jadi, dengan membabi buta, mereka mengklaim bahwa pendapatnya yang paling benar dan sedangkan orang lain sesat.

2) Mewajibkan orang lain untuk melaksanakan apa yang tidak diwajibkan oleh Allah

Jika terdapat seorang muslim bersikap keras terhadap dirinya sendiri semisal dengan mengamalkan amalan-amalan yang berat, meninggalkan rukhsah dan kemudahan dalam beragama, maka hal itu masih bisa diterima. Namun, yang tidak bisa diterima ialah apabila mewajibkan masyarakat untuk melaksanakan hal yang serupa, sekalipun hal itu menimbulkan kesulitan dalam agamanya dan kesukaran dalam keduniaannya. Salah satu sikap keras kepada manusia adalah mengevaluasi amalan-amalan *nafileh* dan sunnah

¹¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-Islam dan Upaya Pemecahannya)*, (terj.) Hawin Murtadho (Solo: Era Intermedia, 2004), 40.

mereka, seakan hal itu adalah amalan wajib. Sementara amalan-amalan makruh seolah amalan haram.

3) Sikap keras dan kasar tidak pada tempatnya

Indikasi radikalisme berikutnya ialah sikap keras dan kasar dalam bergaul, keras dalam metode dakwah, pedas dalam berdakwah, menyelisihi petunjuk Allah dan rasul. Allah tidak menyebutkan perintah bersikap keras dalam al Qur'an kecuali dalam dua kondisi, yaitu di tengah peperangan menghadapi musuh dan melaksanakan hukuman syariat bagi orang-orang yang berhak.

4) Berburuk sangka kepada orang lain

Berburuk sangka, artinya memandang orang lain dengan kaca mata hitam, sehingga tertutuplah segala kebajikannya, yang terlihat hanyalah keburukan-keburukannya. Prinsip pokok seorang radikal adalah menuduh sedangkan prinsip menuduh adalah menyalahkan.

5) Mengkafirkan orang lain

Jiwa dan paham radikalisme seseorang dikatakan mencapai puncaknya tatkala menggugurkan kesucian orang lain, serta menghalalkan darah dan harta mereka dengan tidak melihat bahwa mereka memiliki kehormatan dan ikatan yang patut dipelihara. Hal tersebut terjadi ketika paham seseorang telah memasuki gelombang pengkafiran, dan biasanya suka menuduh manusia telah murtad dari Islam.

e. Metode Penyebaran Paham Radikal

Para penganut dan pendukung paham radikal Islam menggunakan berbagai cara dan media untuk menanamkan dan menyebarluaskan paham mereka, baik dalam rangka pengkaderan internal anggota maupun untuk kepentingan sosialisasi kepada masyarakat luas. Berikut ini sarana yang digunakan untuk menyebarluaskan paham radikal;¹¹⁸

1) Pengkaderan Organisasi

Pengkaderan organisasi merupakan kegiatan pembinaan terhadap anggota atau calon anggota dari organisasi simpatisan atau pengusung radikalisme. Cara ini dilakukan melalui pengkaderan internal yang kerap kali dikemas dalam bentuk *training* calon anggota baru dan pembinaan anggota lama. Rekrutmen calon anggota baru dilakukan secara individual dan kelompok. Rekrutmen individual biasanya dilakukan oleh organisasi radikal Islam bawah tanah seperti Negara Islam Indonesia (NII), melalui apa yang sering disebut dengan pencucian otak (*brainwashing*). Sementara rekrutmen secara kelompok dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan pengajian yang diselenggarakan oleh kelompok-kelompok radikal, di mana substansi pengajian tersebut berisi pemahaman-pemahaman Islam yang syarat dengan muatan nilai-nilai radikal.

¹¹⁸ Munib, "Menangkal Radikalisme..", 165.

2) Masjid-masjid yang berhasil dikuasai

Kelompok Islam radikal begitu lihai memanfaatkan masjid yang kurang diurus oleh masyarakat sekitar. Masjid menjadi target empuk penyebaran ideologi radikal Islam terungkap berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* dan dimuat di harian *Republika* pada tanggal 10 Januari 2010.

3) Penerbitan Buku

Paham radikal juga disebarluaskan melalui berbagai penerbitan buku dalam bentuk terjemahan dari bahasa Arab, yang umumnya ditulis oleh para penulis Timur Tengah, dan juga berasal dari berbagai tulisan mereka sendiri. Lahirnya era reformasi membuat kelompok-kelompok radikal yang dulu telah hampir punah, kini bangun kembali. Euforia reformasi ternyata juga berimplikasi pada masuknya buku-buku ideologi radikal.

4) Jaringan Internet.

Selain menggunakan media berupa kertas/cetak, dunia maya juga menjadi media efektif serta masif dalam menyebarkan buku-buku dan informasi-informasi tentang jihad.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan secara umum ialah cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, di mana sumber data utama ialah manusia atau pada sisi lain juga disebut sebagai informasi kunci (*key information*). Hasil penelitian dalam kualitatif berupa kata-kata atau pernyataan, sikap dan tindakan subjek penelitian serta berbagai dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Semua bentuk data harus sesuai dengan keadaan objektif di lapangan (*natural/alamiah*). Keadaan alamiah tersebut sebagaimana pendapat Denzin dan Lincoln. Mereka mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menghayati dan menafsirkan fenomena yang terjadi dan melibatkan berbagai metode yang ada.¹¹⁶

Latar alami (*natural setting*) menjadi dasar dalam pengumpulan data sebagai sumber data langsung. Penelitian ini menemukan sekaligus mendeskripsikan data secara menyeluruh dan utuh mengenai Upaya IAIN Jember dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama. Setelah data dideskripsikan, peneliti melakukan langkah analisis, pembahasan dalam sudut pandang teori dan penarikan kesimpulan.

¹¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 5.

Pendekatan kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri yang membedakan dengan pendekatan kuantitatif dan lainnya. Terdapat beberapa hal ciri-ciri dari pendekatan kualitatif, di antaranya ialah (1) penggalian data diambil secara alamiah (*natural setting*) dengan status sebagai sumber data utama (2) manusia selaku subjek penelitian menjadi informasi kunci (*key information*) (3) lebih mementingkan proses dari pada hasil (4) logika yang digunakan ialah induktif (5) analisisnya deskriptif. Jadi tujuannya untuk mendeskripsikan hasil data di lapangan secara utuh, mengembangkan dan menguatkan teori (6) mempunyai tolak ukur dan kriteria berbeda dalam menguji keabsahan data (7) rancangan penelitian bersifat sementara karena disesuaikan dengan masalah yang kemungkinan berkembang saat di lapangan.¹¹⁷

Selain itu, penelitian kualitatif juga memiliki lima jenis penelitian yang di antaranya ialah biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, penelitian tindakan (*action research*) dan studi kasus. Dari kelima rancangan tersebut, penelitian ini termasuk kategori studi kasus (*case study*), di mana menurut Bogdan adalah suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci suatu latar, subjek atau tempat penyimpanan dokumen atau suatu peristiwa tertentu.¹¹⁸ Sementara Creswell mengemukakan bahwa fokus studi kasus adalah spesifikasi kasus dalam suatu kejadian baik itu yang mencakup individu, kelompok budaya ataupun suatu potret kehidupan.¹¹⁹

¹¹⁷ *Ibid.*, 8.

¹¹⁸ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Traditions* (London: SAGE Publications, 1998), 37-38.

¹¹⁹ *Ibid.*, 37-38.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Jember yang merupakan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) satu-satunya di Jember. Kampus ini terletak di Jalan Mataram No 1 Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur-Indonesia. Jika dari arah kota (alun-alun Jember), posisi perguruan tinggi ini berada di selatan Polsek Kaliwates Jember, tepatnya pas di sebelah barat Polsek Kaliwates terdapat gapura tinggi yang bertuliskan Institut Agama Islam Negeri Jember. Sementara apabila dari arah Lumajang, kampus ini terletak di sebelah timur perempatan Pasar Mangli Jember.

IAIN Jember didirikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 11 Tanggal 21 Maret 1997.¹²⁰ Pada awalnya, IAIN Jember masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember. STAIN Jember didirikan berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 291 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember. Selanjutnya baru beralih status secara resmi menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember pada Tanggal 17 Oktober 2014, berdasarkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 142 Tahun 2014 tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri Jember.¹²¹

¹²⁰ https://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Jember.

¹²¹ Muhibbin dkk, *Menggapai Impian Transformasi STAIN Menuju IAIN Jember* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 33, 97.

Perguruan tinggi ini didirikan dalam rangka pertama, menyiapkan generasi bangsa untuk menjadi anggota masyarakat yang berkapasitas, profesional dan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan seni yang dengan nuansa Islam. Kedua, mendayagunakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia dan mengembangkan peradaban nasional.¹²²

C. Subjek Penelitian

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam menentukan subjek penelitian. *Purposive sampling* dimaksudkan sebagai cara penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu (tujuan).¹²³ Dalam arti lain ialah menentukan informan atas pertimbangan keahlian, peran dan otoritas untuk memberikan data yang akurat tentang fokus penelitian. Dengan demikian, subjek penelitian dalam penelitian ini ialah Wakil Dekan I FTIK, Ketua Jurusan Pendidikan Islam (PI), Ketua Program Studi PAI dan tiga dosen Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, dua dosen Mata Kuliah Pengantar Studi Islam dan satu dosen Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf Prodi PAI FTIK IAIN Jember.

Subjek penelitian ini dipilih dengan alasan bahwa sebagai pimpinan, Wakil Dekan I, Ketua Jurusan dan Ketua Program Studi merupakan bagian dari *civitas akademika* yang memiliki otoritas dalam hal kebijakan perumusan kurikulum, ataupun kebijakan lainnya yang bersifat umum. Sementara beberapa dosen ketiga mata kuliah yang tersebut di atas merupakan pelaksana

¹²² <http://iain-jember.ac.id/web/web/pages/7/visi-dan-misi>.

¹²³ Sugiono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 85.

kurikulum (pembelajaran), yang tentu juga terlibat dalam proses perumusan pengembangan kurikulum. Oleh sebab itu, mereka adalah subjek penelitian yang dapat memenuhi kebutuhan peneliti terkait seluruh data yang dibutuhkan secara akurat sesuai fokus penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan yang digunakan oleh peneliti, yakni wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan peran serta (*participant observation*), dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Hal paling dasar yang ingin diperoleh melalui teknik wawancara mendalam ialah minat informan/subjek penelitian dalam memahami orang lain. Kemudian bagaimana mereka memberikan makna terhadap pengalaman berinteraksi. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang model pengembangan kurikulum dan mata kuliah dalam menangkal pemahaman radikalisme agama. Peneliti akan terus mempertanyakan data yang diberikan oleh subjek peneliti dengan benar-benar rinci dan utuh.

Wawancara mendalam memerlukan pedoman wawancara. Pedoman yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman wawancara tidak terstruktur karena hanya memuat garis besar dari hal-hal yang akan ditanyakan sehingga kreativitas peneliti sangat diperlukan.¹²⁴ Hasil data yang

¹²⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 199.

diperoleh dan berhubungan dengan fokus penelitian dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Data Wawancara

| No. | Data Wawancara | Keterangan |
|-----|--|---|
| 1. | Model pengembangan kurikulum Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama | <p>a. <i>The Grass Roots Model</i>: Pengembangan kurikulum bersumber dari para dosen yang sama-sama mengampu satu mata kuliah tertentu</p> <p>b. <i>The Demonstration Model</i>: pengembangan kurikulum dilakukan oleh dosen yang kemudian dikonsultasikan kepada ahli (Dosen Payung)</p> |
| 2. | Mata kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama | <p>a. Mata kuliah terpisah (<i>Separated Curriculum</i>): Islam Nusantara dan Kepesantrenan (Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara)</p> <p>b. Mata kuliah yang berhubungan (<i>Correlated Curriculum/Hidden Curriculum</i>): Pengantar Studi Islam (Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional), Akhlak dan Tasawuf (Macam-Macam Akhlak)</p> |

Wawancara mendalam dilakukan terhadap informan penelitian yang dianggap potensial, dengan kata lain orang-orang tersebut memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti.¹²⁵ Berdasarkan hal tersebut, maka informan dalam penelitian ini meliputi Wakil Dekan I FTIK, Ketua Jurusan PI, Ketua Prodi PAI dan tiga dosen Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, dua dosen Mata Kuliah Pengantar Studi Islam, dan satu dosen Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf.

¹²⁵ Biklen Bogdan, *Qualitative Research for Education; an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1998), 95.

Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan tujuh langkah yang disebutkan oleh Lincoln dan Guba, yakni: (a) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (b) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (c) mengawali atau membuka alur wawancara; (d) melangsungkan alur wawancara; (e) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya; (f) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapangan; dan (g) mengidentifikasi tindak lanjut wawancara yang telah diperoleh.¹²⁶

2. Pengamatan Peran Serta (*Participant Observation*)

Observasi partisipan berfungsi melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang kemungkinan belum *holistik* atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi. Dengan ini, peneliti mengetahui kesesuaian antara yang diucapkan oleh informan dengan fakta yang terdapat di lapangan.

Menurut Guba dan Lincoln, observasi peran serta dilakukan dengan alasan; (a) pengamatan didasarkan atas pengalaman secara langsung, (b) teknik pengamatan juga memungkinkan peneliti dapat melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (c) pengamatan dapat digunakan untuk mengecek keabsahan data, (d) teknik pengamatan memungkinkan peneliti mampu memahami situasi-situasi yang rumit, (e) dalam kasus-kasus tertentu di mana penggunaan teknik komunikasi lainnya tidak

¹²⁶ Lincoln Guba, *Naturalistic Inquiry* (New Delhi: Sage Publication, inc. 1995), 211.

dimungkinkan, maka pengamatan dapat menjadi alat yang sangat bermanfaat.¹²⁷

Tabel 3.2
Data Observasi

| No. | Data Observasi | Keterangan |
|-----|---|--|
| 1. | Materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama | <p>a. Islam Nusantara dan Kepesantrenan: Penjelasan historisitas hadirnya Islam di Nusantara dan pendekatan yang digunakan oleh Walisongo dalam mengajarkan Islam</p> <p>b. Pengantar Studi Islam: Dibentuk Kelompok. Setiap kelompok membuat uraian tentang hubungan Islam, budaya dan negara dengan sudut pandang ormas tertentu. Setiap kelompok menggunakan sudut pandang ormas yang berbeda.</p> <p>c. Akhlak dan Tasawuf: Mahasiswa membuat uraian secara berkelompok tentang akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama manusia, khususnya dalam menyikapi perbedaan paham keagamaan seseorang.</p> |

3. Dokumentasi

Selain kedua teknis di atas, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi. Data dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi hasil data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peran serta. Dokumen adalah data yang mengacu pada material (bahan) seperti fotografi, video, film, memo, surat, diare, rekaman kasus klinis, dan sejenisnya yang dapat digunakan sebagai informasi suplemen. Informasi suplemen ini berfungsi sebagai bagian dari kajian kasus yang sumber data utamanya adalah

¹²⁷ *Ibid.*, 124.

observasi partisipan atau wawancara. Dokumen dapat pula berupa usulan, kode etik, buku tahunan, selebaran berita, surat pembaca (di surat kabar, majalah) dan karangan di surat kabar.¹²⁸

Tabel 3.3
Data Dokumentasi

| No. | Jenis Dokumen | Keterangan |
|-----|------------------|---|
| 1. | Profil | a. Sejarah IAIN Jember b. Visi misi IAIN Jember |
| 2. | Fokus Penelitian | a. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, Pengantar Studi Islam (PSI), Akhlak dan Tasawuf b. Silabus Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, Pengantar Studi Islam (PSI), Akhlak dan Tasawuf c. Distribusi Mata Kuliah FTIK IAIN Jember Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018. |

E. Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti kemudian melaporkan apa yang telah ditemukan pada pihak lain. Oleh karenanya, analisis dilakukan melalui kegiatan menelaah, menata dan membagi data menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mencari pola, menemukan apa yang bermakna. Selanjutnya, segala apa yang diteliti dan diputuskan adalah untuk dilaporkan secara sistematis.¹²⁹

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif deskriptif, model interaktif Milles dan Huberman.

¹²⁸ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Universitas Negeri Malang, Malang, 2005), 14.

¹²⁹ Bogdan, *Quality*, 145.

Menurut Milles dan Huberman dalam analisis data kualitatif, data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara, atau intisari rekaman yang kemudian diproses melalui pencatatan, pengetikan, penyuntingan, atau alih-tulis.¹³⁰

Oleh karena jenis penelitian ini adalah studi kasus, maka proses analisis dilakukan secara bersama-sama dengan proses pengumpulan data, yang kemudian disempurnakan setelah data terkumpul. Setelah data dianalisis secara keseluruhan, maka dilakukanlah proses pengecekan kembali. Berulang kali peneliti mencocokkan data yang diperoleh, disistematisasikan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan dan kredibilitas data yang dihasilkan di lapangan. Proses analisis data dimulai dengan mempelajari dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan cara abstraksi.

Abstraksi adalah usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun hasil reduksi dalam satuan-satuan yang kemudian dikategorisasikan sambil melakukan koding, dan tahap akhir dari analisis data adalah mengadakan pemeriksaan keabsahan data.¹³¹ Dengan demikian, hasil penelitian diperoleh secara akurat. Hasil penelitian ini dapat dikatakan memperkuat teori atau penemuan sebelumnya.

¹³⁰ Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), 15.

¹³¹ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 247.

Teknik analisis kasus yang digunakan ialah sesuai dengan analisis data model interaktif Miles dan Huberman dengan tahapan-tahapan sebagai berikut;

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.¹³² Sebagai proses kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk memilih, menyederhanakan, mengabstraksi sekaligus mentransformasikan data lapangan ke dalam format yang telah disiapkan baik format catatan lapangan hasil wawancara, observasi, maupun studi dokumentasi.

Reduksi data dilakukan secara simultan ketika proses pengumpulan data berlangsung, mengingat proses reduksi data dilakukan secara terus-menerus atau berulang-ulang. Peneliti juga pernah menemukan ketidakcocokan antar data sehingga dilakukan pelacakan kembali untuk menemukan data yang valid. Apabila data benar-benar telah sinkron dan meyakinkan, maka kemudian ditarik kesimpulan sementara.

2. Penyajian Data

Penyajian data dapat dimaknai sebagai sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹³³ Penyajian data merupakan proses memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah

¹³² Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, 16.

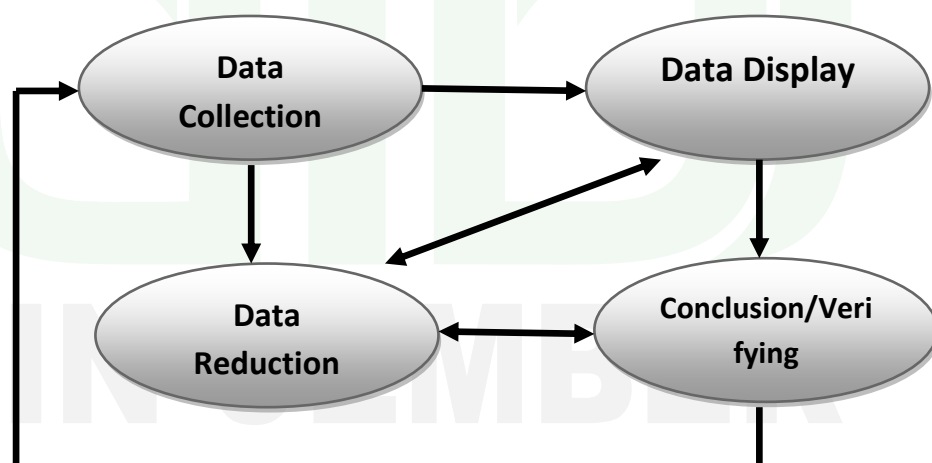
¹³³ Huberman, *Analisis*, 17.

data tersebut dianalisis ke dalam format yang disiapkan. Namun dalam penelitian ini, data yang disajikan masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat hingga diperoleh tingkat keabsahannya.

3. Penarikan Kesimpulan

Ketika data yang disajikan telah teruji kebenarannya dan tersusun sesuai dengan fokus penelitian, maka dilanjutkan pada tahap penarikan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi, jika setelah dilakukan pengecekan terdapat data yang belum sesuai dengan keadaan sebenarnya, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan, melainkan dilakukan reduksi kembali.

Ketiga langkah proses analisis data model interaktif Miles dan Huberman di atas, dapat ditunjukkan pada bagan di bawah ini:¹³⁴



Gambar 3.1
Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman

¹³⁴ *Ibid.*, 22.

F. Keabsahan Data

Proses pemeriksaan keabsahan data dibutuhkan untuk membuktikan bahwa data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Sugiono menyebutkan ada empat kriteria yaitu *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektifitas).¹³⁵ Kriteria validitas dipilih untuk mengukur tingkat akurasi data. Kriteria reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi data dalam berbagai waktu ataupun peneliti yang berbeda. Kriteria ketiga yakni objektivitas digunakan dalam rangka mengukur derajat kesepakatan banyak orang (*interpersonal agreement*). Akan tetapi, ketiganya harus dilakukan dengan metode yang sama.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan kriteria kredibilitas (validitas internal). Kriteria kredibilitas data dilakukan dengan peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan menggunakan bahan referensi¹³⁶. Semua itu dilakukan agar diperoleh temuan-temuan yang dapat dijamin tingkat keterpercayaannya (akurasi data), sehingga peneliti berupaya dengan menempuh cara yang disarankan oleh Sugiono, sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan penggalian data secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian

¹³⁵ Sugiono, *Metode*, 366.

¹³⁶ *Ibid.*, 368.

data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.¹³⁷ Peningkatan ketekunan ini dilakukan dengan mengecek kembali data rekaman hasil wawancara. Selain itu, peneliti juga membaca berbagai referensi baik itu buku, hasil penelitian maupun berbagai dokumentasi yang berhubungan dengan temuan peneliti. Sehingga pengetahuan dan analisis peneliti semakin tajam untuk memeriksa akurasi data. Kedua upaya tersebut mampu melahirkan data yang akurat dan sistematis.

2. Triangulasi

Triangulasi sebagai bagian dari pengujian kredibilitas, diartikan dengan proses pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, teknik pengumpulan data, dan waktu.¹³⁸ Peneliti dalam hal ini menggunakan jenis triangulasi sumber dan teknik. Dengan triangulasi sumber, peneliti melakukan pengecekan data dari berbagai sumber yang berbeda, yaitu Ketua Jurusan, Ketua Program Studi, tiga dosen Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, dua dosen Mata Kuliah Pengantar Studi Islam dan seorang dosen Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf. Peneliti mendeskripsikan, mengkategorisasikan dan memetakan mana pandangan yang sama, berbeda ataupun yang lebih spesifik. Selanjutnya dengan triangulasi teknik, peneliti melakukan pengecekan data dengan membandingkan hasil data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi.

¹³⁷ *Ibid.*, 370.

¹³⁸ *Ibid.*, 372.

3. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud bahan referensi adalah adanya pendukung untuk memperoleh dan membuktikan secara fisik data yang telah ditemukan oleh peneliti.¹³⁹ Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, alat pendukung sangat diperlukan untuk menjamin derajat akurasi data. Semisal, alat perekam, *handycam* dan sejenisnya yang diperlukan untuk memperoleh data wawancara. Begitupun dengan data dokumentasi, sangat memerlukan kamera untuk mengabadikan momen-momen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Peneliti dalam hal ini sangat dominan menggunakan rekaman untuk menyimpan dan mengabadikan data yang berupa pernyataan-pernyataan dari berbagai sumber. Selain itu, tidak kalah penting juga menggunakan kamera untuk mengabadikan momentum dalam bentuk visual/gambar. Hal itu berfungsi untuk meningkatkan derajat validitas data.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini berisi tahapan pelaksanaan penelitian yang dilakukan mulai dari studi pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, sampai pada tahap penulisan laporan.¹⁴⁰ Peneliti secara elaboratif merumuskan tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum penelitian, yang terdiri dari proses studi eksplorasi, menyusun rancangan

¹³⁹ *Ibid.*, 375.

¹⁴⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 48.

dan instrumen penelitian. Studi eksplorasi dapat disebut juga dengan istilah studi pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengetahui kondisi dan menemukan hal unik di lapangan sebagai bahan untuk merumuskan fokus penelitian. Sementara rancangan penelitian dipersiapkan sesuai kebutuhan peneliti di lapangan mulai dari penentuan lokasi penelitian, merancang proposal penelitian hingga perumusan instrumen penelitian. peneliti melakukan tahap studi eksplorasi pada tanggal 10 Agustus 2015 sampai 27 September 2015. Sementara rancangan penelitian disusun mulai tanggal 14 Mei 2016 sampai tanggal 18 November 2016.

2. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan inti dari penelitian yang terdiri dari pengumpulan, pengolahan dan analisis data. Peneliti dalam hal ini memulainya dengan proses pengumpulan dan pengolahan data dari Tanggal 03 Juli 2017 sampai 28 Oktober 2017. Langkah selanjutnya ialah analisis data, yang pada hakikatnya proses tersebut telah dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung. Jadi, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara simultan.

3. Tahap Pelaporan

Tahap pelaporan adalah penyusunan hasil penelitian dalam bentuk skripsi sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Jember. Proses ini dilakukan setelah peneliti selesai melakukan penelitian di lapangan dalam periode tertentu, sehingga

dihasilkan data yang akurat atau memiliki derajat kepercayaan tinggi. Proses penyusunan laporan secara utuh dilakukan sejak tanggal 18 September 2017 sampai 26 November 2017.



BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

Institut Agama Islam Negeri Jember memiliki visi-misi sebagai pusat kajian dan pengembangan Islam Nusantara. Oleh karenanya, berbagai upaya dilakukan untuk merealisasikan hal tersebut, salah satu di antaranya ialah melakukan berbagai penelitian dan mewujudkan kurikulum dalam bentuk Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan.¹⁴¹ Akan tetapi pada sisi lain, terdapat ancaman nyata bagi IAIN Jember dalam mewujudkan mimpi sebagai pusat kajian dan pengembangan Islam Nusantara. Pasalnya dalam beberapa tahun terakhir, fenomena-fenomena radikalisme bermunculan di IAIN Jember sebagai akibat dari transmisi ideologi keagamaan Timur Tengah. Salah satunya adalah Badan Koordinator Lembaga Dakwah Kampus (BKLDK) yang merupakan kaki tangan gerakan radikalisme transnasional di wilayah kampus.¹⁴²

BKLDK kini tidak hanya menasar pada pendidikan tinggi umum, tetapi juga pendidikan tinggi Islam. Institut Agama Islam Negeri Jember merupakan pendidikan tinggi Islam yang menjadi salah satu target penyebaran ideologi radikal di Kabupaten Jember. BKLDK telah merasuk pada IAIN Jember walaupun secara kelembagaan mereka belum berstatus intra kampus dan

¹⁴¹ Dasuki, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

¹⁴² M. Imdadun Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal* (Jakarta, Erlangga, 2005), 161.

belum mengantongi Surat Keputusan (SK) kepengurusan dari BKLDK Jember Raya. Jadi, secara struktural keberadaannya hanya dipimpin oleh satu orang yang bertindak sebagai koordinator. Meskipun demikian, rotasi kepemimpinan BKLDK IAIN Jember selalu berjalan setiap tahunnya.¹⁴³

Aktivitas dan kegiatan BKLDK IAIN Jember tidak jauh dari lingkungan kampus seperti di dalam kelas, masjid dan sebagainya yang telah berlangsung sejak Agustus 2014.¹⁴⁴ Organisasi dakwah ini kerap kali mengadakan *halaqah-halaqah* dan diskusi rutin di lingkungan kampus, dan sifatnya terbuka untuk kalangan mahasiswa umum.

Secara umum, terdapat dua agenda kegiatan rutin yang dilakukan. Pertama, program *halaqah*/diskusi umum terkait agama, khususnya tentang perlunya penerapan sistem negara *khilafah islamiyah*. Kegiatan ini tidak diselenggarakan di suatu tempat yang permanen atau dapat dikatakan berpindah-pindah. Salah satu tempat yang sering kali dipilih ialah Masjid Mujahidin yang terletak di Dusun Karangmulwo Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember. Kegiatan diskusi rutin diselenggarakan setiap Hari Jumat jam 14.00 WIB. Tampil sebagai pembicara utama, adalah salah satu anggota yang merupakan delegasi dari BKLDK Jember Raya. Setiap pekan, pengurus BKLDK IAIN Jember berkoordinasi

¹⁴³ Wawancara peneliti dengan Jabar (salah satu anggota BKLDK IAIN Jember angkatan 2012) melalui pesan pendek, 11 September 2017 pukul 16.35 WIB.

¹⁴⁴ Muhlis, *wawancara*, Jember, 11 September 2017.

dengan BKLDK Jember Raya dalam rangka permohonan mengirim delegasi sebagai narasumber (*native speaker*).¹⁴⁵

Kedua, adalah diskusi-diskusi dalam lingkup kecil yang intens dibangun oleh setiap anggota BKLDK IAIN Jember di kelas masing-masing. Diskusi dimulai sejak perkuliahan selesai di dalam kelas yang kosong (tidak ada jam kuliah). Para anggota BKLDK mengajak sebanyak mungkin teman-teman kelasnya untuk mengikuti diskusi, sembari memberikan selebaran yang bertuliskan doktrin perlunya penerapan negara Islam (*khilafah islamiyah*).¹⁴⁶ Jadi, kalangan mahasiswa yang menjadi target utama penanaman ideologi keras ini. Mereka memandang kondisi negara saat ini kian carut-marut (rusak), dan penyebab utamanya adalah karena Indonesia menganut sistem negara sekuler. Oleh karenanya, Indonesia perlu kembali kepada ajaran-ajaran Islam dan menjadikannya sebagai sistem bernegara. Agama akan menjadi solusi utama atas krisis yang terjadi di negeri ini.¹⁴⁷

Paparan di atas merupakan sedikit gambaran tentang kondisi gambaran objek penelitian, sehingga mendorong peneliti untuk mengkaji lebih mendalam tentang keterkaitan fenomena tersebut dengan upaya-upaya kampus. Upaya yang menjadi fokus peneliti di sini ialah pendekatan kurikulum dalam menangkal pemahaman radikalisme di lingkungan FTIK, yang berangkat atas dasar hadirnya fenomena sebagaimana yang telah

¹⁴⁵ Wawancara peneliti dengan salah satu anggota BKLDK IAIN Jember angkatan 2013 di kontrakkannya yang terletak di daerah Mangli Kabupaten Jember pada hari Senin, 26 Oktober 2015 pukul 14.00 WIB.

¹⁴⁶ Informasi diperoleh dari Mursalim sebagai Ketua Prodi PAI FTIK IAIN Jember saat peneliti temui di kantornya pada tanggal 30 Oktober 2015. Beliau sering menemukan potongan-potongan kertas yang bertuliskan wacana *khilafah islamiyah* di beberapa kelas yang beliau ampu.

¹⁴⁷ *Ibid.*,

digambarkan di atas. Selanjutnya secara historis, berdirinya IAIN Jember tidak terlepas dari situasi dan kondisi masyarakat Jember saat itu. Lebih detail, penjelasan tentang latar dan perkembangannya sebagaimana di bawah ini.

1. Sejarah Singkat dan Perkembangan Institut Agama Islam Negeri Jember

Hal penting yang menjadi latar didirikannya Institut Agama Islam Negeri Jember, pada mulanya ialah keprihatinan dan kegelisahan para ulama dan tokoh masyarakat perihal keberlanjutan jenjang pendidikan para pemuda di wilayah Jember. Para pemuda di wilayah Jember dinilai kesulitan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya ke jenjang pendidikan tinggi Islam. Peralannya, untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi Islam, para pemuda di wilayah Jember harus merantau ke luar daerah seperti Malang, Surabaya ataupun Yogyakarta. Padahal Jember memiliki banyak lembaga pendidikan Islam seperti PGAN, Mu'allimin, Mu'allimat dan pondok pesantren. Keadaan ini yang kemudian mendorong para ulama Jember untuk mendirikan pendidikan tinggi Islam, yang pada waktu itu bernama Institut Agama Islam Negeri Djember (IAID) Fakultas Tarbiyah.

H. Sodik Machmud, SH saat itu tampil sebagai dekan pertama.

Tidak berlangsung lama, berdiri Yayasan IAID dalam rangka mempersiapkan penegerian IAID. Proses penegerian akhirnya tercapai setelah penantian cukup lama, berdasarkan Surat Keputusan (SK) Menteri Agama No. 4/1966 tanggal 14 Februari 1966. Akhirnya secara legal-

formal, IAID berubah status menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Cabang Surabaya.

Seiring berjalannya waktu, kabar baik kembali mencuat kepada masyarakat Jember terkait terjadinya metamorfosa dari Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel menjadi STAIN Jember. Perubahan ini mengacu pada Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1997 tentang Pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) dan ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 291 Tahun 1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Jember. Sejak itulah secara yuridis formal, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel berubah status menjadi STAIN Jember. Dengan demikian, STAIN Jember memiliki peran yang semakin penting dan dinamis dalam upaya menghasilkan lulusan yang mampu merespon kebutuhan zaman.

Sebelum menjadi STAIN Jember, Fakultas Tarbiyah Jember memiliki tiga jurusan yakni Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA), dan Jurusan Kependidikan Islam (KI). Sejak terbitnya Surat Keputusan Menteri Agama No. B.II/3/16940/1997 pada Tahun 1997/1998, sampai Tahun 2013/2014 STAIN Jember menyelenggarakan Program Strata Satu (S1) dengan membuka tiga jurusan dan 12 Program Studi.

Selanjutnya pada Tahun 2013-2014, terdapat upaya untuk merealisasikan wacana alih status menjadi IAIN Jember, sehingga

dibentuklah tim *task force* alih status. Tim tersebut kemudian menyusun proposal dan dikirim ke Kemenag RI. Hampir delapan bulan selama penantian, tim *task force* baru diundang untuk mempresentasikan proposal tersebut. Akhirnya, perjalanan panjang untuk mewujudkan cita-cita berubah status menjadi IAIN Jember terwujud. Dengan dikeluarkannya Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 142 Tahun 2014, secara resmi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Jember berubah status menjadi Institut Agama Islam Negeri Jember.¹⁴⁸

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) sebagai fakultas yang menjadi objek penelitian, dalam hal ini adalah fakultas pertama dan tertua di IAIN Jember. Hal itu karena Fakultas Tarbiyah menjadi fakultas satu-satunya yang berstatus negeri ketika masih menjadi cabang dari IAIN Sunan Ampel Surabaya. Akan tetapi, jauh berbeda dengan saat ini, FTIK telah berkembang pesat dan tentu menjadi fakultas dengan mahasiswa terbanyak di IAIN Jember. Terhitung hingga kini, FTIK IAIN Jember memiliki sepuluh program studi, yang di antaranya ialah Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika dan Tadris Biologi.¹⁴⁹

¹⁴⁸ Muhibbin, *Menggapai Impian*, 11, 12, 33.

¹⁴⁹ [http://iain-jember.ac.id/sejarah\(10](http://iain-jember.ac.id/sejarah(10) Maret 2017).

2. Visi dan Misi Institut Agama Islam Negeri Jember

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember memikul sebuah misi sebagai pusat kajian dan pengembangan Islam Nusantara. Praktek keberagamaan yang santun, toleran dan jauh dari jiwa amarah serta kebencian. Dari visi tersebut, lahirlah rumusan langkah yang akan dilakukan meliputi; penyelenggaraan pendidikan ilmu-ilmu ke-Islaman, penyelenggaraan penelitian untuk mengembangkan aspek keilmuan dan ke-Islaman berbasis pesantren, penyelenggaraan pemberdayaan masyarakat yang bertumpu pada ke-Islaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat serta pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerja sama dalam dan luar negeri.¹⁵⁰

3. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan di IAIN Jember

- a. Terwujudnya lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia memiliki pemahaman yang terpadu antara ilmu dan agama, akademik dan/atau profesional yang dapat diharapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian, baik di bidang ilmu agama, maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan agama lainnya.
- b. Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan

¹⁵⁰ *Ibid.*,

berkarya secara profesional, dan keterampilan bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk.

- c. Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan
- d. Mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.¹⁵¹

B. Penyajian dan Analisis Data

Sub bab ini berisi uraian data yang diperoleh di lapangan, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan beberapa temuan. Di antara beberapa temuan tersebut secara garis besar meliputi dua hal, yakni model pengembangan kurikulum Prodi PAI dan materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

1. Model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam kaitannya dalam menangkal pemahaman radikalisme agama, sepenuhnya dikembalikan kepada dosen masing-masing. Sebagaimana pernyataan Mursalim (Ketua Prodi PAI),

¹⁵¹ *Ibid.*,

Itu dikembalikan kepada pengampu mata kuliah. Dosen sendiri yang nyusun, kami tidak ikut-ikutan karena merekalah yang mengajar, tentu mereka juga yang harus ngembangkan. Itu menyusun silabus dan RPP, otoritasnya ada pada dosen bersangkutan. Kalau dalam konsorsium atau *team teaching* mesti sama. Siapapun yang mengajar mata kuliah ini, sama.¹⁵²

Pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama, seperti Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan begitu pula dengan mata kuliah lainnya, sepenuhnya diserahkan kepada para dosen pengampu mata kuliah. Gabungan beberapa dosen dalam satu mata kuliah ini disebut dengan *team teaching*. Pihak prodi atau fakultas tidak mengintervensi proses pengembangan kurikulum. Jadi, perangkat pembelajaran seperti RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) dan silabus menjadi otoritas penuh para dosen pengampu untuk mengembangkannya, dengan merumuskan beberapa indikator. Karenanya, rumusan perangkat pembelajaran ataupun materi akan sama pada masing-masing dosen dalam satu mata kuliah.

Mursalim menambahkan, pihak prodi hanya mengatur jadwal dan mendistribusi mata kuliah bagi para dosen PAI Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Lebih lanjut Mursalim mengatakan,

Kontribusi prodi dalam hal ini adalah mengatur jadwal. Aplikasinya otoritas ada pada dosen. Dan prodi tidak bisa berdiri sendiri. Dosen kalau gak diatur prodi gak bisa berdiri sendiri. Jadi ada kerja sama antara prodi dengan *stakeholder* yang lain, yang dalam hal ini dosen, kemungkinan juga kerja sama dengan *stakeholder* yang di atas, misalkan institut. Di situ membuat aturan begini-begitu. Warek III yang membidangi kemahasiswaan itu juga memiliki aturan. Apa yang diatur oleh warek III, itu di-*break down* oleh wadek-wadek III. Kalau yang di fakultas, tingkat paling bawah yaitu prodi, yaitu tadi

¹⁵² Mursalim, wawancara, Jember, 09 Agustus 2017.

membagi, penjadwalan. “Oke, anda memperoleh mata kuliah ini. Substansi yang disampaikan adalah ini, substansi secara umum”.¹⁵³

Ketua Program Studi PAI menyatakan, tidak pernah sekalipun ikut campur dalam merumuskan pengembangan kurikulum PAI. Sejauh ini yang dilakukan oleh Ketua Program Studi PAI hanyalah menunjuk setiap dosen untuk mengampu mata kuliah tertentu (distribusi mata kuliah) sekaligus mengatur jadwalnya, dan memberikan gambaran umum tentang substansi yang akan diajarkan kepada mahasiswa. Selibuhnya, pelaksanaan perumusan materi dan sebagainya merupakan otoritas dosen pengampu mata kuliah bersangkutan, termasuk Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Jadi, Kaprodi PAI sebatas menyampaikan kepada para dosen, jumlah mata kuliah yang harus diampu, jumlah Sistem Kredit Semester (SKS), semester dan kelas, serta asisten dosen.¹⁵⁴

Kaprodi PAI menambahkan, dalam proses pengembangan kurikulum antara *stakeholder* satu dengan lainnya saling membutuhkan. Dosen dan pimpinan prodi tidak bisa berdiri sendiri. Keduanya saling membutuhkan dan bekerja sama dalam mewujudkan pembelajaran. Para dosen di sisi lain juga memiliki keterhubungan dengan pimpinan di atas prodi, sebut saja pimpinan institut (wakil rektor). Jadi setiap elemen baik di tingkat fakultas maupun institut memiliki korelasi atau keterhubungan yang saling melengkapi.¹⁵⁵

¹⁵³ *Ibid.*,

¹⁵⁴ Dokumentasi Distribusi Mata Kuliah FTIK IAIN Jember Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018.

¹⁵⁵ Mursalim, *wawancara*, Jember, 09 Agustus 2017.

Senada juga dengan apa yang dikatakan oleh Ketua Jurusan Pendidikan Islam. Mundir mengatakan, pengembangan kurikulum PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama dilakukan oleh para dosen, bukan pimpinan program studi atau jurusan. Lebih detail, sebagaimana kutipan pernyataan,

Materinya itu kan sebenarnya dosen yang sama-sama ngajar satu mata kuliah, itu biasanya bertemu, membuat *outline* atau SAP itu. Jadi itu nanti disamakan dan dipakai bersama. Kalau mata kuliah di perguruan tinggi itu kan, istilah kurikulum dalam arti strategi, dalam arti materi itu yang menentukan dosennya. Jadi dosen bareng-bareng minimal *sharing-sharing* masalah SAP, saling melengkapi apa yang kurang hingga menjadi utuh. Minimal, mata kuliahnya sama. Jadi materi yang mau disampaikan sama sekalipun, yang namanya orang kan bisa jadi, gak sama kan. Satu lebih suka ini dosennya, satu lebih suka itu. Tapi materinya biasanya sama, hasil rembuk itu.¹⁵⁶

Penyusunan kurikulum Prodi PAI dalam menangkal radikalisme dilakukan oleh para dosen bersangkutan. Semisal, para dosen Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan bertemu dalam sebuah forum untuk menyusun sebuah *outline* pembelajaran ataupun Satuan Acara Perkuliahan (SAP). Dalam forum tersebut, para dosen melakukan *sharing* (rembuk) untuk menyamakan persepsi terkait indikator atau target pencapaian, sekaligus strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran. Setiap dosen memiliki pemikiran atau rumusan yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi, sehingga menghasilkan rumusan materi yang seragam untuk kemudian menjadi acuan dalam proses pembelajaran.

¹⁵⁶ Mundir, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017.

Faizin sebagai Wakil Dekan III FTIK menegaskan, dosen diberikan kewenangan untuk merumuskan perangkat pembelajaran mata kuliah yang diampu. Lebih detail, ia menjelaskan dalam kutipan wawancara berikut,

Model pengembangan kurikulum itu, ya dosen diberikan kewenangan menyusun silabi dan SAP dengan merujuk kepada buku-buku Islam Nusantara. Dibentuk juga oleh pimpinan Dosen Payung yang menaungi dosen muda agar memahami struktur mata kuliah. Jadi, harus bisa memahami apa itu mata kuliah institusi yang harus ada di seluruh prodi dan fakultas, mata kuliah fakultas yang ada seluruh prodi dalam fakultas tertentu, dan mata kuliah jurusan/prodi yang hanya ada di prodi tertentu.¹⁵⁷

Pimpinan fakultas memberikan kewenangan penuh kepada para dosen dalam merumuskan dan mengembangkan materi dan perangkat pembelajaran seperti silabus dan Satuan Acara Perkuliahan dengan merujuk kepada berbagai buku Islam Nusantara. Pada sisi lain, pimpinan juga membentuk Dosen Payung agar dapat memberikan pemahaman kepada dosen muda tentang struktur mata kuliah. Secara garis besar, setidaknya terdapat tiga struktur mata kuliah, pertama ialah mata kuliah institusi, di mana jenis mata kuliah ini harus ada di seluruh prodi dan fakultas. Kedua, mata kuliah fakultas yang ada di seluruh prodi dalam fakultas tertentu, dan ketiga, mata kuliah jurusan/prodi yang hanya ada di prodi tertentu.

Kurikulum Islam Nusantara dan Kepesantrenan dirumuskan menggunakan model *grass roots* dengan beracuan pada buku-buku Islam Nusantara. Lebih lanjut Dasuki, salah satu dosen Prodi PAI menjelaskan,

¹⁵⁷ Faizin, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

Murni dari dosen, yang diminta untuk menyusun beracuan pada buku-buku Islam Nusantara *point-point*-nya itu. Jadi model pengembangan kurikulumnya model *grass roots*, dari bawah, tidak dari pimpinan, tidak dari fakultas, tapi dari dosen sendiri. Namun, kemudian setelah kita susun, satuan acara perkuliahan itu, kita konsultasikan kepada Dosen Payung yang dianggap mumpuni dalam mata kuliah itu. Itu dilakukan ya dalam rangka agar tujuan perkuliahan, atau orientasi perkuliahan sesuai yang diinginkan institut, fakultas dan prodi. Karena saya yakin institut, fakultas, sampai prodi, ya tujuannya bukan hanya tujuan ingin orang kenal saja dengan Islam Nusantara, ingin kenal saja dengan pesantren, tetapi merespon perkembangan situasi dan kondisi saat ini. Situasi saat ini berkembang isu-isu terorisme, isu-isu radikalisme, militansi agama dan sebagainya. Sehingga Islam Nusantara itu diharapkan menjadi model Islam khas Indonesia bukan model khas Arab, yang hari ini Arab itu kan jadi perang saudara.¹⁵⁸

Perumusan kurikulum Prodi PAI, khususnya materi Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan menggunakan model *grass roots*. Jadi, dosen menjadi aktor utama dalam menyusun semua perangkat pembelajaran seperti Satuan Acara Perkuliahan, utamanya dalam mengelaborasi materi-materi yang akan menjadi target pencapaian. Setelah selesai, kemudian susunan materi (SAP dan Silabus) itu dikonsultasikan kepada Dosen Payung Islam Nusantara dan Kepesantrenan yang telah ditentukan sebelumnya.

Semua itu dilakukan agar tujuan perkuliahan dapat tercapai sesuai keinginan prodi, fakultas dan institut. Jadi, hadirnya Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan tidak sebatas agar mahasiswa bisa mengenal Islam Nusantara dan Pesantren. Namun, mata kuliah tersebut diproyeksikan mampu merespon dan menjawab problematika yang sedang berkembang saat ini, seperti isu radikalisme dan terorisme. Dengan

¹⁵⁸ Dasuki, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

demikian, Islam Nusantara kian kokoh sebagai model Keberagaman Islam khas Indonesia.

Para dosen sebagai pengampu mata kuliah yang sama, berkumpul membentuk *team teaching* untuk menyusun Satuan Acara Perkuliahan.

Lebih lanjut Dasuki menambahkan,

Pertemuan penyusunan Satuan Acara Perkuliahan, namanya *team teaching*, dalam mata kuliah tertentu. Misalnya kayak Islam Nusantara, jadi pengampu Mata Kuliah Islam Nusantara kan banyak, semua fakultas. Jadi dosen-dosen pengampu itu difasilitasi oleh LPM (Lembaga Penjaminan Mutu) untuk menyusun mata kuliah. Itu sudah ada silabusnya sudah yang disusun oleh *team teaching* yang difasilitasi oleh LPM. Kemudian dari silabi yang ada itu dikonsultasikan lagi ke Dosen Payung. Misalnya apa yang harus dilakukan, proses perkuliahannya seperti apa, kayak evaluasinya seperti apa. Ya mungkin ada penambahan-penambahan lagi. Artinya penambahan-penambahan lagi, improvisasinya nanti di proses pembelajaran, proses perkuliahan improvisasinya. Karena materi itu kan dinamis. Dinamis itu dalam arti tergantung bagaimana eksplorasi dosen dan wawasan dosen untuk mengembangkan materi yang sudah ada. Jadi materi itu sifatnya tidak statis. Kalau sifatnya statis ya misalkan kita menjelaskan tentang peran Walisongo, itu kan sifatnya historis. Tetapi historis itu harus diimplementasikan kepada konteks hari ini. Konteks hari ini itu kan wawasan yang sangat utuh, yang sangat komprehensif dalam mengemas wacana-wacana yang berkembang hari ini.¹⁵⁹

Team teaching bertemu dalam rangka merumuskan silabus dan Satuan Acara Perkuliahan, semisal Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan dengan difasilitasi oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM). Setelah itu, hasil pertemuan tersebut kemudian dikonsultasikan kembali kepada Dosen Payung yang telah dibentuk oleh Prodi PAI ataupun FTIK. Bahan yang dikonsultasikan dapat berupa strategi, evaluasi dan berbagai improvisasi serta eksplorasi yang akan dilakukan dalam proses

¹⁵⁹ *Ibid.*,

pembelajaran. Hal itu sangat diperlukan mengingat sifat materi begitu dinamis, dalam arti materi harus disampaikan dengan pendekatan kekinian/konteks hari ini. Sebab itu, diperlukan pemahaman utuh dan wawasan yang luas agar mampu mengkorelasikan dengan wacana-wacana yang sedang berkembang.

Munir menguatkan, materi Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan murni dirumuskan dan dikembangkan oleh dosen bersangkutan. Dalam proses perumusan tersebut, terdapat Dosen Payung yang menjadi pembimbing bagi dosen-dosen lainnya dalam satu mata kuliah. Lebih detail ia mengatakan,

Itu murni kreativitas dosen, tetapi dalam konteks agar mendapatkan suatu pemahaman yang utuh, jadi setiap dosen itu kan ada Dosen Payung. Dosen Payung itu adalah, ada salah satu dosen senior yang menjadi pembimbing dari dosen-dosen di bawahnya, itu biasanya ditunjuk oleh prodi. Ketika dia membimbing Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, siapa tokoh senior di sini yang dijadikan sebagai Dosen Payung. Nah itu nanti ada diskusi, yang disebut dengan *team teaching* itu. *Team teaching* itu sebenarnya pendekatan struktural. Tetapi dalam konteks meramu mata kuliah itu, atau ingin instrumen-instrumen atau indikator-indikator dirumuskan dalam membuat silabus atau RPP atau SAP, itu memang murni dari Dosen Payung dengan anggota-anggota Dosen Payung itu sendiri. Nanti hasilnya ya sama, *point-pointnya* sama. Di situ kan ada dialog.¹⁶⁰

Rumusan materi Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan adalah murni hasil kreativitas para dosen. Dalam prosesnya, pimpinan prodi menunjuk seorang Dosen Payung. Dosen Payung adalah dosen senior yang secara pengalaman dan kapasitas keilmuannya dinilai lebih mumpuni (tinggi) dibanding dosen lainnya. Dosen Payung memiliki fungsi

¹⁶⁰ Munir, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017.

untuk memberikan arahan dan bimbingan terhadap segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran mata kuliah yang diampu.

Dosen Payung dan beberapa dosen mata kuliah tertentu bertemu dan berdiskusi untuk merumuskan berbagai instrumen dan indikator yang kemudian menjadi bahan dalam pembuatan Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Silabus. Hal ini tentu dilakukan di awal semester sebelum perkuliahan dimulai. Jadi, seluruh perangkat pembelajaran (SAP dan Silabus) antara dosen satu dengan lainnya secara umum sama karena sebelumnya sudah didiskusikan.

Istilah Dosen Payung muncul karena terdapat pemisahan/klasifikasi, yaitu dosen senior dan dosen junior (muda). Lebih detail Dasuki menjelaskan,

Ya Dosen Payung itu karena ada dosen senior dan juga ada dosen junior. Dosen senior itu yang berpengalaman, baik secara pengalaman maupun secara teoritis. Itu yang dijadikan konsultan dan membimbing para dosen-dosen pengampu mata kuliah terutama dosen yang baru. Satu mata kuliah ada Dosen Payung. Jadi dari Dosen Payung itu, dari dosen senior itu nanti membawahi dari beberapa dosen pengampu mata kuliah yang sama dalam satu prodi. Kalau LPM memayungi semua fakultas. Misalnya Mata Kuliah Islam Nusantara, ada Dosen Payungnya. Ada Mata Kuliah Manajemen Pendidikan Islam, ada Dosen Payungnya. Dosen payung itu yang bertanggung jawab bagi dosen pengampu mata kuliah. Ya konsultasinya langsung ke Dosen Payung. Jadi, fungsinya Dosen Payung itu seperti itu, sebagai konsultan lah atau partner diskusi dari dosen pengampu mata kuliah yang junior dalam satu mata kuliah. Yang ada Dosen Payung itu hanya di Fakultas Tarbiyah, yang lain belum ada.¹⁶¹

Dosen Payung adalah dosen yang secara usia lebih senior dari dosen lainnya, dan tentu juga lebih senior pada ranah pengalaman dan

¹⁶¹ Dasuki, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

pengetahuan. Status Dosen Payung ialah sebagai konsultan atau *sharing partner* bagi dosen junior atau dosen baru. Oleh karenanya, ia memiliki tugas memberikan bimbingan kepada dosen lain pada satu mata kuliah dalam satu prodi. Setiap mata kuliah memiliki Dosen Payung yang bertanggung jawab atas dosen bawahannya untuk memberikan masukan dalam menyusun materi dan perangkat mata kuliah. Menariknya sejauh ini, pembentukan Dosen Payung hanya terdapat di FTIK.

Munir dalam pernyataan lain menambahkan, terdapat dua tipe Dosen Payung dalam proses penyusunan materi kurikulum Islam Nusantara dan Kapesantrenan, sebagaimana ia menyatakan,

Masing-masing Dosen Payung itu kan ada beberapa versi. Yang pertama, ada dosen senior yang memang memasrahkan sepenuhnya kepada yang muda. Ada juga dosen senior yang masih mempertahankan gagasannya dan idenya, kepada kita itu hanya memberikan masukan atau penambahan. Ada yang begitu, sehingga itu menjadi suatu rumusan yang utuh, yang kemudian disepakati bersama di *team teaching* itu.¹⁶²

Setidaknya pada sisi peran, terdapat dua tipe Dosen Payung. Pertama, Dosen Payung yang menyerahkan proses formulasi kurikulum sepenuhnya kepada para dosen di dalam kelompoknya (*team teaching*). Jadi, Dosen Payung memberikan kepercayaan dan kebebasan seutuhnya kepada dosen di bawahnya untuk merumuskan instrumen dan indikator pembelajaran. Kedua, terdapat juga Dosen Payung yang secara pemikiran masih mendominasi, sehingga apapun ide yang keluar dari Dosen Payung kerap kali harus menjadi acuan/masukan wajib sehingga menjadi sebuah

¹⁶² Munir, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017.

rumusan yang utuh. Namun bagaimanapun, rumusan kurikulum yang dihasilkan berprinsip pada kemufakatan bersama antara Dosen Payung dengan para dosen di bawahnya.

Munir menegaskan kembali, perumusan isi/materi kurikulum sepenuhnya tanggung jawab Dosen Payung. Sebagaimana ia mengatakan lebih lanjut,

Formatnya ini memang dari fakultas. Kalau silabus yang baik itu harus gini (dikasik standar), itu sudah dibuat contohnya. Kalau soal isi itu nanti dosen payung yang bertanggung jawab dengan tim-timnya, yang merumuskan sendiri seperti apa SAP-nya itu. Artinya mata kuliah ini bukan hanya sekadar dijadikan mata kuliah tanpa dasar, tetapi memang benar-benar dirumuskan. Jadi, item-item yang harus masuk pembahasan di dalam itu, itu ada tim khusus termasuk dalam merumuskan distribusi mata kuliah.¹⁶³

Peran fakultas ataupun prodi dalam pengembangan kurikulum, sebatas menetapkan format instrumen atau perangkat pembelajaran seperti Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Silabus. Format ini adalah standar baku yang harus digunakan oleh seluruh dosen dalam merumuskan materi kurikulum agar bentuknya seragam.¹⁶⁴ Format Satuan Acara Perkuliahan Prodi PAI dapat meliputi; (a) Identitas Mata Kuliah dan Dosen (b) Deskripsi Mata Kuliah (c) Kompetensi Dasar dan Indikator Kompetensi (d) Materi (e) Kegiatan Pembelajaran (f) Daftar Bacaan (g) Evaluasi (h) Ketentuan dan Kriteria Penilaian. Sementara format Silabus Prodi PAI meliputi (a) Nama Mata Kuliah (b) Kode Mata Kuliah (c) Semester/Bobot

¹⁶³ *Ibid.*,

¹⁶⁴ *Ibid.*,

(d) Standar Kompetensi (e) Kompetensi Dasar (f) Indikator Kompetensi (g) Materi (h) Metode (g) Sumber.¹⁶⁵

Berbeda dengan format, pengembangan isi/materi mata kuliah murni tanggung jawab Dosen Payung dan beberapa dosen anggota tim. Oleh karena proses perumusannya itu benar-benar didialogkan, maka hasil materi yang diperoleh benar-benar matang dan memiliki landasan. Jadi, terdapat tim khusus yang dibentuk sebagaimana merumuskan distribusi mata kuliah.¹⁶⁶

Pembentukan Dosen Payung merupakan kebijakan FTIK, yang belum tentu dilakukan oleh fakultas lain di IAIN Jember. Pasalnya, FTIK secara kuantitas adalah fakultas paling besar dibanding empat fakultas lainnya. Keterangan ini dapat dilihat pada kutipan pernyataan Munir,

Pimpinan fakultas itu ada ide karena melihat fakultas ini kan basisnya besar. Dosen-dosen di Fakultas Tarbiyah ini kan besar, anggotanya banyak lah termasuk ada dosen muda di dalamnya. Fakultas Tarbiyah itu punya ide, bagaimana kalau yang senior ini dijadikan sebagai pembina. Nah, sebutan pembina ini dalam konteks merumuskan tim di dalam itu disebut seniornya sebagai Dosen Payung.¹⁶⁷

Lahirnya Dosen Payung dilatarbelakangi oleh fakta tak terbantahkan bahwa FTIK merupakan fakultas terbesar di IAIN Jember. Secara kuantitas, jumlah mahasiswa dan dosennya paling banyak bila dibandingkan dengan fakultas lain. Atas dasar tersebut, kemudian muncul sebuah ide untuk menjadikan dosen senior sebagai pembina bagi dosen

¹⁶⁵ Dokumentasi Satuan Acara Perkuliahan Dan Silabus Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, atas nama Abdul Karim, M.Pd.I

¹⁶⁶ Munir, *wawancara*, Jember, 10 Agustus 2017.

¹⁶⁷ *Ibid.*,

lain, khususnya para dosen muda. Seiring perjalanan waktu, dosen pembina ini kemudian disebut sebagai Dosen Payung.

Proses lahirnya rumusan kurikulum dalam menangkal pemahaman radikalisme agama juga disampaikan oleh Abdul Karim. Ia juga salah satu dosen pengampu Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. ia mengatakan,

Iya itu dosen sendiri yang buat. Isi SAP dan Silabus dikembangkan sendiri oleh dosen termasuk indikator-indikator pencapaiannya. Kan ada istilah Dosen Payung itu. Dia yang membimbing dosen-dosen itu, khususnya para dosen muda. Para dosen ketemu di awal semester, merembukkan bersama-sama. Fakultas dan prodi gak ikut-ikut, hanya menetapkan dosen senior dan format saja. Jadi nanti akan sama yang diajarkan pada mahasiswa.¹⁶⁸

Isi kurikulum Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di lingkungan FTIK dirumuskan oleh para dosen, termasuk Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Para dosen pengampu mata kuliah yang sama bertemu dalam rangka berdiskusi, *sharing* dan saling tambal-sulam atas materi yang disusun sehingga bermuara pada terbentuknya SAP dan silabus yang utuh.

Pimpinan fakultas dan prodi tidak memberikan batasan apapun, hanya menunjuk Dosen Payung dan format perangkat pembelajaran. Format ini menjadi standar baku bagi para dosen dalam mengembangkan atau mengelaborasi materi ataupun strategi yang akan digunakan. Jadi, pada aspek bentuk (format), kurikulum telah ditentukan oleh fakultas. Namun sebaliknya, pada aspek isi itu merupakan kewenangan dosen bersangkutan

¹⁶⁸ Karim, *wawancara*, Jember, 30 Agustus 2017.

untuk merumuskan sesuai kesepakatan yang dihasilkan dari proses diskusi (*team teaching*).

2. Materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam kaitannya dalam menangkal pemahaman radikal di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan memiliki dua macam jenis materi. Hal itu sebagaimana yang disampaikan oleh Mursalim. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, ia menyatakan,

Kalau dalam satu mata kuliah, itu ada namanya Islam Nusantara dan Kepesantrenan, kurikulum yang berdiri sendiri. Kalau yang *hidden* itu bisa masuk di seluruh mata kuliah, semisal Pengantar Studi Islam (PSI). Jadi, terwakili di Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Kalau mata kuliah yang lain, misalnya Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), Sosiologi, Akhlak. Akhlak itu kan mengajarkan taat kepada Allah (*athii'ullah wa athii'ur rasul wa ulil amri minkum*). Kalau kurikulum tingkat institut wajib ada di seluruh fakultas, makanya gak cuma di sini, di Syariah, Dakwah, FEBI, Ushuluddin juga ada. Sekarang Islam Nusantara masuk di sana. PKN itu masuk nasional. Islam Nusantara itu nasional juga itu, maksudnya di situ adalah kurikulum institut, seluruh prodi itu ada.¹⁶⁹

Kedua jenis materi yang dimaksud ialah materi yang berdiri sendiri membentuk satu mata kuliah dan terdapat pula materi yang melebur (*hidden*) ke dalam mata kuliah lainnya. Jenis materi pertama ialah materi yang sifatnya berdiri sendiri membentuk satu Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Jadi, Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan merupakan mata kuliah khusus untuk menangkal pemahaman radikalisme agama di Prodi PAI FTIK. Mata kuliah ini masuk

¹⁶⁹ Mursalim, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017.

kategori mata kuliah institut. Semua prodi di masing-masing fakultas seperti FTIK, Fakultas Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora wajib memberikan mata kuliah tersebut kepada mahasiswa.

Materi jenis kedua merupakan materi yang melebur (*ter-hidden*) ke dalam mata kuliah lain seperti halnya materi yang terdapat di dalam Mata Kuliah Pengantar Studi Islam (PSI), dan Akhlak dan Tasawuf. Mata Kuliah yang terakhir di dalamnya mengajarkan taat kepada Allah, rasul, dan pemimpin begitu pula materi yang diselipkan kepada Mata Kuliah Pengantar Studi Islam.



Gambar 4.1
Wawancara dengan Mursalim pada Kamis, 27 Juli 2017 di ruang Prodi
PAI FTIK

Pernyataan sama juga dikatakan oleh Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember. Mundir mengatakan, materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal paham radikal termanifestasi di dalam Mata Kuliah Islam

Nusantara dan Kepesantrenan. Secara lebih detail Ketua Jurusan PAI mengatakan,

Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Itu dianjurkan untuk Islam Nusantara itu karena itu adalah untuk memberikan bekal kepada mahasiswa bagaimana Islam berada di Nusantara, biar tidak gampang terpengaruh. Tapi sebenarnya di Akhlak dan Tasawuf itu juga sudah ada akhlak, itu kan juga bisa, *ter-hidden* di sana. Misalkan orang itu kan, akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama. Kalau kita bicara tasawuf itu kan misalnya ada orang yang gak shalat, itu kan gak boleh dikatakan kafir dan seterusnya. Dia secara fisik di sini, tapi kalau ruhnya di mana. Gampangnya bajunya taruk di sini, sekan-akan orangnya di sini padahal aslinya beliaunya sudah di Mekah atau di mana misalnya. Kalau tasawuf itu kan serba *huznuzhon*, menata hati tidak boleh berprasangka buruk pada orang lain.¹⁷⁰

Terdapat satu mata kuliah yang secara *independent* menjadi representasi dari materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di lingkungan FTIK. Mata kuliah tersebut ialah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Pelaksanaan pembelajaran Islam Nusantara dan Kepesantrenan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang bagaimana proses lahirnya Islam di Bumi Nusantara. Pemahaman yang terdapat di dalamnya akan menjadikan mahasiswa tidak mudah terpengaruh terhadap ajaran yang menyimpang dari Islam yang membumi di Indonesia.

Materi kuliah Prodi PAI kaitannya menangkal paham radikalisme agama juga tercermin atau melebur di dalam mata kuliah lain, semisal Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf. Mata kuliah ini mengandung nilai-nilai tentang akhlak kepada Allah dan sesama. Semisal, ketika ada orang yang tidak shalat, tidak kemudian orang itu serta-merta dijustifikasi kafir.

¹⁷⁰ Mundir, *wawancara*, Jember, 26 Juli 2017.

Sebab, bisa saja orang yang bersangkutan tingkat ibadahnya sudah mencapai derajat makrifat. Orang yang secara fisik berada di suatu tempat tetapi eksistensi ruhnya berada di tempat lain. Jadi, substansi materi Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf ialah melatih untuk menata hati agar senantiasa berbaik sangka (*husnuzhon*) dan menjauhi sikap buruk sangka (*su'uzhon*) kepada orang lain.



Gambar 4.2
Wawancara dengan Mundir pada Rabu, 26 Juli 2017 di kediamannya

Wakil Dekan I FTIK IAIN Jember ikut memberikan komentar, Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kapesantrenan adalah kurikulum lokal yang sengaja diajarkan untuk menangkal pemahaman radikal. Lebih detail Faizin menjelaskan,

Kurikulum itu langsung didrop dari pusat seperti Pendidikan Antikorupsi, Perbandingan Madzhab dan lainnya. Muncul Islam Nusantara atas dasar Visi IAIN sebagai basis pengembangan Islam Nusantara. Mata kuliah ini adalah mata kuliah wajib yang berada di seluruh prodi di IAIN Jember. Tujuannya adalah untuk menangkal

pemahaman radikal. Mata kuliah ini merupakan muatan lokal bukan kurikulum nasional.¹⁷¹

Kurikulum/mata kuliah itu sifatnya kebijakan dari pusat, yang dalam hal ini ialah Kemenag RI, seperti Mata Kuliah Pendidikan Antikorupsi, Perbandingan Madzhab dan mata kuliah lainnya. Oleh karenanya, beberapa mata kuliah tersebut dapat disebut sebagai mata kuliah nasional. Sementara Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan adalah muatan lokal yang lahir atas dasar Visi-Misi IAIN Jember sebagai basis pengembangan Islam Nusantara. Jadi, mata kuliah ini memang didedikasikan untuk menangkal pemahaman radikal khususnya di tataran mahasiswa. Atas dasar tersebut, maka Islam Nusantara dan Kepesantrenan menjadi mata kuliah wajib yang harus diajarkan kepada mahasiswa di seluruh Prodi IAIN Jember.

Islam Nusantara dan Kepesantrenan secara formal dan konseptual adalah mata kuliah (kurikulum) yang secara materi memang diformulasikan khusus untuk menangkal pemahaman radikalisme. Hal tersebut dikuatkan oleh dosen pengampu Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Lebih jelas Munir menyatakan,

Kalau secara formal dan konseptual yang memang diramu khusus di tingkat lokal fakultas, ya Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Kenapa itu ditaruk di mata kuliah, karena memang di mata kuliah itu adalah tempat yang strategis atau ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam Nusantara. Jadi, salah satu untuk instrumen untuk membumikan nilai-nilai Islam Nusantara itu adalah terutama yang dijadikan kampus ini menjadikan Bidang Studi Islam Nusantara dan Kepesantrenan itu sebagai mata kuliah dalam rangka agar mahasiswa itu memiliki pemahaman terhadap bagaimana Islam yang

¹⁷¹ Faizin, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

khas berdasarkan konteks kearifan lokal yang ada di Indonesia ini. Apa keunikannya, apa kekhasannya? Islam di Nusantara itu melebur dengan kebudayaan-kebudayaan yang menjadi ciri khas dari budaya Indonesia. Kaya akan keanekaragaman kultur. Islam ini masuk ke Bumi Nusantara ini kan melalui proses asimilasi dan adaptasi sehingga tidak ada pemaksaan, yang ada itu hanyalah seruan moral.¹⁷²

Materi kuliah Prodi PAI secara formal-struktural dalam menangkal pemahaman radikalisme agama diwujudkan dalam bentuk Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Mata kuliah tersebut menjadi instrumen strategis untuk menanamkan nilai-nilai Islam Nusantara. Wajah Islam yang begitu terbuka dan melebur dengan kebudayaan (*local wisdom*) serta penuh dengan keanekaragaman. Oleh karenanya, Islam Nusantara menjadi potret atas keberhasilan integrasi agama dan budaya Indonesia. Wajah Islam Indonesia memiliki ciri khas tersendiri yang tidak lepas dari sejarah masuknya Islam ke bumi pertiwi. Islam masuk ke Bumi Nusantara melalui pendekatan asimilasi dan adaptasi terhadap budaya setempat. Jadi, sama sekali tidak ada pemaksaan terhadap masyarakat untuk memeluk Islam, yang ada hanyalah seruan moral.

Munir dalam pernyataan lain menambahkan bahwa antara Islam Nusantara dengan radikalisme memiliki kaitan yang begitu vital, sebagaimana ia menyatakan,

Islam Nusantara itu ada sambungannya dengan radikalisme. karena kita sebagai warga negara Indonesia, meskipun kita beragama Islam itu kan juga harus patuh terhadap konstitusional, patuh terhadap aturan-aturan yang dibuat oleh *founding fathers* kita yakni di Bangsa Indonesia ini. Meskipun kita berbeda warna, aliran, kebudayaan, kepercayaan tetapi kalau kita memahami ajaran-ajaran Islam yang *rahmatan lil 'aalamiin* adalah hadirnya Islam ke Indonesia ini dengan

¹⁷² Munir, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017.

berbagai warna, berbagai ras, suku budaya dan lain sebagainya termasuk beda aliran dalam Islam misalkan, tapi kita harus bisa meletakkan diri bahwa di Nusantara ini kita ini sama posisinya. Meskipun mayoritas Islam tapi kita juga harus menghormati kebudayaan-kebudayaan, perbedaan-perbedaan kita harus menghormati. Ada signifikansinya. Terkait penangkalan itu sangat vital sekali.¹⁷³

Meskipun sebagai kelompok mayoritas, umat Islam Indonesia harus patuh pada konstitusi negara karena telah menjadi amanah bersama dari para pendiri bangsa (*founding fathers*). Dengan kata lain, fakta keragaman budaya, ras, etnik dan agama harus diakui dan dihargai sebagai sebuah keniscayaan. Itulah sesungguhnya esensi dari Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (*Islam rahmatan lil 'aalamiin*), menerima dan menghargai mereka yang berbeda sebagai kodrat di Bumi Indonesia. Jadi, umat Islam harus dapat memposisikan setara dengan umat lainnya, tidak merasa paling benar apalagi menghina dan menindas agama lain. Oleh karenanya, Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan ini sangat vital dan signifikan untuk menangkal hadirnya pemahaman radikalisme agama.

Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan memiliki 13 pokok materi/kajian.¹⁷⁴ Akan tetapi, terdapat dua pokok materi yang paling menonjol dan dinilai paling efektif untuk menangkal radikalisme. Keduanya ialah (a) Perang Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara (b) Pesantren dan Pribumisasi Islam Nusantara. Lebih detail Dasuki memaparkan,

¹⁷³ *Ibid.*,

¹⁷⁴ Dokumentasi Silabus dan SAP Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan.

Pertama, Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Terus yang kedua, Pesantren dan Pribumisasi Islam Nusantara. Mengapa? Ya karena peran walisongo itu sangat menyentuh sekali terhadap bagaimana Islam itu disebarkan karena walisongo itu kan dakwah, menyebarkan Islam dengan cara-cara yang lembut, dengan cara-cara yang santun melalui budaya. Jadi walisongo membawa nilai, membawa seperangkat ilmu, membawa seperangkat ajaran, doktrin Islam yang dibawa ke Nusantara. Nusantara itu pada saat itu bukan Islam, tapi ada agama-agama lain di sana. Ada Agama Hindu, ada Agama Budha bahkan ada agama-agama yang animisme, dinamisme masyarakat Nusantara. Jadi kalau misalnya Islam yang dibawa oleh walisongo itu disampaikan dengan cara-cara yang keras, maka ya ditolak oleh masyarakat Nusantara. Sehingga walisongo sangat cerdas sekali dengan cara atau menggunakan dakwah melalui budaya. Kemudian ini yang pas juga Pesantren dan Pribumisasi Islam Nusantara. Jadi kontribusi santri itu sangat luar biasa sehingga sekarang ada istilah Jas Hijau (Jangan Hilangkan Jasa Ulama). Pesantren itu sangat berkontribusi besar bagi kemerdekaan bangsa ini karena pejuang-pejuang itu rata-rata adalah seorang santri. Pesantren dari dulu selalu jadi basis penanaman Islam Nusantara. Pesantren Sebelum Indonesia merdeka, perjuangan santri sangat luar biasa, dimulai dari datangnya para Portugis yang dihadapi oleh Pangeran Diponegoro, para ulama-ulama Jawa pada saat itu, ulama di luar Jawa juga bersikukuh bagaimana mengusir penjajah. Itu seorang santri sebenarnya.¹⁷⁵

Terdapat dua pokok materi Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan yang dinilai paling dominan dan tepat untuk menangkal paham radikal. Yang pertama ialah Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Dengan materi tersebut, mahasiswa akan menyadari betapa halus dan lembutnya dakwah yang dilakukan oleh walisongo untuk meng-Islamkan tanah Nusantara. Islam diajarkan dengan cara santun menggunakan instrumen budaya lokal. Seandainya Islam yang dibawa disampaikan dengan cara yang kasar, keras, bahkan memaksa, niscaya Islam akan di tolak mentah oleh masyarakat Nusantara. Sebab saat itu,

¹⁷⁵ Dasuki, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

masyarakat Nusantara sudah beragama seperti Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme. Islam tentu tidak akan diterima jika tidak berkolaborasi dengan budaya yang telah mengakar di dalam masyarakat.

Kedua adalah Pesantren dan Pribumisasi Islam Nusantara. Materi ini akan mengantarkan mahasiswa pada pemahaman bahwa sejauh ini, pesantren masih menjadi basis pelestarian nilai-nilai/ajaran Islam Nusantara. Pesantren adalah salah satu tempat di mana pribumisasi Islam Nusantara digalakkan. Oleh karenanya dapat dikatakan, pesantren dapat menjadi senjata dalam menangkal paham radikal. Tidak sebatas itu, santri dan para ulama juga memiliki kontribusi besar atas berdirinya Indonesia. Merekalah pejuang utama kemerdekaan dalam mengusir penjajahan di Indonesia.

Munir juga menjelaskan demikian, materi paling tepat di dalam Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan sebagai senjata dalam membentengi pemahaman mahasiswa dari radikalisme ialah Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Lebih lanjut ia menjelaskan,

Materi apa, KD yang mana yang kemudian paling mendekati untuk menghantam radikalisme sebenarnya terletak pada tentang peran para auliya, peran para ulama, peran walisongo dalam penyebaran Islam. Jadi lebih ke wilayah bagaimana peran para ulama Nusantara itu ketika memprotek adanya gejala-gejala radikalisme. Sehingga melalui pendekatan wali itulah kemudian Islam mudah dicerna, dipahami dan kemudian mudah diamalkan dalam praktek kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Indonesia yang plural, masyarakat Indonesia yang sebelumnya menganut agama Hindu-Budha tetapi tidak merusak tatanan kebudayaan yang sudah dibangun oleh Hindu-Budha termasuk pesantren. Cikal bakal lahirnya pesantren ini kan sebenarnya tidak

lepas dari pranata-pranata yang dibangun oleh orang Hindu sebelumnya. Hindu itu kan punya padepokan, pemondokan.¹⁷⁶

Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara menjadi materi paling dominan untuk menangkal pemahaman radikal mahasiswa. Mahasiswa akan berfikir, mengapa Islam mudah dicerna, dipahami dan diamalkan oleh masyarakat Nusantara, padahal sebelumnya mereka adalah penganut Hindu-Budha. Dengan materi tersebut akan terjawab, walisongo menghadirkan Islam tanpa merusak tatanan-tatanan kebudayaan yang sudah mengakar di tengah-tengah masyarakat Nusantara yang begitu plural. Semisal pesantren yang salah satu sistemnya dinilai mewarisi tradisi Hindu. Sebab sebelum pesantren lahir, umat Hindu telah mengenal padepokan dan pemondokan.

Munir dalam pembelajaran di kelas, dengan tegas menyampaikan historisitas hadirnya Islam di Nusantara. Pada sisi lain, tentu juga memaparkan pendekatan bagaimana Islam disebarkan dan diajarkan. Dengan demikian, peran walisongo begitu nampak ketika Islam mudah diterima oleh masyarakat Nusantara. Hal itu terpatri di dalam fikiran mahasiswa ketika pembelajaran berlangsung. Pendekatan walisongo dalam menebar ajaran Islam juga terwujud di dalam proses diskusi yang dilakukan mahasiswa dalam kelas. Mereka begitu menghargai pandangan yang berbeda dan tidak memaksakan kehendak pendapatnya. Jadi, meskipun materi pokok yang disampaikan tidak melulu tentang Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara, dosen tetap

¹⁷⁶ Munir, *wawancara*, Jember, 28 Oktober 2017.

menyelipkan substansi ajaran dan bagaimana ajaran walisongo itu mudah diterima di tengah-tengah masyarakat.¹⁷⁷



Gambar 4.3

Observasi materi Islam Nusantara dan Kepesantrenan kelas IPA Semester III yang diampu oleh Munir pada Jumat, 15 September 2017 di ruang G16

Pengantar Studi Islam sebagai salah satu mata kuliah di Prodi PAI juga memiliki 13 pokok materi.¹⁷⁸ Di antara ketiga belas pokok materi tersebut, terdapat satu pokok materi yang dinilai dapat menjadi instrumen dalam menangkal pemahaman radikalisme. Lebih jelas, Hatta sebagai salah satu dosen PSI mengatakan,

Ya materi Islam Indonesia dan Gerakan Transnasional. Di sini juga kan Islam ala HTI, jama'ah tabligh, Syiah kan begitu. Jadi Islam Indonesia itu adalah Islam yang multikultural, Islam yang *rahmatan lil 'aalamiin*. Dan itu sudah dibuktikan dengan penggagas Negara Kesatuan Republik Indonesia pada waktu itu kan, dengan lapang hati umat Islam menerima asas Pancasila sebagai asas tunggal/dasar negara bukan asas Islam. Tapi asas Pancasila itu kan tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Islam Indonesia dan Gerakan Transnasional ini sangat penting untuk menangkal itu kan, deradikalisme itu. Jadi memang dalam PSI kan menyangkut itu

¹⁷⁷ Munir, *observasi*, Jember, 15 September 2017.

¹⁷⁸ Dokumentasi dari Silabus dan SAP Mata Kuliah Pengantar Studi Islam.

tentang bagaimana beragama yang sesungguhnya. Apakah Islam yang kita laksanakan, terkadang kita terjebak, semuanya kan tidak melihat bahwa kadang di Islam itu kan, mana Islam Normatif mana Islam Historis. Islam Historis itu kan Islam yang berkembang sesuai dengan konteks kekinian. Orang kadang salah memaknai itu, tentang pakaian jubah dan berbagai macam lainnya itu kan dianggapnya ajaran Islam yang orisinil, padahal kan itu kan sudah dibumbui dengan adat istiadat setempat karena pakaian jubah itu kan tidak hanya dipakai oleh orang Islam pada waktu itu. Abu jahal juga pakai jubah.¹⁷⁹

Materi yang melebur di dalam Mata Kuliah Pengantar Studi Islam untuk menangkal pemahaman radikalisme ialah Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional. Mahasiswa akan mampu membedakan antara Islam yang memang murni berwajah Indonesia, Islam yang berdiri di atas pluralitas budaya dan memberikan rahmat bagi seluruh alam dengan Islam yang dibawa oleh para penggerak Islam transnasional seperti Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Syiah dan sebagainya. Islam begitu mesra dengan konteks pluralitas Indonesia yang tak terbantahkan. Secara historis, hal tersebut terbukti atas pengakuan umat Islam dan para pendiri bangsa terhadap Pancasila sebagai asas tunggal negara. Umat muslim Indonesia tidak menjadikan hukum Islam sebagai asas bernegara. Sebab, mereka sadar bahwa Pancasila sama sekali tidak bertentangan dengan Islam, bahkan di dalamnya tersirat nilai-nilai luhur Islam. Jadi materi Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional menjadi sangat penting sebagai upaya deradikalisasi.

Pengantar Studi Islam pada hakikatnya mengajarkan tentang bagaimana sesungguhnya beragama. Sebab, keberagaman seseorang

¹⁷⁹ Hatta, *wawancara*, Jember, 13 September 2017.

kerap kali terjebak pada simbol belaka, semisal pakaian jubah yang dijadikan barometer untuk menilai kemurnian ajaran Islam yang dianut oleh seseorang. Padahal jika dikaji, pakaian tersebut merupakan produk budaya setempat yang tidak hanya dipakai oleh orang Islam. Dengan mata kuliah ini, mahasiswa tidak hanya memahami Islam dengan sudut pandang normatif, tetapi juga menggunakan sudut pandang historis, sudut pandang yang relevan dengan konteks kekinian.



Gambar 4.4
Wawancara dengan Hatta pada Rabu, 13 September 2017 di Lab FTIK

Afandi sebagai Dosen Pengantar Studi Islam juga mengatakan demikian. Materi Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional begitu penting sebagai pisau analisis mahasiswa dalam menilai paham-paham baru yang masuk. Lebih lanjut ia menjelaskan,

Kalau untuk menangkal paham radikal sebenarnya materi yang ke-12 ini, Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional. Itu dah. Karena kan jelas gak sama diantara dua variabel tersebut. Kalau Islam Indonesia kan ada NU, ada Muhammadiyah sebagai representasi ormas yang melestarikan nilai-nilai Islam khas Indonesia. Kalau yang hasil transfer itu, ya ada HTI, Jamaah Tabligh, Syiah dan banyak lagi

yang lainnya itu juga. Ini kan bagus untuk mahasiswa sebagai bekal dalam menilai paham-paham baru yang muncul dalam kesehariannya, sudah bisa membedakan.¹⁸⁰

Materi Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional adalah materi ke-12 di dalam Mata Kuliah Pengantar Studi Islam di FTIK IAIN Jember. Materi tersebut dapat memberikan cakrawala pengetahuan yang luas bagi mahasiswa untuk menguatkan basis pemahaman Islam khas Indonesia. Tidak kalah penting, hal itu juga menjadi modal dasar dalam menilai paham-paham keagamaan yang baru muncul dan hendak menghancurkan tatanan yang sudah ada. Mahasiswa akan bisa membedakan mana Islam dengan wajah ramah dan teduh sebagaimana yang telah direpresentasikan oleh ormas Islam seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, dan mana Islam yang cenderung frontal dan menolak tatanan pluralitas budaya sebagaimana yang direpresentasikan oleh Hizbut Tahrir dan sebagainya.

Afandi dalam pembelajaran di kelas, memberikan tugas berkelompok untuk membuat uraian dan analisis tentang bagaimana hubungan Islam, budaya dan negara. Setiap kelompok harus membahasnya dengan sudut pandang yang berbeda. Ada yang menggunakan sudut pandangan Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, Hizbut Tahrir, Jamaah Tabligh, Syiah dan paham ataupun ormas lainnya. Menjelang akhir pembelajaran ditegaskan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara Islam Indonesia (NU dan Muhammadiyah) dengan Islam Transnasional (HTI,

¹⁸⁰ Afandi, *wawancara*, Jember, 27 Oktober 2017.

Jamaah Tabligh, Wahabi) dalam memandang hakikat Islam, budaya dan negara.¹⁸¹



Gambar 4.5

Observasi materi Pengantar Studi Islam kelas IPA I Semester I yang diampu oleh Afandi pada Kamis, 16 November 2017 di ruang E3

Materi-materi dalam menangkal pemahaman radikalisme juga melebur di dalam Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf. Mata kuliah ini juga memiliki 13 pokok materi dalam satu semester.¹⁸² Di antara beberapa materi yang terkandung di dalamnya, terdapat satu materi yang paling tepat sebagai benteng dari hegemoni paham radikal, yakni materi macam-macam akhlak. Karim yang juga mengajar Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf menjelaskan,

Ya kalau untuk menangkal radikalisme, itu yang paling tepat yang materi ke-4, di situ ada macam-macam akhlak. Ada akhlak kepada Allah, ada akhlak kepada sesama. Dalam al-Qur'an kan diperintahkan untuk taat pada pemimpin sedangkan mereka para radikal itu cenderung mau melawan pemerintahan yang sah, karena katanya tidak menggunakan syariat Islam sebagai hukum. Itu juga akhlak. Dan ini

¹⁸¹ Afandi, *observasi*, Jember, 16 November 2017.

¹⁸² Dokumentasi dari Satuan Acara Perkuliahan Akhlak dan Tasawuf.

lagi, akhlak juga mengajarkan untuk menghargai perbedaan dalam beribadah, mentang-mentang merasa benar sendiri kemudian menyalahkan dan menghina saudaranya yang tidak sepaham dalam memang sesuatu ataupun dalam tata cara salah satu ibadah. Ini kan gak ada sebenarnya dalam ajaran agama kita. Jadi, gak boleh mengklaim, karena kita punya dasar masing-masing.¹⁸³

Materi paling tepat yang dinilai melebur di dalam Mata Kuliah akhlak Tasawuf ialah materi ke-4 tentang Macam-Macam Akhlak. Materi tersebut mengandung nilai-nilai tentang akhlak kepada Allah dan sesama. Hal ini begitu penting mengingat di dalam al Qur'an, umat Islam diperintahkan untuk taat kepada Allah, rasul dan pemimpin. Sementara sangat berbeda dengan para pengikut Islam Transnasional yang kehadirannya di Indonesia cenderung selalu ingin melawan pemerintah karenan dianggap telah gagal menerapkan sistem syariat Islam sebagai hukum negara. Selain itu, materi tersebut juga mengajarkan tentang sikap menghargai perbedaan tata cara beribadah ataupun pandangan keagamaan di antara sesama. Sebab, masing-masing memiliki dasar yang berbeda-beda. Hal itu masih dalam batas wajar selama perbedaan itu bukanlah hal yang substantif.

Upaya Karim untuk menanamkan pemahaman antiradikalisme ialah memberikan tugas kepada mahasiswa untuk membuat uraian secara kelompok dan mempresentasikannya di dalam kelas. Uraian tersebut berisi tentang analisis terhadap hubungan antara akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama. Mahasiswa dalam diskusinya juga mengkaitkan berbagai kelompok yang tidak menerima atas kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda, padahal semua perbedaan itu adalah sebuah

¹⁸³ Karim, *wawancara*, Jember, 12 September 2017.

keniscayaan. Pada sesi akhir, Karim selaku dosen menegaskan bahwa perbedaan itu adalah rahmat selama tidak pada ranah esensial.¹⁸⁴

Pimpinan Program Studi PAI juga mewanti-wanti para dosen PAI untuk melakukan upaya lain dalam menangkal pemahaman radikalisme agama. Di antara upaya-upaya itu Mursalim menyatakan,

Itu *hidden*, misalnya setiap dosen mempunyai kewajiban untuk senantiasa mensosialisasi, mengantisipasi tumbuhnya gerakan-gerakan radikal yang punya konteks makna melawan negara yang sah, yang legal. Bisa jadi *bughot* (pemberontak) nanti. Itu dilaksanakan ketika pembelajaran, dalam kajian-kajian di luar pembelajaran. Kemudian diwujudkan dalam bentuk aturan, misalnya pelarangan memakai cadar. Meskipun tidak semua orang yang bercadar kemudian radikal, itu namanya generalisir. Orang memakai masker mirip dengan cadar. Sama halnya dengan orang pakek peci. Apakah semua orang yang pakek peci itu haji, *kan gak?*¹⁸⁵

Setidaknya terdapat dua jenis upaya yang dilakukan Program Studi PAI dalam menangkal paham radikalisme agama. Pertama, seluruh dosen PAI dari berbagai pengampu mata kuliah diwajibkan untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran Islam yang ramah dan santun demi mengantisipasi tumbuhnya gerakan-gerakan radikal yang memiliki misi melawan negara yang sah. Jika hal itu dibiarkan, tidak menutup kemungkinan akan lahir para pemberontak (*bughot*) negara di lingkungan FTIK. Sosialisasi yang dimaksud dapat dilakukan pertama, ketika pembelajaran berlangsung ataupun melalui kajian-kajian kultur/diskusi di luar pembelajaran. Kedua, kebijakan berupa larangan memakai cadar meski tidak semua yang memakai cadar dinilai berpaham radikal. Upaya

¹⁸⁴ Karim, *observasi*, Jember, 14 September 2017.

¹⁸⁵ Mursalim, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017.

tersebut bertujuan untuk mengantisipasi sebelum sesuatu yang tidak diinginkan terjadi.

Mundir selaku Ketua Jurusan PI juga menambahkan bawah salah satu upaya yang dilakukan, di luar pendekatan materi pembelajaran ialah dengan mendeteksi pemahaman keagamaan mahasiswa sejak masa seleksi/pendaftaran. Instrumen yang digunakan ialah melalui tes wawancara. Lebih jelasnya, ia memaparkan sebagaimana di bawah ini,

Kalau di luar itu, kita kan sekarang mulai sudah, kita merekrut itu sudah kita mulai. Jadi, mereka yang punya paham radikal itu, sudah kena *black list* karena kalau diluluskan nanti akan menjadi cikal bakal untuk berkembang di sini. Jadi, misalnya contoh yang sederhana. “anda setuju kalau Indonesia ini diganti dengan sistem *khilafah*? Itu khilafah yang diusulkan ISIS yang kemudian semua Islam, syariatnya Islam, semua orang harus mengikuti syariat Islam, setuju?” kalau orang yang setuju itu biasanya radikal. Kan masuk itu ada wawancara, itu dilakukan ditanyakan kepada calon mahasiswa. Karena mereka yang terindikasi mengikuti paham radikal, maka dikasih kode, ini radikal. Salah satunya adalah suka atau setuju kalau Indonesia itu diganti dengan sistem *khilafah*. Berarti kan radikal.¹⁸⁶

Upaya dalam menangkal paham radikalisme juga dilakukan dengan menguji pemahaman keagamaan mahasiswa di masa seleksi/ujian masuk IAIN Jember, melalui tes wawancara. Para dosen memberikan pertanyaan yang mengarah kepada jawaban yang dapat digunakan sebagai indikator apakah pemahaman keagamaan mahasiswa tersebut radikal atau tidak. Pertanyaan tersebut berkaitan dengan penerapan *khilafah islamiyah* sebagai sistem bernegara di Indonesia. Jika terdapat mahasiswa yang sepakat atau menginginkan sistem tersebut berlaku, maka dapat disimpulkan mahasiswa tersebut memiliki pemahaman radikal. Atas dasar

¹⁸⁶ Mundir, wawancara, Jember, 26 Juli 2017.

itu, kemudian pihak kampus memberikan kode atau tanda untuk mengambil sebuah tindakan, apakah memberikan pembinaan atau tidak menerima untuk menjadi mahasiswa IAIN Jember.

Upaya lain juga disampaikan oleh Munir, yakni tentang upaya pelestarian tradisi berupa pembacaan shalawat. Lebih lanjut, hal itu disampaikan dalam kutipan wawancara,

Kita untuk menyikapi berbagai fenomena yang mengancam Ideologi Pancasila, mengancam Islam yang sejuk, yang memberikan kedamaian, juga melalui pendekatan kultural, di samping pendekatan struktural. Kalau mata kuliah ini memang pendekatan struktural-akademik. Kalau yang soal kultur, ini kan beberapa tahun dari kemarin, itu kan sudah ada kegiatan-kegiatan shalawat yang memang diramu antara pihak kampus dengan masyarakat, termasuk menghadirkan Ahabul Musthafa misalkan *jam'iyah shalawat*. Nah itu sudah dilakukan oleh kampus IAIN, salah satunya juga menghidupkan kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang mendorong ke arah kegiatan menghargai/menjaga tradisi.¹⁸⁷

Dalam rangka menjaga eksistensi Pancasila dan Islam yang sejuk, pihak kampus yang dalam hal ini juga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, juga melestarikan budaya shalawat sebagai langkah yang diambil untuk menjaga tradisi yang terwariskan secara turun-temurun. Upaya tersebut masuk kategori pendekatan kultural yang diambil selain juga pendekatan struktural (materi/kurikulum). Kegiatan bershalawat ini kerap kali menghadirkan *jam'iyah shalawat* untuk memimpin pelaksanaan shalawat. Salah satu *jam'iyah* tersebut ialah Ahabul Musthafa. Selebihnya, menurut Dosen Islam Nusantara dan Kepesantrenan ini masih banyak kegiatan-kegiatan kemahasiswaan yang mengarah

¹⁸⁷ Munir, *wawancara*, Jember, 27 Juli 2017.

kepada pelestarian tradisi-tradisi yang telah lama mengakar di Bumi Nusantara.



Gambar 4.6

Seminar dalam rangka sosialisasi menangkal radikalisme di perguruan tinggi Islam pada hari Kamis, 10 Maret 2016 di Aula IAIN Jember

C. Pembahasan Temuan

Pembahasan temuan berisi gagasan peneliti yang diperoleh dari penafsiran terhadap beberapa temuan di lapangan. Penafsiran ini dapat berupa pengkategorisasian ataupun analisis terhadap temuan dengan menggunakan teori-teori terkait. Secara garis besar, penjelasan/penafsiran tertuju kepada dual hal, yakni model pengembangan kurikulum dan materi mata kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

1. Model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Terdapat banyak model pengembangan kurikulum termasuk pada beberapa mata kuliah yang dinilai dapat menjadi instrumen dalam menangkal pemahaman radikalisme agama, diantaranya ialah *The*

*Administrative Model, Beauchamp's System, The Grass Roots Model, The Demonstration Model, Taba's Inverted Model, Roger's Interpersonal Relations Model dan Emerging Technical Models.*¹⁸⁸

Model pengembangan kurikulum Program Studi PAI FTIK sepenuhnya berasal dari dosen. Pimpinan fakultas atau prodi sekalipun tidak intervensi dalam merumuskan instrumen ataupun indikator pencapaian pembelajaran yang akan dilakukan. Dosen diberikan wewenang sepenuhnya untuk menyusun perangkat yang di dalamnya terdapat materi pembelajaran seperti *outline*, Satuan Acara Perkuliahan dan Silabus, begitupun dalam menyusun materi Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Pihak pimpinan sebatas memberikan format sebagai standar baku bagi para dosen dalam merumuskan perangkat pembelajaran.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya yang berjudul *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*, ia menyebutkan bahwa salah satu pola yang dapat digunakan dalam merumuskan kurikulum ialah *The Grass Roots Model*. *The Grass Roots Model* adalah upaya pengembangan yang berasal dari bawah, yaitu dosen. Terdapat empat prinsip yang digunakan dalam model ini yaitu; 1) kurikulum akan bertambah baik kalau kompetensi profesi dosen bertambah baik; 2) kompetensi dosen bertambah baik kalau dosen menjadi personil-personil yang dilibatkan dalam perbaikan kurikulum; 3) jika para guru/dosen

¹⁸⁸ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, 161.

bersama-sama menanggung bentuk yang menjadi tujuan dan hendak dicapai dalam memilih dan memecahkan masalah yang dihadapi serta dalam memutuskan dan menilai hasil, maka keterlibatan mereka akan lebih terjamin, dan 4) sebagai orang yang bertemu dalam kelompok tatap muka, mereka akan mengerti satu sama yang lain dan membantu adanya konsensus dalam prinsip-prinsip dasar, tujuan dan perencanaan.¹⁸⁹

Pihak Prodi juga menunjuk dosen senior yang memiliki tugas memberikan bimbingan, masukan dan arahan bagi dosen-dosen yang lebih junior/muda dalam satu rumpun mata kuliah, termasuk juga para Dosen Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Dosen senior yang telah ditunjuk oleh pimpinan Prodi itu disebut sebagai Dosen Payung. Para Dosen yang mengajar satu mata kuliah yang sama kemudian menggelar sebuah pertemuan untuk bermusyawarah, *sharing* dan saling memberikan masukan terkait rumusan kurikulum (materi) yang akan diberikan kepada mahasiswa, sebut saja seperti indikator pencapaian, pelaksanaan (strategi), evaluasi ataupun berbagai improvisasi baik yang tercantum di Satuan Acara Perkuliahan (SAP) maupun Silabus. Namun, sedikit berbeda dengan Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, di mana pokok materi (Kompetensi Dasar) juga disusun sendiri oleh para dosen dengan beracuan kepada berbagai yang berkaitan. Jadi pada mata kuliah ini, secara toalitas materi disusun oleh dosen.

¹⁸⁹ *Ibid.*, 161-170.

Setelah hasil rumusan diperoleh, kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Payung yang telah ditunjuk oleh pihak Prodi. Dosen Payung akan memberikan masukan atas kekurangan-kekurangan berdasarkan pengalaman dan tingkat kedalaman keilmuannya. Sebab, Dosen Payung memang ditunjuk berdasarkan luasnya pengalaman dan keilmuan yang mendalam. Perlu digarisbawahi, meski pengembangan kurikulum dilakukan oleh dosen bersangkutan tanpa ada keterlibatan pimpinan, tetap saja antara keduanya tidak bisa berdiri sendiri. Dalam arti, pimpinan dan para dosen memiliki keterhubungan yakni saling membutuhkan dan melengkapi dalam sebuah pelaksanaan pembelajaran.

Sementara *The Demonstration Model* adalah model pengembangan kurikulum yang juga bersifat *grass roots*, atau dari bawah yang diprakarsai oleh dosen dan bekerjasama dengan para ahli. Model ini umumnya berskala kecil, hanya mencakup suatu atau beberapa kampus, suatu komponen atau mencakup keseluruhan komponen kurikulum.¹⁹⁰

Jadi, terdapat dua model pengembangan kurikulum di Prodi PAI FTIK IAIN Jember. Pertama ialah *The Grass Roots Model*. Dikatakan demikian, karena pengembangan kurikulum (materi, indikator pencapaian, pelaksanaan, evaluasi, improvisasi) sepenuhnya diserahkan kepada dosen tanpa ada intervensi pimpinan. Prodi hanyalah memberikan format perangkat pembelajaran, menyusun jadwal dan distribusi mata kuliah. Kedua ialah *The Demonstration Model*. Pada sisi lain, Prodi PAI juga

¹⁹⁰ *Ibid.*, 161-170.

menganut model demonstrasi. Dosen memang diberikan otoritas penuh untuk memformulasi kurikulum. Mereka diberikan hak seluas-luasnya untuk berimprovisasi. Namun setelah itu, hasil rumusan tersebut dikonsultasikan kepada ahli yang disebut dengan Dosen Payung yang telah dibentuk sebelumnya oleh pimpinan prodi/fakultas.

2. Materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Jika lihat dari jenisnya, secara umum kurikulum terbagi menjadi empat macam. Keempat itu ialah kurikulum yang berisi mata pelajaran yang terpisah-pisah (*separated subject curriculum*), kurikulum yang berisi mata pelajaran yang berhubungan secara erat (*correlated curriculum*), kurikulum yang terdiri dari peleburan (fusi) mata pelajaran-mata pelajaran sejenis (*broad fields curriculum*), dan kurikulum terpadu (*integrated curriculum*).¹⁹¹

Materi kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam FTIK dalam menangkal radikalisme agama di lingkungan fakultas terdiri dari dua jenis, yaitu materi kurikulum yang berdiri sendiri dan ada juga yang melebur (*hidden*) pada mata kuliah lain. Pertama, ialah materi kurikulum yang berdiri sendiri (*independent*). Materi ini merupakan materi yang menjelma menjadi mata kuliah tersendiri dan memiliki target/indikator masing-masing. Setidaknya terdapat satu mata kuliah yang menjadi representasi atas materi kurikulum dalam menangkal pemahaman radikalisme agama,

¹⁹¹ Idi, *Pengembangan*, 141.

yaitu Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Mata kuliah ini memang sengaja dimunculkan atas dasar visi-misi IAIN Jember sebagai basis pengembangan Islam Nusantara. Oleh karenanya, Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan memang didedikasikan khusus untuk menangkal pemahaman radikalisme terutama di kalangan mahasiswa IAIN Jember.

Mata kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan memiliki 13 pokok materi. Akan tetapi terdapat satu materi yang dinilai paling dominan dan tepat sebagai instrumen untuk membangun pemahaman antiradikalisme mahasiswa. Materi tersebut ialah Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Materi ini memberikan pemahaman bahwa begitu halus dan lembutnya pendekatan yang digunakan oleh walisongo dalam menanamkan dan menyebarkan Islam di Nusantara. Dengannya, kemudian Islam mudah diterima tanpa adanya kekerasan dan tanpa merusak tatanan budaya yang telah ada.

Menurut Soetopo dan Soemanto dalam bukunya yang berjudul *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*, mereka mengatakan bahwa kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) merupakan jenis mata pelajaran yang tidak mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya, masing-masing berdiri sendiri dengan tujuan sendiri pula. Mereka juga mengutip pendapat Tyler dan Alexander dalam buku *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Subtansi Problem Administrasi*

Pendidikan mengatakan, jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*. Kurikulum ini terdiri dari mata pelajaran yang tujuannya adalah mahasiswa harus menguasai bahan dari setiap mata kuliah yang telah ditentukan secara logis, sistematis dan mendalam.¹⁹² Jenis kurikulum ini dapat digambarkan semisal; Ilmu sosial, Ilmu Agama, Ilmu Budaya, Ilmu Sains, dan Ilmu Eksak. Semua mata kuliah (pelajaran) tersebut berdiri sendiri dan tidak memiliki keterkaitan satu dengan lainnya.

Kurikulum atau mata pelajaran terpisah ini berpusat pada bahan pelajaran, tidak pada minat dan kebutuhan peserta didik. Bagi pencetus teori kurikulum ini, kepribadian peserta didik atau mahasiswa dapat dibentuk dengan sejumlah pengetahuan yang diperoleh secara terpisah. Materi kurikulum ini memiliki kelebihan pada aspek penyajian yang sistematis dan logis, dapat digunakan sebagai upaya untuk mewariskan budaya (tradisi), dan mudah diubah atau dikembangkan sehingga dapat menyesuaikan dengan waktu atau kondisi yang ada.¹⁹³

Kedua, ialah materi yang melebur (*hidden*) ke dalam mata kuliah lain. Jadi materi jenis kedua ini tidak tampak secara *independent* karena menyatu menjadi bagian dari mata kuliah lainnya. Di antara mata kuliah yang dinilai mengandung materi yang dapat menangkal pemahaman radikalisme agama ialah Mata Kuliah Pengantar Studi Islam dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf. Di dalam Mata Kuliah Pengantar Studi Islam

¹⁹² Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan*, 78.

¹⁹³ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum*, 58.

terdapat materi yang paling tepat untuk menangkal paham radikal. Materi tersebut ialah Islam Indonesia dan Gerakan Islam transnasional.

Sementara di dalam Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf mengandung materi Macam-Macam akhlak yang meliputi akhlak kepada Allah dan akhlak kepada sesama. Pada aspek akhlak kepada sesama, diajarkan tentang saling berlapang dada dan menghargai atas segala perbedaan pandangan. Sehingga termasuk akhlak yang buruk ketika terdapat seseorang yang mengklaim pendapat orang lain salah, karena hanya pendapat dirinya yang benar. Akhlak juga mengajarkan untuk taat kepada pimpinan yang sah sehingga melawan pimpinan yang sah tanpa sebab yang logis, adalah bentuk akhlak yang buruk.

Menurut Abdullah Idi dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, ia mengatakan bahwa juga terdapat kurikulum yang memiliki hubungan antara satu dengan lainnya (*correlated curriculum*). Kurikulum ini mengandung makna bahwa sejumlah mata kuliah dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin lengkap dan luas. Semisal mata kuliah sosial budaya yang dapat dihubungkan dengan Pancasila. Pada jenjang pendidikan di tingkat kampus, Mata Kuliah Al-Qur'an dapat dihubungkan dengan Mata Kuliah Fiqih. Sebagaimana yang digambarkan oleh Abdullah Idi,¹⁹⁴ yaitu Mata Kuliah Al-Qur'an, Fiqih dan Tauhid.

¹⁹⁴ Idi, *Pengembangan*, 143.

Meskipun berhubungan, antara mata kuliah satu dengan lainnya masing-masing tetap memiliki karakteristik tersendiri.¹⁹⁵

Jadi, terdapat dua jenis kurikulum dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di Prodi PAI. Pertama ialah *separated subject curriculum*. Yang pertama ini adalah jenis kurikulum yang terpisah-pisah, karena terdapat materi yang membentuk satu mata kuliah tersendiri di dalam Prodi PAI FTIK yaitu materi-materi yang membentuk Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Adapun materi yang begitu dominan sebagai instrumen menangkal radikalisme ialah Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Kedua adalah *correlated curriculum*, artinya mata kuliah satu dengan lainnya memiliki keterkaitan yakni sama-sama mengandung materi yang dinilai dapat memberikan pemahaman antiradikalisme. Mata kuliah tersebut ialah Pengantar Studi Islam dengan materi Islam Indonesia dan Gerakan Transnasional, dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf dengan materi Macam-Macam Akhlak.

Selain menggunakan pendekatan kurikulum, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Jember juga memiliki upaya-upaya dilakukan untuk menangkal pemahaman radikalisme agama, baik itu berwujud aturan atau kultur yang telah menjadi kebiasaan. Upaya yang dimaksud ialah pertama, mewajibkan kepada seluruh Dosen Program Studi PAI untuk senantiasa mensosialisasikan ajaran Islam yang ramah, santun dan

¹⁹⁵ Sukiman, Pengembangan Kurikulum, 64.

menghargai setiap perbedaan. Kedua, larangan menggunakan cadar bagi mahasiswi meski tidak semua orang bercadar itu kemudian radikal. Namun, dalam rangka berhati-hati dan ingin mengantisipasi sebelum terjadi upaya sangat wajar dilakukan. Disebabkan dalam pandangan umum, cadar dapat menjadi simbol para penganut radikalisme agama. Ketiga, ialah dengan menyelipkan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada upaya menguji pemahaman keagamaan calon mahasiswa-mahasiswi IAIN Jember. Upaya ini dilakukan ketika proses ujian masuk IAIN Jember, tepatnya pada waktu tes wawancara. Keempat, ialah dengan menjaga tradisi-tradisi peninggalan para pendahulu seperti pembacaan shalawat.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama terdiri dari dua model, yakni *The Grass Roots Model* dan *The Demonstration Model*. Pertama, dikatakan *The Grass Roots Model* karena dosen adalah perumus kurikulum, tidak adak sedikitpun campur tangan pimpinan fakultas ataupun prodi. Pimpinan prodi hanya memberikan format sebagai standar baku, menyusun jadwal dan distribusi mata kuliah. Sementara isi dari rumusan kurikulum sepenuhnya dilimpahkan kepada para dosen untuk dikembangkan sebaik mungkin.

Kedua, *The Demonstration Model*. Para dosen dalam satu rumpun mata kuliah melakukan pertemuan untuk berdiskusi, *sharing* dan bermusyawarah dalam rangka membahas rumusan isi perangkat pembelajaran (materi, strategi, evaluasi, improvisasi) dalam bentuk Satuan Acara Perkuliahan (SAP) dan Silabus. Setelah hasil rumusan diperoleh kemudian dikonsultasikan kepada Dosen Payung (ahli) yang sebelumnya telah dibentuk oleh Prodi sebagai konsultan bagi dosen-dosen di bawahnya yang lebih junior.

2. Materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama

Terdapat dua jenis materi kuliah Prodi PAI dalam menangkal pemahaman radikalisme agama, yakni materi kuliah yang secara terpisah membentuk satu mata kuliah (*separated subject curriculum*) dan ada juga materi yang melebur terhadap mata kuliah lainnya (*correlated curriculum*). Pertama, materi kuliah yang secara terpisah membentuk satu mata kuliah (*separated subject curriculum*) ialah Islam Nusantara dan Kepesantrenan. Materi yang dinilai paling tepat dan efektif di dalamnya dalam menangkal radikalisme ialah Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara.

Kedua, adalah materi kuliah yang melebur ke dalam mata kuliah lain, dalam arti terdapat dua mata kuliah yang mengandung nilai-nilai pemahaman antiradikalisme (*correlated curriculum*). Kedua mata kuliah tersebut ialah Pengantar Studi Islam dengan materi Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional, dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf dengan materi Macam-Macam Akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan temuan pada sebelumnya, maka setidaknya terdapat beberapa saran yang perlu peneliti sampaikan dalam rangka memaksimalkan upaya IAIN Jember dalam menangkal pemahaman radikalisme agama di lingkungan FTIK;

1. Jajaran pimpinan Prodi PAI harus tetap memelihara dan meningkatkan upaya yang telah dilakukan untuk menangkal pemahaman radikalisme agama di lingkungan kampus, khususnya di FTIK. Upaya itu harus senantiasa dievaluasi, baik upaya yang masuk kategori pendekatan materi kuliah ataupun dengan kebijakan di luar materi kuliah.
2. Segenap dosen Prodi PAI, khususnya para dosen Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan, seyogyanya dengan instensitas tinggi selalu melakukan sosialisasi tentang Islam yang ramah dan santun, baik ketika pembelajaran maupun di luar pembelajaran.
3. Baik dosen atau pimpinan prodi juga harus memiliki komitmen untuk senantiasa menjaga kultur ataupun tradisi para ulama terdahulu sebagai upaya meminimalisir masuknya paham radikalisme ke area kampus.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2005. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Universitas Negeri Malang: Malang.
- Al-Amin, Ainur Rofiq. 2012. *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia*. Yogyakarta: Lkis.
- Arifin, Zainal. 2011. “Upaya Para Santri Mlangi Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta dalam Mencegah Infiltrasi Paham Islam Radikal (Kajian Fenomenologis), Laporan Penelitian Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga”. Yogyakarta.
- Bogdan, Biklen. 1998. *Qualitative Reseach for Education; an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon.
- Creswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Tradition*. London: SAGE Publications.
- Daradjad, Zakiah. 1980. *Kepribadian Guru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Faizin, Khoirul. 2013. “Fundamentalisme dan Gerakan Radikal Islam Kontemporer di Indonesia”. *Edu-Islamika Volume 05 No. 02*.
- Furchan, Arief dkk. 2005. *Pengembangan Kurikulum Bebas Kompetensi di Perguruan Tinggi Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Guba, Lincoln. 1995. *Naturalistic Inquiry*. New Delhi: Sage Publication.
- Hamalik, Oemar. 2013. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- HS, Mastuki dan Wahid, Marzuki. 2003. *Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia (Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan)*. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Idi, Abdullah. 2006. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indriani, Putri. 2014. “Peran Perguruan Tinggi dalam Membangun Organisasi Pembelajar: Kajian Grounded Theory, Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada”. Yogyakarta.

- Manab, Abdul. *Pengembangan Kurikulum*. Tulungagung: Kopma IAIN Sunan Ampel.
- Milles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 1991. *Konsep Pendidikan Islam: Sebuah Telaah Komponen dasar Kurikulum*. Solo: Ramadhani.
- Muhaimin. 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhibbin dkk. 2014. *Menggapai Impian Transformasi STAIN Menuju IAIN Jember*. Jember: STAIN Jember Press.
- Munib, Abdul. 2012. "Menangkal Radikalisme di Sekolah". *Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No. 2*. Yogyakarta: PPS UIN Sunan Kalijaga.
- Nasution, S. 2011. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 1993. *Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Islam Radikal (Analisis terhadap Radikalisme dalam Ber-Islam dan Upaya Pemecahannya)*, (terj.) Hawin Murtadho. Solo: Era Intermedia.
- Qodir, Zuly. 2014. *Radikalisme Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahmat, M Imdadun. 2005. *Arus Baru Islam Radikal*. Jakarta, Erlangga.
- Rohmatika, Maulidah. 2016. "Efektivitas Peran Guru PAI SMP Negeri 9 Yogyakarta dalam Upaya Preventif Menangkal Propaganda Radikalisme Islam pada Peserta Didik, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Sunan Kalijaga". Yogyakarta.
- Soetopo dan Soemanto. 1993. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: sebagai Subtansi Problem Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soetopo, Hendayat dkk. 1986. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Akasara.
- Sudjana, Nana. 1989. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru.

- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. 2015. *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2004. *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktiknya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suprayogo, Imam dan Rasmianto. 2008. *Perubahan Pendidikan Tinggi Islam: Refleksi Perubahan IAIN/STAIN Menjadi UIN*. Malang: UIN-Malang Press.
- Syam, Nur. 2009. *Tantangan Multikulturalisme Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun. 2016. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tim SPMN FSLDK GAMAIS ITB. 2007. *Risalah Manajemen Dakwah Kampus; Panduan Praktis Pengelolaan Dakwah Kampus (Standarisasi Pelatihan Manajemen Nasional)*. Lampung: GAMAIS Press.
- Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Penjelasannya*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Wahid, Abdurrahman. 2009. *Ilusi Negara Islam*. Jakarta: Wahid Institue.
- Wiriyokusomo, Iskandar dan Mulyadi, Usman. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.
- Yuliawati, Sri. 2012. “Kajian Implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sebagai Fenomena Pendidikan Tinggi di Indonesia”, *Widya*: 318.
- Amin, A. Rifqi. “Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia”, <http://banjirembun.blogspot.co.id/2012/12/sejarah-perkembangan-perguruan-tinggi.html> (28 Februari 2017).
- <http://akselerasidakwahkampus.blogspot.co.id/2010/03/sejarah-singkat-lembaga-dakwah-kampus.html>, (27 Februari 2017).
- [http://ftik.iain-jember.ac.id/pages/sejarah\(10](http://ftik.iain-jember.ac.id/pages/sejarah(10) Maret 2017).
- [http://iain-jember.ac.id/sejarah\(10](http://iain-jember.ac.id/sejarah(10) Maret 2017).
- <http://iain-jember.ac.id/web/web/pages/7/visi-dan-misi>.
- https://id.wikipedia.org/wiki/IAIN_Jember.

<https://ukhuwahfdi.wordpress.com/about/forum-silaturrehim-lembaga-dakwah-kampus-nasional/>(27 Februari 2017).

Minhaji, Akh. “PTKIN dan Masa Depan Studi Islam”, <http://www.republika.co.id/berita/koran/politik-koran/2016/03/17/o46h4914-ptkin-dan-masa-depan-studi-islam>(28 Februari 2017).

Syamsudin Kadir, “Menanti Peran Transformatif PTKIN”, <https://mitrapemuda.wordpress.com/2016/04/12/menanti-peran-transformatif-ptkin/>(28 Februari 2017).



Matrik Penelitian

| Judul | Variabel | Sub Variabel | Indikator | Sumber Data | Metodologi Penelitian | Fokus Penelitian |
|---|--|---|---|--|--|--|
| UPAYA IAIN JEMBER DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember) | 1. IAIN Jember 2. Pemahaman Radikalisme Agama | 1. Perguruan Tinggi Islam 2. Kurikulum | <p>Hakikat dan Latar Terbentuknya Perguruan Tinggi Islam</p> <p>Sejarah Perkembangan Perguruan Tinggi Islam</p> <p>Hakikat Kurikulum</p> <p>Macam-macam Kurikulum</p> <p>Komponen Dasar Kurikulum</p> <p>Model Pengembangan Kurikulum</p> <p>Kurikulum Perguruan Tinggi Islam</p> <p>1. Definisi Radikalisme</p> <p>2. Faktor Munculnya Radikalisme</p> <p>3. Sejarah Radikalisme di Indonesia</p> <p>4. Indikasi Radikalisme</p> <p>5. Metode Penyebaran Radikalisme</p> | <p>1. Observasi Peran Serta</p> <p>2. Informan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Wakil Dekan I - Ketua Jurusan PI - Ketua Prodi PAI - Dosen Islam Nusantara dan Kepesantrenan - Dosen Pengantar Studi Islam - Dosen Akhlak dan Tasawuf <p>3. Dokumentasi (SAP, Silabus, Jadwal dan Distribusi Mata Kuliah)</p> <p>4. Kepustakaan (Buku, UU)</p> | <p>1. Pendekatan Penelitian Menggunakan Pendekatan Kualitatif dan Jenis Penelitian <i>Field Research</i> dalam Bentuk <i>Case Study</i></p> <p>2. Penentuan Subjek Penelitian Menggunakan Teknik <i>Purposive Sampling</i></p> <p>3. Metode/Teknik Pengumpulan data:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi <p>4. Analisis Data Menggunakan Analisis Deskriptif Model Analisis Miles and Huberman</p> <p>5. Keabsahan Data Menggunakan Uji Kredibilitas:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan Ketekunan - Triangulasi - Menggunakan Bahan Referensi | <p>1. Bagaimana model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?</p> <p>2. Bagaimana materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama?</p> |

INSTRUMEN PENELITIAN

A. Observasi

1. Situasi lingkungan FTIK
2. Materi pembelajaran mahasiswa di kelas
3. Metode yang digunakan dalam pembelajaran

B. Dokumentasi

1. Sejarah IAIN Jember
2. Visi misi IAIN Jember
3. Jadwal dan distribusi mata kuliah FTIK semester ganjil tahun akademik 2017/2018
4. Satuan Acara Perkuliahan (SAP) Prodi PAI
5. Silabus

C. Wawancara

1. Bagaimana materi (*content*) kuliah Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
2. Apa saja materi (*content*) kuliah Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
3. Bagaimana dasar/landasan kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
4. Bagaimana tujuan kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
5. Bagaimana prinsip-prinsip kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
6. Bagaimana desain/organisasi kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
7. Bagaimana model pengembangan kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
8. Bagaimana pendekatan pengembangan kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
9. Bagaimana strategi/penyampain kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?
10. Bagaimana evaluasi kurikulum Prodi PAI FTIK dalam menangkal pemahaman radikalisme?

Jember, 13 Juli 2017

**Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah
dan Ilmu Keguruan IAIN Jember
Di_
Tempat**

Assalamu'alaikum wr. wb.

Bersama surat ini, kami memohon dengan hormat bahwa:

Nama : Haerul Anwar
NIM : 084 111 084
Semester : XII (Dua Belas)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam (PI)
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka menyusun skripsi, untuk diizinkan melakukan penelitian/riset di lingkungan Lembaga Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember. Pihak-pihak terkait yang akan dituju antara lain:

1. Dekan
2. Wakil Dekan I
3. Ketua Jurusan PI
4. Ketua Prodi PAI
5. Dosen

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

PERAN PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember).

Demikian surat permohonan izin ini dibuat, atas perkenan dan kesediaannya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Hormat Kami

Haerul Anwar
084 111 084

BIODATA PENULIS

| I. Informasi Pribadi | |
|-----------------------|--|
| Nama Lengkap | : Haerul Anwar |
| Tempat/Tanggal Lahir | : Bondowoso, 06 September 1992 |
| Alamat Tempat Tinggal | : Petung-Curahdami-Bondowoso RT 001/RW005 |
| Hand Phone | : 082 336 521 597 |
| E-mail | : haerulanwar344@gmail.com anwarcendikia@yahoo.co.id |
| NIM | : 084 111 084 |
| Prodi/Jurusan | : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam |
| Fakultas | : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Keguruan |
| Hobi | : Membaca dan Musik |



| II. Informasi Pendidikan | | | | | |
|--------------------------|--------------------|---|----------------------------|-------------|-------------|
| No | Jenjang Pendidikan | | Nama Institusi | Tahun Masuk | Tahun Lulus |
| 1. | SD | : | SDN Grujugan Lor I | 1999 | 2004 |
| 2. | SMP/Sederajat | : | MTsN II Bondowoso | 2004 | 2007 |
| 3. | SMA/Sederajat | : | MAN Bondowoso | 2007 | 2010 |
| 4. | Pesantren | : | Ponpes Dalwa Raci Pasuruan | 2010 | 2011 |
| 5. | Strata 1 (S1) | : | IAIN Jember | 2011 | - |

| III. Pengalaman Organisasi | | |
|----------------------------|--|---------------|
| No | Uraian | Periode |
| 1. | Pramuka MAN Bondowoso | 2007-2010 |
| 2. | Karya Ilmiah Remaja (KIR) MAN Bondowoso | 2008-2010 |
| 3. | Remaja Mushallah Ar Raudhoh MAN Bondowoso | 2008-2010 |
| 4. | Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) PAI STAIN Jember | 2012-2013 |
| 5. | Senat Mahasiswa (SEMA) STAIN Jember | 2013-2014 |
| 6. | Kabid Keilmuan Rayon Tarbiyah STAIN Jember | 2013-2014 |
| 7. | Ketua Umum Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) STAIN Jember | 2013-2014 |
| 8. | Pimpinan Redaksi Buletin Metra Post PMII Rayon Tarbiyah STAIN Jember | 2012-2013 |
| 9. | Penanggung Jawab Buletin Kritis Ikatan Mahasiswa Pergerakan Bondowoso (IKMPB) STAIN Jember | 2013-2014 |
| 10. | Pengurus Komisariat PMII STAIN Jember | 2015-2016 |
| 11. | Reporter Majalah Khittah LTN NU Jember | 2015-sekarang |
| 12. | Tim Redaksi Majalah Bintang Amanah | 2015-sekarang |

ABSTRAK

Haerul Anwar, 2017: *Upaya IAIN Jember dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember)*.

Prodi PAI FTIK IAIN Jember adalah salah satu program studi di IAIN Jember yang berfungsi sebagai wadah berlangsungnya proses transformasi pengetahuan dan nilai. Oleh karenanya, begitu penting untuk membangun pemahaman keagamaan yang terbuka terhadap pluralitas budaya sehingga mampu menangkal pemahaman radikalisme mahasiswa. Hal itu diwujudkan melalui pendekatan kurikulum (materi) yang direalisasikan melalui beberapa mata kuliah, satu di antaranya ialah Mata Kuliah Islam Nusantara dan Kepesantrenan.

Fokus penelitian ini terdiri dari dua hal, yaitu (1) bagaimana model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama? (2) bagaimana materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme Agama? Sementara tujuan penelitian juga meliputi dua hal, yakni (1) untuk mendeskripsikan model pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama, (2) untuk mendeskripsikan materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama.

Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dan jenis penelitian *field research* dengan bentuk *case study*. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Sementara pengumpulan data menggunakan tiga teknik, yaitu observasi, *interview* dan dokumentasi. Selanjutnya untuk analisis data, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif model analisis Miles and Huberman. Adapun untuk menguji keabsahan, peneliti menggunakan uji kredibilitas dengan melakukan peningkatan ketekunan, triangulasi, dan menggunakan bahan referensi.

Penelitian ini menghasilkan (1) pengembangan kurikulum Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama yang terdiri dari dua model, yakni *The Grass Roots Model* dan *The Demonstration Model* (2) terdapat dua jenis materi kuliah Prodi Pendidikan Agama Islam dalam menangkal pemahaman radikalisme agama pertama, materi kuliah yang secara terpisah membentuk satu mata kuliah (*separated subject curriculum*) yaitu Islam Nusantara dan Kepesantrenan dengan materi Peran Walisongo dalam Penyebaran Islam di Nusantara. Kedua, materi yang melebur terhadap mata kuliah lainnya (*correlated curriculum*) yaitu Pengantar Studi Islam dengan materi Islam Indonesia dan Gerakan Islam Transnasional, dan Mata Kuliah Akhlak dan Tasawuf dengan materi Macam-Macam Akhlak.

DAFTAR ISI

| | Hal |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iii |
| MOTTO | iv |
| PERSEMBAHAN..... | v |
| ABSTRAK..... | vi |
| KATA PENGANTAR | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 10 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 10 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 11 |
| E. Definisi Istilah..... | 12 |
| F. Sistematika Pembahasan..... | 13 |
| BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN..... | 18 |
| A. Penelitian Terdahulu..... | 18 |
| B. Kajian Teori..... | 21 |
| 1. Perguruan Tinggi..... | 22 |
| a. Perguruan Tinggi Islam..... | 22 |
| b. Kurikulum..... | 37 |
| 2. Radikalisme Agama..... | 53 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 68 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 68 |
| B. Lokasi Penelitian..... | 70 |
| C. Subjek Penelitian..... | 71 |
| D. Teknik Pengumpulan Data..... | 72 |

| | |
|---|------------|
| E. Analisis Data..... | 76 |
| F. Keabsahan Data | 80 |
| G. Tahap-tahap Penelitian | 82 |
| BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA | 85 |
| A. Gambaran Objek Penelitian | 85 |
| B. Penyajian dan Analisis Data | 92 |
| C. Pembahasan Temuan | 124 |
| BAB V PENUTUP | 134 |
| A. Kesimpulan | 134 |
| B. Saran | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA | 137 |



DAFTAR TABEL

| No | Uraian | Hal |
|-----|---------------------------|-----|
| 2.1 | Penelitian Terdahulu..... | 20 |
| 3.1 | Data Wawancara..... | 73 |
| 3.2 | Data Observasi..... | 75 |
| 3.3 | Data Dokumentasi | 76 |



DAFTAR GAMBAR

| No | Uraian | Hal |
|-----|--|-----|
| 3.1 | Teknik Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman | 79 |
| 4.1 | Wawancara dengan Mursalim | 106 |
| 4.2 | Wawancara dengan Mundir | 108 |
| 4.3 | Observasi Materi Islam Nusantara dan Kepesantrenan | 115 |
| 4.4 | Wawancara dengan Hatta | 117 |
| 4.5 | Observasi Materi Pengantar Studi Islam | 119 |



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur hanya untuk Allah, dzat yang maha segalanya. Dialah sang penguasa jagad yang maha pengasih dan penyayang kepada seluruh makhluknya. Atas berkat rahmat dan karunia Allah, proses penulisan skripsi ini mulai dari tahap pra lapangan, pelaksanaan sampai pada proses penulisan laporan dapat terselesaikan dengan lancar sebagai pra syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

Kelancaran penulisan ini juga tidak terlepas dari peran dan dukungan berbagai pihak yang telah setia menemani, memberikan masukan dan bimbingan sehingga peneliti mendapatkan pencerahan dan motivasi untuk terus berupaya menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Oleh karenanya, peneliti sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Bapak Drs. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Khoirul Faizin, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Segenap dosen yang telah berkenan menjadi informan dalam penelitian ini
6. Seluruh sahabat-sahabat (senior dan kader) yang juga telah membantu peneliti dalam melengkapi berbagai data yang dibutuhkan.

Semoga segala amal baik bapak-bapak dosen dan sahabat-sahabat diterima dan dicatat sebagai amal baik di sisi Allah SWT.

Jember, 28 Desember 2017

Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Haerul Anwar
NIM : 084 111 084
Prodi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam/Pendidikan Islam
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul UPAYA IAIN JEMBER DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember) adalah benar-benar hasil penelitian/karya saya sendiri dan bukan hasil plagiasi, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 28 Desember 2017

Peneliti



Haerul Anwar
NIM: 084 111 084

MOTTO

“Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal” (QS. al Hujurat: 13)



HALAMAN PENGESAHAN

UPAYA IAIN JEMBER DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember)

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Jumat
Tanggal : 12 Januari 2018

Tim Penguji

Ketua

Sekretaris



Rif'an Humaidi, M.Pd.I
NIP. 19790531 200604 1 016



Dr. Moh. Sutomo, M.Pd
NIP. 19711015 199802 1 003

Anggota:

1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag

()

2. Khoirul Faizin, M.Ag

()

Menyetujui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I.P
NIP. 19760203 200212 1 003

HALAMAN PERSETUJUAN

UPAYA IAIN JEMBER DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN RADIKALISME AGAMA (Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember)


SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Haerul Anwar
NIM : 084 111 084

Disetujui Pembimbing


Khoirul Fajzin, M. Ag.
NIP. 19710612 200604 1 001

**UPAYA IAIN JEMBER DALAM MENANGKAL PEMAHAMAN
RADIKALISME AGAMA
(Studi atas Kurikulum Prodi PAI FTIK IAIN Jember)**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Haerul Anwar
NIM : 084 111 084

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
DESEMBER 2017**